

**ALIH KODE PERCAKAPAN  
PENJUAL DAN PEMBELI  
DI PASAR BANTAR GEBANG**



*Building  
Future  
Leaders*

**Disusun Oleh:  
LISA SYOFYANI  
2125086400**

**Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
Juli 2012**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Lisa Syofyani  
No.Reg : 2125086400  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Alih Kode Percakapan Penjual dan Pembeli  
di Pasar Bantar Gebang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

N. Lia Marliana, S. Pd., M. Phil  
NIP. 197503292001122001

#### Penguji I

Drs. Sam Muchtar Chaniago, M.Si  
NIP. 196005011986101001

#### Pembimbing II

Sintowati Rini Utami, M. Pd  
NIP. 196009181988032001

#### Penguji II

Aulia Rahmawati, M.Hum  
NIP.198009142008012013

#### Ketua Penguji

N. Lia Marliana, S. Pd., M. Phil.  
NIP. 197503292001122001

Jakarta,

14 Agustus 2012

**Dekan,**

Banu Pratitis, Ph.D  
NIP.19520605198403 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Lisa Syofyani  
No.Reg : 2125086400  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
JudulSkripsi : Alih Kode Percakapan Penjual dan Pembeli  
di Pasar Bantar Gebang

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 09 Agustus 2012

MateraiRp. 6.000,-

Lisa Syofyani  
2125086400

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lisa Syofyani

No. Reg : 212508 6400

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul : Alih Kode Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Bantar Gebang

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Eksklusif Royalti Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihkan media atau formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 09 Agustus 2012

Yang menyatakan

Lisa Syofyani

2125086400

## ABSTRAK

**LISA SYOFYANI.** *Alih Kode Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Bantar Gebang.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan alih kode percakapan penjual dan pembeli di pasar Bantar Gebang serta hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Baru Bantar Gebang, Bekasi Timur. Waktu penelitian April – Mei 2012. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dibantu dengan menggunakan alat perekam untuk merekam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang dalam transaksi jual-beli. Data-data dianalisis dengan tabel kerja. Data yang dianalisis adalah bentuk alih kode yang terjadi dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang. Dari hasil penelitian ditemukan sejumlah 74 ujaran yang beralih kode. Sejumlah 47 ujaran yang termasuk jenis alih kode *metaphorical code switching*. Ditemukan penggunaan alih kode terbesar pada penyebab umum alih kode karena pembicara atau penutur sebanyak 13 ujaran dan penggunaan alih kode karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga sebanyak 13 ujaran, sedangkan penggunaan alih kode karena pendengar atau lawan tutur sebanyak 4 ujaran. Sementara itu berdasarkan penyebab alih kode jual beli pada percakapan penjual dan pembeli, ditemukan penggunaan alih kode terbesar pada penyebab alih kode jual beli karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan sebanyak 19 ujaran. Penggunaan alih kode terbesar kedua karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli sebanyak 14 ujaran. Penggunaan alih kode terbesar ketiga karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli sebanyak 6 ujaran. Penggunaan alih kode keempat karena perasaan jengkel penjual kepada si pembeli sebanyak 2 ujaran. Penggunaan alih kode terakhir karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli dan penjual ingin bergurau dengan pembeli masing-masing sebanyak hanya 1 ujaran saja. Berdasarkan hasil penelitian dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Bantar Gebang telah terjadi alih kode dengan penyebab yang digunakan paling dominan saat jual beli berlangsung karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan. Dengan mengetahui jumlah penyebab alih kode yang terdapat pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang, pembaca diharapkan dapat lebih memahami dan memaknai penyebab-penyebab alih kode dalam percakapan penjual dan pembeli tersebut.

Kata Kunci: Alih Kode, Percakapan, Penjual, Pembeli, *Metaphorical code switching*

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Terima kasih yang tak terhingga dan sujud syukurku yang paling dalam kepada Rabb ku*

*Maha Agung, Maha penyayang, Maha pengasih*

*Skripsi ini aku persembahkan untuk:*

*Ayahku yang paling sabar dan paling hebat*

*Mamaku yang paling baik hati dan penuh penyayang*

*Ketiga kakakku , yang memberi banyak pelajaran tentang kehidupan*

*Adikku, si jagoan*

*Langkah pertama dan yang paling penting menuju kesuksesan adalah merasakan bahwa*

*kita bisa sukses ! –Nelson Boswell-*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Sholawat dan salam penulis junjungkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan, semangat, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. N. Lia Marlina, S. Pd., M. Phil Dosen Pembimbing Materi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
2. Sintowati Rini Utami, M. Pd Dosen Pembimbing Metodologi yang telah banyak memberikan pengetahuan, kontribusi, dan motivasinya kepada penulis dengan penuh kebijaksanaan.
3. Drs. Sam Muchtar Chaniago, M.Si Dosen Penguji Ahli Materi yang telah memberikan ilmu, bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.
4. Aulia Rahmawati, M.Hum Dosen Penguji Ahli Metodologi yang telah memberikan pengetahuan dan motivasinya kepada penulis dengan penuh kasih sayang.

5. Dra. Sri Suhita, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis dengan penuh kebijaksanaan dan kasih sayang.
6. Irsyad Ridho, M. Hum. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kontribusi dan motivasi kepada penulis dengan penuh senyuman dan kebijaksanaannya.
7. Reni Nur Eriyani, M. Pd. Pembimbing Akademik (kelas 4.G) yang telah memberikan nasihat dan bimbingannya kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Staf Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan saran dan bantuan kepada penulis.
9. Ayah ‘Saharudin Bahar Paliang’, Mama ‘Petmawarti Chaniago’, Ajo Hermansyah Chaniago, Uda Sahroni Chaniago, Abang Fajrin Haris Surya Chaniago, Adikku ‘Abdul Ghafur Ramadhan Chaniago’ serta kedua kakak ipar ‘ka Apri dan ka Hesti’ yang telah mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tak lupa pula “si ratu kecil keluarga Chaniago” Fathia Nur Rahma Chaniago keponakan yang lucu yang bisa menghilangkan rasa lelah penulis.
10. Apak berserta keluarga dan mak itam beserta para penjual di Pasar Bantar Gebang yang telah memberikan kontribusinya kepada penulis.
11. Fahmi Hidayat yang selalu memotivasi penulis di setiap langkah yang selalu berada di belakang dan mendorong untuk selalu semangat menyelesaikan skripsi ini, serta selalu membantu penulis selama penulis merasa ‘*galau*’ akan skripsi .

12. Icha '*my twin*', Delia, Mawar, Tami sahabat terbaik diantara teman-teman yang baik, selalu setia dan siap membantu saat penulis membutuhkannya yang selalu hadir saat senang dan susah.
13. Sahabat bianglala (para *nyuke*) Ewa, Fania, Purih, Defrina, Ayoy, Rika, Melin. Terima kasih atas ketulusan hati kalian sebagai sahabat.
14. Teman-teman kelas G yang lainnya Ferry, Erick, Defan, Hagi, Momo, Rindu, Putri, Aning, Ganes, Dasril. Terimakasih kalian telah memberi warna selama empat tahun perkuliahan ini.
15. Sahabat Ronggolawe (mas *bro* dan mba *bro*) tetap 'berdiri tegak menantang arah'.
16. Teman satu bimbingan, teman satu perjuangan Mariana, Nicky, Wali, Dewi, Cindy, Wina, Ratih.
17. Keluarga besar CDG atas dukungan dan doanya yang tidak dapat penulis sebutkan semua, secara langsung turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.
18. Semua teman-teman angkatan 2008 beserta alumni dan adik-adik kelas yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
19. Seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya untuk kita semua. Amin.

16 Juli 2012

Penulis

L.S.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Perumusan Masalah .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Hakikat Sociolinguistik .....	8
2.2 Bilingualisme (Kedwibahasaan) .....	11
2.3 Alih Kode .....	17
2.3.1 Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode .....	21
1. Pembicara atau Penutur .....	21
2. Pendengar atau Lawan Tutur .....	22
3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga .....	23
4. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya .....	24
5. Perubahan Topik Pembicaraan .....	26
2.3.2 Sebab-Sebab Alih kode dalam wacana Jual Beli .....	26

1.	Perasaan Jengkel Penjual kepada Si Pembeli .....	27
2.	Perasaan Jengkel Pembeli kepada Si Penjual .....	28
3.	Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan .....	29
4.	Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai Oleh Pembeli .....	30
5.	Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli .....	30
6.	Kehadiran Calon Pembeli Lain pada Saat Percakapan Berlangsung .....	31
7.	Penjual Ingin Berpura-Pura dengan Pembeli .....	31
8.	Penjual Ingin Bergurau dengan Pembeli .....	32
2.4	Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>36</b>
3.1	Tujuan Penelitian .....	36
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
3.3	Metode Penelitian .....	36
3.4	Objek Penelitian .....	36
3.5	Fokus Penelitian .....	37
3.6	Instrumen Penelitian .....	37
3.7	Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.8	Teknik Analisis Data .....	39
3.10	Kriteria Analisis .....	41
<b>BAB IV DESKRIPSI DA DATA DAN HASIL ANALISIS DATA</b>		
4.1	Deskripsi Data .....	49
4.2	Analisis Data .....	51
4.2.1	Analisis Jenis Alih Kode .....	52
4.2.2	Sebab-Sebab Umum Alih Kode .....	55
1.	Pembicara atau Penutur .....	55
2.	Pendengar atau Lawan Tutur .....	58
3.	Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga .....	60
4.2.3	Sebab-Sebab Alih kode dalam wacana Jual Beli .....	65

1.	Perasaan Jengkel Penjual kepada Si Pembeli .....	65
2.	Perasaan Jengkel Pembeli kepada Si Penjual .....	67
3.	Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan...	68
4.	Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli .....	72
5.	Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli .....	75
6.	Penjual Ingin Berpura-Pura dengan Pembeli .....	76
7.	Penjual Ingin Bergurau dengan Pembeli .....	80
4.3	Rangkuman Data .....	81
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian .....	82
4.5	Pembahasan Hasil analisis Data.....	84
4.6	Keterbatasan Penelitian.....	90
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
5.1	Kesimpulan .....	92
5.2	Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>96</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	96
Lampiran 2 Tebel Transkripsi Percakapan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bantar Gebang .....	97
Lampiran 3 Data Penjual Pasar Bantar Gebang .....	119
Lampiran 4 Tabel Analisis Kerja Analisis alih Kode dalam Percakapan Pedagang dan Pembeli di Pasar Bantar Gebang .....	121
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian .....	164

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Analisis Kerja .....	37
Tabel 1. Tabel Rekapitulasi Jenis Alih Kode .....	50
Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Penyebab Umum Alih Kode .....	50
Tabel 3. Tabel Rekapitulasi Penyebab Alih Kode Jual Beli .....	51
Tabel 4. Tabel Rekapitulasi Keseluruhan .....	81
Tabel 5. Tebel Transkripsi Percakapan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bantar Gebang .....	97

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, dan Manfaat Penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai peran penting karena dengan bahasa manusia bisa berbicara dan berinteraksi dengan sesama. Selain itu dengan adanya bahasa kita bisa mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi seseorang. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berhubungan, melahirkan pendapat, pandangan, dan perasaan. Sebagai alat komunikasi bahasa terdiri dari bagian bentuk-bentuk (lambang) yang berupa tujuan dan makna (isi). Sejalan dengan pemikiran Abdul Chaer dan Leonie Agustina ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain, bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi<sup>1</sup>.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial.

---

<sup>1</sup> Chaer dan Agustina , *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hlm 11.

Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Sejalan dengan uraian di atas sesungguhnya masyarakat tidak bersifat monolitik, ia terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang masing-masing terbentuk oleh kesamaan fitur. Atas dasar ini Sosiolinguistik juga memandang suatu bahasa itu terdiri atas ragam-ragam yang terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang ada. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada tiap kelompok masyarakat terdapat nilai-nilai sosial dan budaya yang khusus pada penggunaan bahasa mereka yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.

Masyarakat tutur yang dapat menggunakan dua bahasa disebut orang yang bilingual. Konsep umumnya bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Konsep mengenai bilingual sangat berguna untuk memahami seseorang yang menguasai atau mengenal lebih dari dua bahasa. Dalam pandangan sosiolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Di Indonesia masih terdengar banyak masyarakat menggunakan bahasa daerah masing-masing untuk berkomunikasi dengan lawan bicara sejenis yang dapat mengerti maksud yang ia utarakan. Hal ini sebab Indonesia yang kaya akan

keragaman suku bangsa yang masing-masing masih saling mempertahankan bahasa aslinya. Inilah yang menciptakan keragaman logat atau pelafalan bahasa nasionalnya. Dalam hal ini bahasa Indonesia, misalnya bahasa Indonesia logat Batak, bahasa Indonesia logat Jawa, dan sebagainya.

Sejalan dengan uraian di atas telah diketahui bahwa Indonesia, salah satu lahan subur untuk penelitian yang demikian karena di negeri ini, setidaknya hampir semua orang mengenal bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sudah tentu, kebanyakan orang Indonesia adalah dwibahasawan. Berikut contoh ilustrasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan,

(1) A: San, kemarin saya tunggu sampai satu jam, kamu tidak datang-datang.

Aduh, *nyeri hate pisan* ! kalau memang tidak bisa datang tidak usah janji.

B: Ya, Esih. Makanya saya sekarang ke sini, saya mau minta maaf. *Punten pisan! Seueur pisan tamu di rorompok*.

Perhatikan kata atau kalimat yang dicetak miring. Dalam contoh di atas pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bergantian. Pemakaian bahasa tersebut termasuk bilingualisme karena memakai dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Dalam ilustrasi di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh dwibahasawan di atas. Semula ia menggunakan kode bahasa Indonesia dalam bertutur, namun akhirnya berubah menggunakan bahasa Sunda, yaitu yang berbunyi '*Punten pisan! Seueur pisan tamu di rorompok*'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode dalam percakapan di atas adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda

Dalam peristiwa bilingualisme mungkin pula terdapat interferensi, karena dalam beralih kode disertai pula dengan beberapa interferensi. Interferensi adalah

penyimpangan dari kaidah bahasa sebagai akibat pengaruh penguasaan seorang dwibahasawan terhadap bahasa lain.

Alih kode merupakan suatu peralihan yang terjadi akibat perubahan situasi yaitu dengan bertambahnya lawan bicara atau pihak ketiga. Alih kode disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu atau karena kurangnya kata atau istilah dalam salah satu bahasa yang dikuasainya untuk mengungkapkan gagasannya. Sedangkan yang membedakan campur kode dengan alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode<sup>2</sup>. Alih kode sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pemakaian bahasa secara lisan maupun tulisan. Alih kode dalam bahasa lisan dapat kita temukan pada kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

Sejalan dengan hal itu untuk melihat situasi dan konteks berbahasa tersebut, untuk berkomunikasi atau interaksi antar penutur/partisipan dapat terjadi di berbagai tempat misalnya di pasar dan untuk berbagai keperluan jual beli. Seorang penjual akan memakai bahasa yang beragam dengan lawan bicaranya (pembeli). Penjual tersebut akan dengan rela memakai bahasa yang berbagai macam untuk menarik pembeli agar membeli dagangannya. Misalnya penjual seorang dari daerah Jawa sedangkan pembeli dari daerah Sunda, penjual akan memakai bahasa logat Sunda pula untuk berbicara dengan pembeli. Berikut cuplikan percakapan dapat digunakan sebagai contoh adanya penggunaan alih

---

<sup>2</sup>Chaer dan Agustina, *OP. Cit*, hlm 114.

bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (Jawa) dalam peristiwa jual beli.

- (2) A. Pembeli : Ini berapa, bu?
- B. Penjual : Tiga setengah.
- C. Pembeli : *Ndak* boleh kurang?
- D. Penjual : *Badhe pinten to mundhtite?*  
(ingin berapa belinya?)
- E. Pembeli : *Setunggal mawon. Pase pinten?*  
(satu saja. Pasnya berapa?)
- F. Penjual : *Kalih tengah.*  
(dua setengah)<sup>3</sup>.

Maka dari itu, komunikasi jual-beli sangat penting untuk memudahkan orang-orang yang terlibat dalam mencapai kesepakatan antara pembeli dan penjual atas harga barang tersebut. Dalam menjual barang dagangannya, seorang penjual memerlukan alat yang praktis dan efektif yang disebut bahasa.

Bahasa dagang yang digunakan oleh pedagang dalam proses jual beli memperhatikan mitra tuturnya juga. Seorang pedagang mempengaruhi pembeli juga memperhatikan aspek yang ada dalam diri pembeli. Misalnya dalam tingkatan sosial seorang pembeli atau berdasarkan dari kesamaan bahasa daerah yang digunakan oleh pembeli, hal tersebut membuat proses jual beli berlangsung menjadi lebih mudah.

Pasar di saat yang sama adalah miniatur interaksi antarberbagai elemen masyarakat di suatu daerah. Hal ini disebabkan setiap penduduk memerlukan pasar untuk mendapatkan kebutuhannya sehingga membuka interaksi antarpenjual

---

<sup>3</sup> Kunjana Rahardi, *Kajian Sosiolinguistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm 104.

dan pembeli hal ini karenanya pasar menandakan adanya interaksi antar suku. pasar di Bantar Gebang dapat dikatakan mewakili etnis tertentu, beberapanya didominasi oleh etnis Sunda dan Betawi. Pasar Bantar Gebang ini dapat dikatakan sebagai pasar besar yang ramai.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis alih kode pada percakapan penjual dan pembeli dari segi wujud alih kode. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “ Alih Kode percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang “. Pemilihan Pasar Bantar Gebang sebagai objek penelitian didasarkan atas asumsi bahwa di tempat tersebut banyak terjadi alih kode antara penjual dan pembeli.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam alih kode, sebagai berikut.

1. Bahasa apa sajakah yang digunakan penjual dan pembeli ?
2. Bagaimana peristiwa bilingualisme terjadi ?
3. Bagaimana pengaruh bilingualisme terhadap komunikasi lisan ?
4. Seberapa besarkah kesalahan alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ?
5. Bagaimanakah bentuk alih kode percakapan yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Bantar Gebang ?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam beberapa kemungkinan masalah yang telah dikemukakan di atas dan agar penelitian ini terarah, maka penelitian ini akan dibatasi pada alih kode percakapan terhadap penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, masalah ini dirumuskan menjadi Bagaimana bentuk alih kode percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang ?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah penelitian terhadap pemakaian bahasa lisan melalui pendekatan sosiolinguistik dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.
2. Sebagai sumbangan pengembangan bahasa Indonesia.
3. Sebagai sumbangan untuk pengembangan keilmuan linguistik Indonesia
4. Memberi informasi kepada pembaca tentang bentuk-bentuk alih kode yang terjadi antara penjual dan pembeli.
5. Dijadikan sebagai acuan atau dasar bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan dibahas beberapa teori yang berhubungan dengan masalah penelitian serta hal-hal yang diperhatikan dengan topik yang dipilih, yaitu hakikat sosiolinguistik, hakikat bilingualisme, hakikat alih kode, kerangka berpikir.

#### 2.1 Hakikat Sosiolinguistik

Istilah *sosiolinguistik* jelas terdiri dari dua *socio-* dan *linguistik*. Sudah diketahui sebelumnya bahwa arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *socio-* adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan.<sup>4</sup> Jadi, sosiolinguistik ialah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang

---

<sup>4</sup> PWJ. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 2.

terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan antara para bahasawan dengan ciri bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Apapun yang di teorikan oleh pakar-pakar linguistik pada dasarnya dua hal yang dijadikan fokus studi mereka yaitu: bahasa dan dimensi kemasyarakatan.

Menurut pandangan sosiolinguistik mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan mempelajari dorongan-dorongan sosial yang memacu penggunaan bentuk-bentuk yang bervariasi di tengah lingkungan yang beraneka ragam. Contohnya, pejabat-pejabat di Indonesia cenderung mengucapkan akhiran -kan, misalnya dalam kata memadukan sebagai *memadukan*, sementara masyarakat kebanyakan tetap mengucapkan sebagaimana tertulis: *memadukan*.<sup>5</sup>

Kridalaksana dalam Chaer mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Kemudian dengan mengutip pendapat Fishman, Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: IKAPI, 2002) hlm 9-10.

<sup>6</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka cipta, 2004) hlm 61.

Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia, setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimana pun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Salah satu cara untuk memperkenalkan suatu macam studi ialah dengan menyebutkan masalah-masalah dan topik-topik yang dibahas dalam studi itu. Masalah utama yang dibahas oleh, atau dikaji dalam, sosiolinguistik ialah:

1. Mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan,
2. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya,
3. Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Masyarakat tutur yang tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau sengaja tidak ingin berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa

---

<sup>7</sup> PWJ Nababan, *Op.Cit.* hlm 3.

yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya.

## 2.2 Bilingualisme (Kedwibahasaan)

Istilah *bilingualisme* (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilah secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.<sup>8</sup>

Kosep umum bahwa bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme.

Definisi selanjutnya diberikan oleh Einar Haugen dalam Yulia Mutmainnah yang mengartikannya sebagai kemampuan memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Definisi ini merupakan definisi yang lebih sempit batasannya dibandingkan dengan definisi yang diajukan oleh Bloomfield karena adanya batasan yang diberikan, yakni hanya orang yang mampu bertutur secara lengkap dan bermakna saja yang dapat disebut sebagai dwibahasawan.<sup>9</sup> Selanjutnya, W.F. Mackey menggambarkan kedwibahasaan

---

<sup>8</sup> Chaer, *Op. Cit.* hlm 84.

<sup>9</sup> Yulia Mutmainnah, 2008. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sosiolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang, Kalimantan Timur". Dalam situs [http://eprints.undip.ac.id/17680/1/Yulia\\_Mutmainnah.pdf](http://eprints.undip.ac.id/17680/1/Yulia_Mutmainnah.pdf), diunduh pada tanggal 21 Desember 2011.

sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Fishman memaparkan bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang dapat berperan serta dan turut berpartisipasi dalam komunikasi dalam lebih dari satu bahasa.<sup>10</sup> Dari pengertian para pakar sosiolinguistik di atas, konsep kedwibahasaan telah mengalami penyederhanaan dan perlunakan.

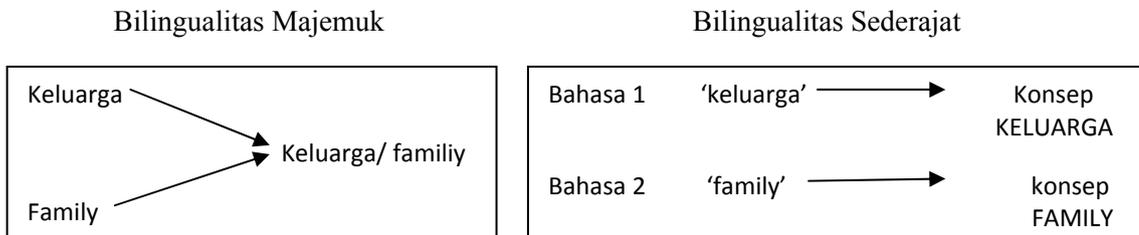
Konsep bahwa bahasa merupakan identitas kelompok untuk menyatakan adanya sebuah masyarakat tutur yang bilingual, yang menggunakan dua buah bahasa sebagai alat komunikasinya. Masyarakat tutur yang demikian tidak hanya terbatas pada sekelompok orang malah bisa juga meliputi wilayah yang sangat luas: mungkin juga meliputi satu negara. Umpamanya di negara belgia, menggunakan dua bahasa, Belanda dan Prancis, sebagai bahasa resmi negara. Begitu juga Finlandia, di mana digunakan bahasa Finlandia dan bahasa Swedia secara berdampingan dan bergantian dalam kehidupan di negara itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Belgia dan Finlandia adalah dua buah negara yang bilingual.

Bilinguitas seseorang dapat dilihat dari berbagai dimensi, yaitu seseorang yang belajar bahasa pertama dan kedua dalam waktu yang hampir sama dan dalam konteks yang sama biasanya mempunyai representasi kognitif yang sama untuk kata tertentu dalam bahasa yang berbeda. Keadaan ini disebut bilingualitas majemuk (*compound bilinguality*). Keadaan yang sebaliknya adalah bilingualitas

---

<sup>10</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kedwibahasaan* (Bandung: Angkasa, 1988) hlm 3.

sederajat (*coordinate bilinguality*).<sup>11</sup> Di dalam keadaan ini, biasanya kata tertentu dalam bahasa yang berbeda mempunyai representasi kognitif yang berbeda. Kita dapat melihatnya dalam skema berikut ini.



Di dalam bahasa Indonesia, kata keluarga memuat bermacam-macam makna, antara lain adalah 'ibu dan bapak beserta anak-anaknya' dan 'sanak saudara' atau kaum kerabat'. Adapun dalam bahasa Inggris, kata family bermakna satu saja, yaitu 'ibu dan bapak beserta anak-anaknya'. Orang yang bilingualitas majemuk mencampuradukkan konsep ini (lihat skema pertama). Jadi, ketika ia bermaksud memberitahukan bahwa ia akan mengunjungi kaum kerabatnya, ia akan mengatakan, "*I want to visit my family*". Hal ini tidak terjadi pada orang yang bilingualitas sederajat (lihat skema kedua).<sup>12</sup>

Seperti dikatakan Wolf dalam Chaer salah satu ciri bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa atau lebih oleh seorang atau sekelompok orang dengan tidak adanya peranan tertentu dari kedua bahasa itu. Artinya, kedua bahasa itu dapat digunakan kepada siapa saja, kapan saja, dan dalam situasi bagaimana saja.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Kushartanti, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2005) hlm 28.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 29.

<sup>13</sup> Chaer, *Op. Cit.* hlm 91.

Istilah biligualisme (kedwibahasaan) dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualism*) dan dapat juga untuk masyarakat (*societal bilingualism*). Jikalau kita perhatikan kedwibahasaan dalam satu masyarakat, dapat kita lihat dua keadaan teoretis yang eksterm. Pertama ialah keadaan di mana semua anggota masyarakat itu tahu dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa setiap hari dalam pekerjaan interaksi sosialnya. Keadaan ekstrem kedua ialah bila ada dua bahasa dalam masyarakat itu, tetapi setiap orang tahu hanya satu bahasa dan dengan begitu masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi (atau masyarakat bahasa) yang monolingual dan tersendiri. Dalam keadaan yang sebenarnya, kedua keadaan kedwibahasaan yang eksterm ini tidak didapatkan terkecuali dalam masyarakat-masyarakat yang amat kecil dan terpencil.<sup>14</sup>

Para pakar sociolinguistik lainnya sangat yakin bahwa maksud tujuan penggunaan dua bahasa sangat beraneka ragam dan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lain dan dari orang ke orang, bergantung pada topik, penyimak, dan konteks. Maka itu, justru tidak realistis untuk menuntut agar kedwibahasaan selalu dibatasi sebagai penguasaan dua bahasa secara sempurna dalam segala konteks, dalam semua keadaan dalam semua kondisi dan situasi.

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya bilingualisme adalah *campur kode*, *alih kode*, *interferensi*, dan *integrasi*.

Campur kode ialah suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang

---

<sup>14</sup> PWJ Nababan, *Op.Cit.* hlm 29.

menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantunan penutur dan / atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode.<sup>15</sup>

Campur kode hanya menyisipkan unsur-unsur bahasa lain saja, yang dapat berupa kata atau frase. Abdul Chaer menyatakan :

Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan *pieces* saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.<sup>16</sup>

Jadi, campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Campur kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang belum jelas.<sup>17</sup>

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantunan atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu.

Hal lain yang sering terjadi dalam masalah kedwibahasaan ialah interferensi (*interference*). Hadirnya alih kode dan campur kode merupakan akibat

---

<sup>15</sup> *Ibid.* 32.

<sup>16</sup> Abdul Chaer, Leonie. A. *Op.cit*, hlm 114.

<sup>17</sup> Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: IKAPI, 2002) hlm 69.

dari kemampuan anggota masyarakat berbahasa lebih dari satu. Selain itu bila dua atau lebih bahasa bertemu karena digunakan oleh penutur dari komunitas bahasa yang sama, maka akan terjadi bahwa komponen-komponen tertentu dapat tertransfer dari bahasa yang satu, yakni bahasa sumber (*source or donor language*). Akibatnya terjadi pungutan bahasa atau “*interference*”.<sup>18</sup>

Interferensi muncul bukan karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam bertutur. Sebaliknya, interferensi muncul karena kurang dikuasainya kode-kode tersebut dalam bertutur. Dengan kata lain, interferensi dilakukan karena tidak mampunya penutur menguasai kode yang dipakai dalam bertutur. Dimungkinkan bahwa dalam alih kode, sering kali di dalamnya terdapat interferensi.<sup>19</sup>

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi yang dimaksud oleh Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, atau sistem lainnya.<sup>20</sup>

Akibat lain yang disebabkan oleh bilingualisme adalah integrasi, integrasi juga erat berkaitan dengan masalah alih kode, campur kode, dan interferensi. Dalam hal ini Mackey dalam Chaer menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 72.

<sup>19</sup> Kunjana Rahardi, *Op. Cit*, hlm 125.

<sup>20</sup> Abdul Chaer, Leonie A. *Op. Cit*, hlm. 120.

menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.<sup>21</sup> Oleh sebagian sosiolinguis, masalah integrasi merupakan masalah yang sulit dibedakan dari interferensi. Salah satu proses integrasi adalah peminjaman kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

### 2.3 Alih Kode

Seseorang yang sedang berbicara sebenarnya mengirim kode-kode kepada lawan bicara. Dalam linguistik sesuatu yang dipergunakan untuk mengirim pesan disebut kode.

Dalam keadaan bilingual, ada kalanya penutur mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur dalam pembicaraan yang dilakukannya, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu si A berbahasa X dengan si B, datang si C yang tidak dapat berbahasa X memasuki situasi berbahasa itu, maka si A dan B beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si C. Kejadian semacam ini kita sebut alih kode. Alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

Konsep alih kode ini juga mencakup di mana peralihan dari satu ragam fungsi-olek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal) atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya.<sup>22</sup> Misalnya kromo inggil (bahasa jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa ngoko, dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 128.

<sup>22</sup> PWJ Nababan, *Op.Cit*, hlm 31.

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan. Terdapat dua jenis alih kode, yaitu:

- 1) *Situational code switching* dan
- 2) *Metaphorical code switching*.

*Situational code switching* adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain. menurut Wardhaugh, Pergantian bahasa secara situasional atau *situational code switching* terjadi ketika bahasa yang digunakan berganti menurut situasi di mana orang-orang yang berbincang telah saling mengenal diri mereka: mereka berbicara satu bahasa di suatu situasi dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang berbeda di situasi yang lain. Topik yang dibicarakan tidaklah berubah.<sup>23</sup>

Menurut Hudson, alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa oleh seorang dwibahasawan selalu bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara kepada anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Alih bahasa jenis ini terjadi terutama disebabkan oleh latar dan topik. Selain itu, umur, seks, pengetahuan penutur, status, sosial, dan kesukuan menentukan pula

---

<sup>23</sup> Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*. (Oxford: Blackwell Publishers, 1998) hlm 103.

terjadinya alih kode. Dengan demikian, kaidah-kaidah sosial budaya merupakan faktor yang dominan.<sup>24</sup>

Jenis alih kode yang kedua ialah *Metaphorical code switching*, menurut Wardhaugh yaitu ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya. Tetapi jika terdapat pergantian topik dalam pergantian bahasa yang digunakan, maka kita menyebutnya sebagai pergantian bahasa secara metaforikal atau *metaphorical code-switching*. Point yang menarik disini adalah beberapa topik dapat dibicarakan dalam bahasa yang sama, tetapi pemilihan bahasa dapat menambah suatu rasa yang berbeda pada apa-apa yang dibicarakan tentang topik tersebut. Pemilihan bahasa tersebut mengisyaratkan nilai-nilai sosial tersendiri.<sup>25</sup>

Soewito dalam Chaer membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu:

- 1) Alih Kode Intern, adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya.
- 2) Alih kode ekstern, adalah terjadinya antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Yulia Mutmainnah, 2008. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang, Kalimantan Timur". Dalam situs [http://eprints.undip.ac.id/17680/1/Yulia\\_Mutmainnah.pdf](http://eprints.undip.ac.id/17680/1/Yulia_Mutmainnah.pdf), diunduh pada tanggal 21 Desember 2011.

<sup>25</sup> Ronald Wardhaugh, *Op.Cit*, hlm 103 .

<sup>26</sup> Chaer dan Agustina, *Op. Cit*, hlm. 114.

Para ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa alih kode tidak saja meliputi peralihan bahasa, tetapi juga peralihan dialek atau ragam bahasa. Terdapat sejumlah faktor penyebab alih kode. Subyakto menjelaskan sejumlah alasan penggunaan alih kode, antara lain :

- 1) Keinginan untuk melibatkan orang lain dalam pembicaraan. Misal, ketika A dan B sedang berbincang-bincang dengan bahasa Jawa datanglah si C yang tidak dapat menggunakan bahasa itu. Karena A dan B ingin melibatkan C, mereka menggunakan bahasa Indonesia, yang dapat juga dipahami oleh C
- 2) Keinginan untuk mengelakkan masalah penggunaan tingkat yang mana yang harus dipakai (misal dalam bahasa Jawa) sehingga digunakan bahasa Indonesia yang dianggap netral.
- 3) Untuk memberi suasana yang lebih formal, seperti interaksi di kantor dan di sekolah, kita lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah.

Ahli lain memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu: penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, topik untuk membangkit rasa humor, dan sekedar untuk bergengsi.<sup>27</sup>

Kalau ditelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fishman (1976: 15), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sarwaji Suwandi , *Serbalinguistik* (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 87.

<sup>28</sup> Abdul Chaer, Leonie. A. *Op.cit*, hlm 108.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disintesis bahwa alih kode merupakan istilah yang sangat umum dalam kajian sosiolinguistik, yaitu pemakaian dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama (yang dwibahasawan). Pemakaian alih kode ini bukanlah merupakan suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak dikatakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial.

### **2.3.1 Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode**

Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah: 1) Pembicara atau penutur, 2) Pendengar atau lawan tutur, 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, 5) Perubahan topik pembicaraan.

#### **1. Pembicara atau Penutur**

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Dalam kehidupan nyata sering kita jumpai banyak tamu kantor pemerintah yang sengaja menggunakan bahasa daerah dengan pejabat yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan satu masyarakat tutur. Alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Seperti contoh :

Umpamanya, Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya baru tahu bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka dengan maksud agar, urusannya cepat beres dia melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa diharapkan urusannya menjadi lancar. Tetapi jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia, bahasa resmi untuk urusan kantor, maka urusan mungkin saja tidak menjadi lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang ingin dikondisikan tidak berhasil, yang menyebabkan tiadanya rasa keakraban.

## **2. Pendengar atau Lawan Tutur**

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur.<sup>29</sup> Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur kurang atau agak kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya.

Umpamanya, Ani, seorang pramuniaga sebuah toko cenderamata, kedatangan tamu seorang turis asing, yang mengajak bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Ketika kemudian si turis tampaknya kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dalam bahasa Indonesia, maka Ani cepat-cepat beralih kode untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, sehingga kemudian percakapan menjadi lancar kembali.

Saat jual beli seringkali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Ketidaksamaan kode yang

---

<sup>29</sup> Chaer dan Agustina, *Op. Cit*, hlm 109.

dikuasai oleh kedua belah pihak itu seringkali menghambat jalannya proses tawar-menawar. Misalnya, seorang penjual yang sudah tua dan berasal dari desa, akan sulit berbahasa Indonesia dengan cukup lancar. Manakala terdapat pembeli yang tidak dapat berbahasa Jawa, sebagaimana bahasa yang dikuasai oleh penjual tua itu ke dalam bahasa Indonesia.

### 3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Lihat ilustrasi berikut:

1. Latar belakang : Kompleks perumahan guru di Bandung
  - Para pembicara : ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan ibu H orang sunda, dan ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda
  - Topik : air ledeng tidak keluar
  - Sebab alih kode : kehadiran ibu N dalam peristiwa tutur
  - Peristiwa tutur :
- (1) Ibu S : *Bu H, kumaha cai tadi wengi? di abdi mah tabuh sepuluh nembe ngocor, kitu ge alit* (bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil)

- (2) Ibu H : *sami atuh, kumaha ibu N yeuh*, “kan biasanya baik (samalah, bagaimana Bu N ni, kan biasanya baik).<sup>30</sup>

Pada saat terjadi percakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, seringkali datang pula satu, dua, atau bahkan lebih beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli itu sudah barang tentu harus ditanggapi oleh si penjual dengan menggunakan kode yang biasanya digunakan untuk mengawali percakapan tawar – menawar. Biasanya kode itu bersifat lebih halus dari pada kode yang biasa mereka pakai setelah keduanya sudah terlibat dalam percakapan yang cukup panjang.<sup>31</sup>

#### 4. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Peralihan kode dipengaruhi pula oleh pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan biasanya bersifat formal dan informal.<sup>32</sup>

Perubahan situasi berbicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Contoh lainnya kita lihat, sebelum kuliah dimulai situasinya adalah tidak formal, tetapi begitu kuliah dimulai yang berarti situasi menjadi formal, maka terjadilah peralihan kode. Dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai. Simaklah contoh berikut yang diangkat dari Soewito dalam Chaer berupa percakapan antara seorang sekretaris (S) dengan majikannya (M).

2. (1) **S:** Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm 109.

<sup>31</sup> R. Kunjana Rahardi, *Op Cit*, hlm 157.

<sup>32</sup> Mansoer pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung: Angkasa ) hlm 88.

(2) **M:** O, ya sudah. Inilah!

(3) **S:** Terima Kasih

(4) **M:** Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono (..sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian..)

(5) **S:** *Panci ngaten, Pak* (memang begitu, pak)

(6) **M:** *Panci ngaten priye?* (memang begitu bagaimana?)

(7) **S:** *Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawi* (maksud-nya, betapa pun besarnya modal kalau ...)

(8) **M:** *Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bak al dadi. Ngono karepmu?* (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)

(9) **S:** *Lha inggih ngaten!* (memang begitu, bukan?)

(10) **M:** O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

(11) **S:** Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.<sup>33</sup>

Percakapan itu dimulai dalam bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor, dan yang dibicarakan adalah tentang surat. Jadi, situasinya formal. Namun begitu yang dibicarakan bukan lagi tentang surat, melainkan tentang pribadi orang yang disurati, sehingga situasi menjadi tidak formal, terjadilah alih kode: bahasa Indonesia diganti bahasa Jawa. selanjutnya ketika yang dibicarakan bukan lagi mengenai pribadi si penerima surat, melainkan tentang pengiriman surat, yang

---

<sup>33</sup> Chaer dan Agustina, *Op. Cit*, hlm 111.

artinya situasi kembali menjadi formal, maka terjadi lagi alih kode ke dalam bahasa Indonesia.

## **5. Perubahan Topik Pembicaraan**

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Pada contoh sebelumnya percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat dilihat ketika topiknya tentang surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadilah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan sebaliknya. Dalam kasus pertuturan sekretaris dan majikan di atas tampaknya penyebab alih kode itu, yaitu perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal menjadi situasi tidak formal merupakan penyebab ganda.

Alih kode tidak akan terjadi meskipun topik pembicaraan berganti. Yang mungkin berubah adalah penggunaan registernya. Kalau perubahan register dianggap juga sebagai alih kode (sebab berubah ragam atau dialek juga dianggap peristiwa alih kode), maka persoalannya menjadi lain. Untuk kegiatan tertentu memang diperlukan register tertentu.

### **2.3.2 Wujud dan Sebab-Sebab Alih Kode dalam Wacana Jual Beli**

Wujud alih kode yang dominan dan sering terjadi, berupa alih tingkatan tutur dan alih bahasa adapun alih dialek dan alih ragam dapat dikatakan tidak dominan, bahkan cukup sulit ditemukan dalam wacana jual beli. Hal itu

disebabkan oleh penggunaan kode dialek dan kode ragam yang cukup konsisten dalam percakapan antara penjual dan pembeli.<sup>34</sup>

Ditinjau dari sementara atau tidak, dapat dikatakan bahwa semua alih kode yang ada dalam wacana bersifat sementara. Hal itu disebabkan oleh pertemuan antara penjual dan pembeli hanya terjadi pada saat peristiwa transaksi berlangsung.

Alih kode yang ada dalam wacana dagang itu beserta dengan arah dari peralihan kode yang ada. Alih kode itu memang memiliki arah tertentu dan peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain itu pasti memiliki maksud. Dengan kata lain, penutur dalam beralih kode (pembeli atau penjual) pastilah memiliki sebab. Sebab-sebab, baik penjual maupun pembeli untuk beralih kode dalam transaksi jual beli, tampak pada uraian berikut.<sup>35</sup>

### **1. Perasaan Jengkel Penjual kepada Si Pembeli**

Seringnya dalam tawar-menawar barang dagangan si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar ingin menawarkan barang dagangannya. Hal itu tampak dari sangat seringnya pembeli menanyakan harga, corak, warna, dan ukuran, dari barang yang berbeda-beda. Pertanyaan seperti itu kalau dilakukan berulang-ulang tentu dapat menumbuhkan rasa jengkel pada diri si penjual.

---

<sup>34</sup> Kunjana Rahardi, *Kajian Sociolinguistik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm 93.

<sup>35</sup> *Ibid.* Hlm 114.

Dimungkinkan pula terjadi perubahan dari bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah (Jawa). Contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan si penjual itu adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

3. (1) Pembeli : Ini sama dengan yang ini ?
- (2)Penjual : Ya sama
- (3) Pembeli : *Iku telu setengah ya pak ?*
- (4) Penjual : *Arep tuku pira ?*

Tuturan pada percakapan 3 (4) yang maknanya ‘akan membeli berapa?’ dalam cuplikan di atas adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Si penjual beralih kode demikian karena ia mendapatkan kesan bahwa si pembeli tampak tidak benar-benar ingin membeli barangnya.

## **2. Perasaan Jengkel Pembeli kepada si Penjual**

Pembeli juga dapat merasa jengkel karena cara dari si penjual dalam menawarkan dan melayani pembeli yang kurang baik. Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya, atau mungkin juga terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli, sering kali menimbulkan rasa jengkel pula pada pembeli. Pada saat membeli merasa jengkel dengan si penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh pembeli.<sup>37</sup>

Contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan pembeli.

4. (1) Penjual : ‘Pas, lima setengah’
- (2) Pembeli: (berbicara kepada suaminya: ‘tadi itu tiga kok, tadi itu tiga, tadi itu.’ Suaminya menjawab: oh...)

---

<sup>36</sup> *Ibid.* Hlm 114.

<sup>37</sup> *Ibid.* Hlm 116.

‘Tiga ribu’

(3)Penjual : ‘kecil, dapat kalau kecil.’

(4)Pembeli : haaaa..... (sambil meninggalkan lokasi).

*Nggo apa yu nek cilik.*

Tuturan yang berbunyi pada percakapan 4 (4) yang berarti “untuk apa mbak kalau kecil sekali” adalah alih kode yang dilakukan oleh pembeli karena ia merasa jengkel dengan cara bertutur dari si penjual.

### 3. Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan

Alih kode yang disebabkan oleh faktor maksud khusus dari si pembeli sering kali terjadi. Hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli bersama dengan rekannya melakukan tawar-menawar. Biasanya, antara pembeli akan menggunakan kode yang tidak diketahui oleh penjual. Contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor ini dapat dilihat pada cuplikan percakapan berikut.

5. (1) Penjual : *Nawar* berapa?
- (2) Pembeli 2 : Pasnya saja berapa?
- (3) Penjual : Tujuh, pak.
- (4) Pembeli 2 : *offer wae, three.*
- (5) Pembeli 1 : *Nggak* tiga ribu saja?
- (6) Pembeli 2 : Tiga ribuan, ya pak?
- (7) Penjual : Lima ribu boleh.
- (8) Pembeli 1 : *Hah... limang ewu?*<sup>38</sup>

Tuturan yang berbunyi pada percakapan 5 (4) yang maknanya “tawar saja tiga ribu’ adalah contoh alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Pembeli beralih

---

<sup>38</sup> *Ibid.* Hlm 118 .

kode dengan tuturan yang demikian agar penjual tidak mengetahui beberapa kesepakatan dari kedua pembeli dalam menawar barang yang diajakan penjual. Dengan kata lain, pembeli beralih kode demikian karena mereka memiliki maksud tertentu (harga) yang disembunyikan dari si penjual.

#### **4. Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli**

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar menawar barang. Karena dorongan barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh si calon pembeli, si penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh si pembeli. Misalnya, seorang penjual yang sudah tua dan berasal dari desa, akan sulit berbahasa Indonesia dengan cukup lancar. Jika ada pembeli yang tidak dapat berbahasa Jawa (bahasa penjual tersebut), sebagaimana bahasa yang dikuasai oleh penjual tua itu, akan beralih kodelah si penjual tua ke dalam bahasa Indonesia.

#### **5. Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli**

Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Anggapan yang demikian sering kali meleset dari kenyataan, karena pada saat barang ditawarkan ternyata harganya jauh sekali dari jangkauan. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Biasanya, ekspresi keterkejutan itu diungkapkan dengan bahasa yang sangat dekat dengan penutur. Misalnya, orang Jawa yang berbahasa Jawa akan cenderung mengungkapkan ekspresi

keterkejutannya dengan bahasa Jawa ataupun bahasa daerah lainnya seperti pada cuplikan percakapan berikut.

6. (1) Pembeli :*Pin ten*, pak?

(Berapa pak?)

(2) Penjual: Sembilan ribu.

(3) Pembeli: *Pira?*

(Berapa?)

(4)Penjual: Sembilan ribu.

Tuturan pada percakapan 6 (3) yang berarti “berapa” adalah ungkapan keterkejutan pembeli akan harga dari barang yang ditawarkan oleh si penjual.

## **6. Kehadiran Calon Pembeli Lain pada Saat Percakapan Berlangsung**

Pada saat terjadi percakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, sering kali datang pula satu, dua, atau bahkan beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli tersebut sudah tentu harus ditanggapi oleh si penjual dengan menggunakan kode yang biasanya digunakan untuk mengawali percakapan tawar-menawar. Biasanya, kode tersebut bersifat lebih halus daripada kode yang biasa mereka pakai setelah di antara keduanya sudah terlibat dalam percakapan yang cukup panjang.

## **7. Penjual ingin Berpura-pura dengan Pembeli**

Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli, sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh si penjual. Sekalipun si penjual telah mendapatkan cukup banyak untung dari barang yang dijualnya, sering kali ia mengatakan “masih rugi”, “beli saja belum dapat”, “ya sudah untuk penutupan”, dan

sebagainya. Kepura-puraan seperti itu dilakukan dengan beralih kode. Cuplikan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh.<sup>39</sup>

7. (1) Penjual: Belum boleh
- (2) Pembeli: *Ra entuk?* Empat ribu seperempat tidak boleh? *Wis pol lho* aku. Tidak boleh? Empat ribu sepereempat tidak boleh? Sudah maksimal lho saya.
- (3) Penjual: Belinya berapa?
- (4) Pembeli: Satu
- (5) Penjual: *Ya wis nggo tutupan.*

Tuturan pada percakapan 7 (5) yang maknanya adalah ‘ya sudah untuk tutupan’. Adalah alih kode yang dilakukan oleh penjual karena ingin berpura-pura bahwa harga barang yang disepakati dengan si pembeli terkesan tidak mahal.

## 8. Penjual ingin Bergurau dengan Pembeli

Kadang-kadang dalam wacana jual beli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari si penjual. Keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan jika antara si penjual dan si pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak. Sering kali ditemukan, bahwa si penjual bersifat cepat akrab dengan si pembeli. Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian, baik penjual atau pembeli, untuk sedikit bergurau dalam tawar-menawar. Cuplikan percakapan berikut dapat digunakan sebagai contoh.

8. (1) Pembeli : ‘Pasnya berapa ?’
- (2) Penjual: ‘Kalau begini ini *mboten isa tawa* bu.’
- (3) Pembeli : ‘Ya dapat saja. Tadi juga hanya separuh’
- (4) Penjual : ‘*oh.. nggih. Nek paronan mengko malah suwek*’

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm 122.

(Oh, ya. Kalau separuh nanti bisa sobek.)

(diselingi tertawa bersama-sama)

Tuturan pada percakapan 8 (4) yang maknanya adalah ‘kalau separuh nanti bisa sobek’, merupakan alih kode yang dilakukan oleh penjual semata-mata karena ia ingin bergurau dengan si pembeli.

Alih kode dalam wacana jual beli di atas, pada penelitian ini hanya mengambil aspek-aspek (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2) perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (7) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (8) penjual ingin bergurau dengan pembeli, sedangkan aspek ke (6) tidak diikutsertakan dalam penelitian ini karena sama dengan penyebab alih kode menurut Abdul Chaer pada penyebab alih kode yang ke (3), dengan demikian dapat dirumuskan bahwa penyebab alih kode karena: (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2) perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) penjual ingin bergurau dengan pembeli serta penyebab umumnya karena: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan dwibahasawan (bilingual). Seturut dengan hal itu, dalam komunikasi akan sering terjadi pemakaian bahasa satu dengan lainnya secara bergantian.

Dalam masalah bilingualisme kita akan temukan juga apa yang dimaksud dengan alih kode, alih kode merupakan salah satu dari beberapa masalah bilingualisme.

Alih kode tidak terbatas pada penggunaan dua bahasa atau lebih, melainkan meliputi penggunaan dua dialek atau variasi atau lebih dalam satu bahasa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa alih kode dapat terjadi dalam sebuah percakapan ketika seseorang pembicara menggunakan sebuah bahasa dan mitra bicarannya menjawab dengan bahasa lain. Seseorang berbicara dengan sesuatu bahasa dan kemudian mengalihkannya pada penggunaan bahasa yang lain di tengah-tengah percakapan itu, atau bahkan pada pertengahan sebuah kalimat.

Dalam percakapan jual beli, para pedagang menggunakan bahasa dagang sebagai alat komunikasi dalam bentuk tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Pedagang menggunakan bahasa dagangnya dengan berbagai tekniknya masing-masing, sedangkan pembeli juga menggunakan bahasa pembeli dalam menanggapi seorang pedagang. Dalam komunikasi tawar menawar tersebut dimungkinkan oleh dwibahasawan terjadinya alih kode dengan beberapa penyebab alih kode yang terjadi.

Beberapa penyebab alih kode terjadi karena adanya (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Ada pula sebab-sebab alih kode dalam wacana jual beli, ialah: (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2) perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3) pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4) penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5) ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Alih kode secara teoretis dibedakan dari interferensi. Alih kode dilakukan oleh penutur dengan maksud-maksud tertentu baik penjual maupun pembeli. Dapat pula ditegaskan bahwa tidak akan ada alih kode dalam bertutur, kalau tidak ada maksud tertentu yang ada pada pihak penutur.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dikemukakan Tujuan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Objek Penelitian, Fokus Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data, Kriteria Analisis.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penggunaan alih kode percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang.

#### **3.2 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan lebih, dimulai April – Mei 2012. Tempat penelitian di Pasar Baru Bantar Gebang, Bekasi Timur.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menjelaskan dan menafsirkan data yang ada.

#### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah ujaran pada percakapan penjual dan pembeli yang mengandung penggunaan alih kode di pasar. Pada penelitian ini

menggunakan empat penjual dengan beberapa pembeli yang berasal dari berbagai daerah.

### 3.5 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah penggunaan alih kode pada bahasa Indonesia oleh bahasa daerah dengan beberapa penyebab terjadinya alih kode pada penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang, Bekasi ketika percakapan jual beli berlangsung.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan tabel kerja.

**Tabel 3.1**

#### **Analisis alih Kode dalam Percakapan Penjual dan Pembeli**

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab umum alih kode					Penyebab alih kode jual beli							
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
Penjual 1																
Penjual 2																
Penjual 3																
Penjual 4																

Keterangan tabel :

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*.

Alih kode: berupa sebab-sebab terjadinya alih kode

- Penyebab terjadi alih kode :

- (1) Pembicara atau penutur
- (2) Pendengar atau lawan tutur
- (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- (4) Perubahan dari formal ke informal
- (5) Perubahan topik pembicaraan

- Penyebab alih kode jual beli :

- (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli,
- (2) Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual,
- (3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan,
- (4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli,
- (5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli,
- (6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli,
- (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

**Tabel 3.2**

**Tabel Transkripsi Percakapan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi**

**Jual Beli di Pasar Bantar Gebang**

No. Rekaman	No. Percakapan	Kode Penjual	Penutur	Percakapan

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Merekam percakapan penjual dan pembeli.
2. Data bahasa lisan yang sudah terkumpul kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis secara otografis, kemudian memisahkan ujaran-ujaran yang diucapkan saat percakapan berlangsung.
3. Hasil transkripsi itu dibaca berkali-kali setidaknya 2 kali untuk memperoleh data yang diperlukan.
4. Hasil rekaman telah ditranskripsikan kemudian ditandai dengan huruf miring pada setiap ujaran yang mengalami alih kode
5. Memasukkan percakapan tersebut ke dalam tabel analisis kerja.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal proses penelitian dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, digunakan analisis kualitatif menurut langkah-langkah yang dibuat oleh Miles dan Huberman. Prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam penelitian dituangkan dalam uraian yang lengkap. Laporan yang diperoleh dalam penelitian akan direduksi, dipilih mana yang menjadi fokus penelitian. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, diadakan reduksi data selanjutnya. Dalam penelitian ini data diperoleh dari percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar

Gebang yang beralih kode menggunakan bahasa daerah. Data yang diambil kemudian direduksi yaitu data yang mengalami alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, kemudian data tersebut diambil menjadi fokus penelitian.

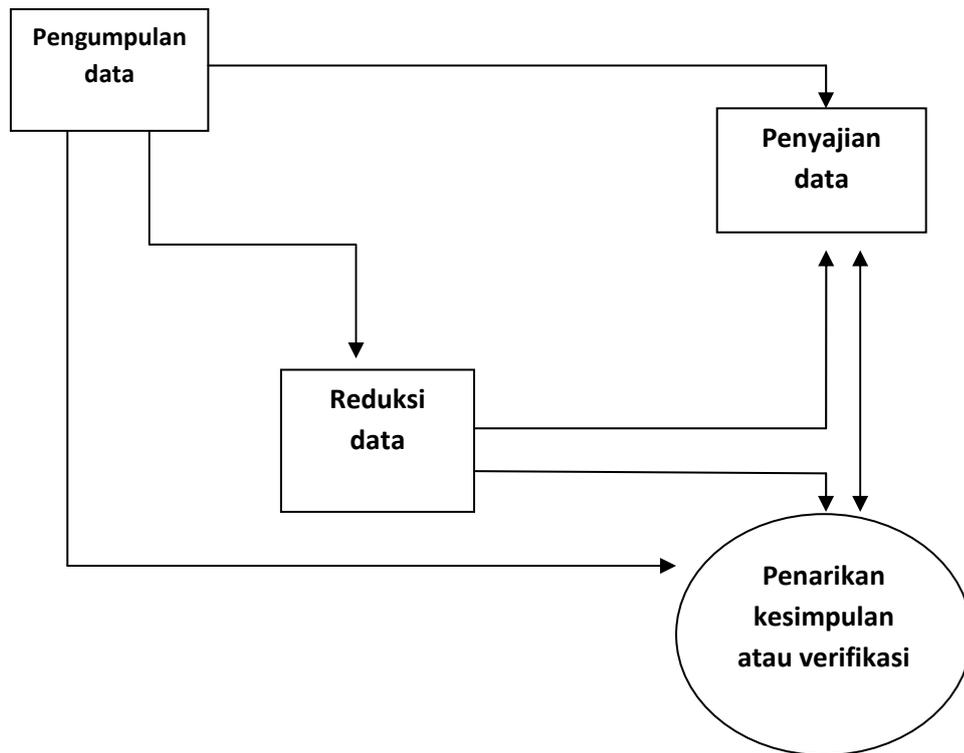
## 2. Penyajian data

Penyajian data atau display data dimaksudkan agar memudahkan untuk melihat bagian-bagian yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan menyajikan data dengan membuat tabel penelitian.

## 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung yaitu sejak awal penelitian sampai pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi terus-menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang benar berdasarkan analisis data penelitian. Dengan kata lain, perlu verifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Komponen-komponen analisis data di atas tersebut oleh Miles dan Huberman disebut sebagai *model interaktif* yang digambarkan sebagai berikut:



### 3.9 Kriteria Analisis

Dalam percakapan penjual dan pembeli dapat terjadi alih kode, apabila terjadi penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan dengan dua jenis alih kode yaitu: *situational code switching* adalah perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi dan *metaphorical code switching*, alih kode ini juga terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya. Alih kode dapat pula terjadi dengan beberapa penyebab umum alih kode, yaitu:

- 1) Pembicara atau penutur. Adanya pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu.

Contoh:

1. (1) Penjual : “ ini bisa panjang bisa pendek, yang ini buat anak sekolahan juga bisa. ”
- (2) Pembeli : “ berapaan ini?”
- (3) Penjual : “ delapan lima, cakep itu mba”
- (4) Pembeli: “kalau nawar ga marah kan?”
- (5) Penjual : “*ya, nda toh, kok nesu*”  
( ya, tidakalah masa marah)

Dalam contoh kalimat di atas penjual berusaha menawarkan barang dagangannya dengan maksud agar pembeli tertarik dengan dagangan yang ditawarkannya, penjual juga memakai bahasa Jawa seperti kalimat 1 (5) yang bermaksud “*ya tidak lah, masa marah*”, dengan maksud agar lebih akrab dengan pembeli yang berasal dari daerah Jawa.

- 2) Pendengar atau lawan tutur. Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur.

Contoh:

2. (1) Pembeli : “ini berapa, bu?”
- (2) Penjual : “ tiga setengah.”
- (3) Pembeli : “ *ndak* boleh kurang?”
- (4) Penjual : “*badhe pinten to mundhtite?*”  
(ingin berapa belinya?)
- (5) Pembeli : “*setunggal mawon. Pas pinten?*”  
(satu saja. Pasnya berapa?)
- (6) Penjual : “*kalih tengah.*”  
(dua setengah)

Dalam contoh kalimat di atas pembeli yang awalnya memakai bahasa Indonesia berubah memakai bahasa Jawa karena penjual yang ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur terlihat pada percakapan 2 (4).

- 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Penyebab terjadinya karena kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya lawan tutur.

Contoh:

3. (1) Pembeli : “tiga ribu boleh ya?”  
 (2) Penjual : “ belum. Empat ribu sudah mepet sekali.”  
 (3) Pembeli : “ada yang lebih besar pak.”  
 (4) Penjual : “nggak ada.”  
 (hadir calon pembeli lain)  
 (5) ‘*Mangga mba, ngersakken menapa?*’  
 (mari mba, menghendaki apa?)

Dalam contoh kalimat di atas penjual beralih kode karena hadirnya orang ketiga yang ingin membeli dagangannya,

- 4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya. Peralihan kode dipengaruhi pula oleh pokok pembicaraan, pokok pembicaraan biasanya bersifat formal dan informal atau peralihan kode dari bahasa Indonesia ke ragam formal ke ragam tidak formal (santai).

Contoh:

4. (1) Penjual : “ ini bisa panjang bisa pendek, yang ini buat anak sekolahan juga bisa. ”

(2) Pembeli : “ berapaan ini?”

(3) Penjual : “ delapan lima,”

(4) Pembeli: “kalau nawar *ora nesu tho?*”

(diselingi tertawa)

(5) Penjual : “*ya, nda toh, masa nesu.. Ha... ha....*”

Dalam contoh kalimat di atas terjadi alih kode karena percakapan pertama formal lalu berubah menjadi ragam santai yang diselingi gurauan dari pembeli.

- 5) Perubahan topik pembicaraan. Berubanya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode

Contoh:

5. (1) Penjual : “yang ini 48.”

(2) Pembeli : “*ingkang menika badhe kula lintuaken.*”

(yang ini lain saya ingin tukar )

(3) Penjual : “*ingkang niki mboten woten.*” (yang ini tidak ada.)

(4) Pembeli : “maksud saya mau pesen, boleh ga? Ini kan anaknya empat mau seragaman, bisa ga dituker?”

(5) Penjual : “campur adanya”

Dalam contoh kalimat di atas terjadi alih kode karena awalnya penjual berfikir pembeli ingin membeli barang dagangannya ternyata pembeli hanya menukar barangnya yang sebelumnya sudah dibeli lalu pembeli menceritakan hal lain yang membuat berubahnya topik pembicaraan.

Berdasarkan uraian di atas penyebab terjadinya alih kode juga terjadi antara penjual dan pembeli, berikut terjadinya alih kode dalam wacana jual beli yaitu:

- 1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli. Seringnya dalam tawar-menawar barang dagangan si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar ingin menawarkan barang dagangannya sehingga menumbuhkan rasa jengkel pada diri si penjual.

Contoh:

6. (1) Penjual : “dapat kurang sedikit kok nanti.”  
 (2) Pembeli : “*lha nggih. Pintento pase?*” (lha ya. Berapa pasnya?)  
 (3) Penjual : “silahkan menawar dahulu, silahkan menawar berapa.”  
 (4) Pembeli : “wah, saya tidak mengerti harganya bu, orang saya tidak pernah pakai ini.”  
 (5) Penjual : “jadi tidak? Kok tampaknya tidak sungguh-sungguh.”

Dalam akhir kalimat di atas si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar membeli barang dagangannya, sehingga membuat perasaan jengkel penjual kepada si pembeli.

- 2) Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual. Pembeli juga dapat merasa jengkel karena cara dari si penjual dalam menawarkan dan melayani si pembeli yang kurang baik. Pada saat membeli merasa jengkel dengan si penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh pembeli.

Contoh:

7. (1) Pembeli: “yang *ieu beraha?*”  
 (2) Penjual: “yang itu 3...45”

(3) Pembeli: “mau bilang 35 ga jadi ya ?”

(4) Penjual: “*ieu beda teh agak gede*”

Dalam percakapan di atas tampak bahwa si pembeli melakukan alih kode karena ia merasa jengkel dengan penjual, kejengkelan itu disebabkan karena harga yang ditawarkan penjual relatif tinggi.

- 3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan. Alih kode yang disebabkan oleh faktor maksud khusus dari si pembeli sering kali terjadi. Hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli bersama rekannya melakukan taawar-menawar.

Contoh:

8. (1) Pembeli 1 : “kok mahal toh pak?”
- (2) Pembeli 2 : “di sana tadi juga hanya dua belas.”
- (3) Pembeli 1 : “tetapi berbeda. Ketika kita membeli rok panjang di pasar ya hanya tujuh belas.” (berbisik dengan pembeli 2)
- (4) Pembeli 2 : “halah, itu kenanya juga tiga.”
- (5) Pembeli 1 : “*Pinten pak, pase?*” (berapa pak, pasnya?)
- (6) Penjual : “*Gangsal...seket*” (lima .... lima puluh)
- (7) Pembeli 1 : “*lima seket?*” (lima lima puluh?)
- (8) Penjual : “berapa mba nawarnya?”

Dalam contoh kalimat di atas pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 merupakan alih kode yang dilakukan antar pembeli agar maksud dari kedua pembeli (tentang harga) tidak dapat dimengerti oleh si penjual.

- 4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli.

Contoh:

9. (1) Penjual : “ini 35. Mau yang agak bagus? Yang ini aja”
- (2) Pembeli: “ *ade palay nu mana?*” (ade mau yang mana?)  
(berbicara kepada anaknya)
- (3) Penjual: “oh dia mau yang ini teh”
- (4) Pembeli: “ini berapa?”
- (5) Penjual : “ini 45”

Dalam contoh kalimat ini, alih kode yang dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.

- 5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli. Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur.

Contoh:

10. (1) Pembeli : “*sabaraha ieu pak?*”
- (2) Penjual : “sembilan ribu”
- (3) pembeli : “ *beraha?* “
- (4) Penjual : “sembilan ribu”

Dalam contoh kalimat di atas, pada tuturan 10 (3) adalah ungkapan keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan oleh si penjual.

- 6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli. Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh si penjual. Kepura-puraan seperti itu dilakukan dengan beralih kode.

Contoh:

11. (1) Pembeli : “pak, kalau boleh ini satu, itu satu lima setengah.”  
 (2) Penjual: “nggak bisa, enam setengah”  
 (3) Pembeli: “masa tidak boleh pak? Ini kan pendek.”  
 (4) Penjual: “*Isih rugi e mbak.*”  
 (pembeli meninggalkan lokasi)

Percakapan yang terakhir pada contoh kalimat di atas adalah alih kode yang dilakukan oleh si penjual. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.

- 7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli. Kadang-kadang dalam wacana jual beli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari si penjual.

Contoh:

12. (1) Pembeli : “ masa naik, kemarin saja masih boleh.”  
 (2) Penjual: “*Wingi rak dinten Setu mbak, siniki dinten Minggu dadose nggih pun beda.*” (kemarin kan hari Sabtu mbak, sekarang hari Minggu jadinya ya sudah berbeda.)  
 (3) Pembeli : “ini sama dengan yang ini?”  
 (4) Penjual: “ya, sama.”

Dalam contoh kalimat di atas pada percakapan 12 (2) adalah contoh alih kode yang dilakukan oleh penjual karena ia bermaksud ingin bergurau dengan mitra tuturnya.

Penyebab-penyebab alih kode diatas dapat terjadi saat tawar-menawar berlangsung pada ujaran penjual dan pembeli. Dari kriteria analisis ini akan diperoleh bentuk alih kode apa saja yang banyak digunakan penjual dan pembeli dalam bentuk percakapan pada proses tawar-menawar berlangsung.

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN HASIL ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian mengenai Deskripsi Data, Analisis Data, Rangkuman Data, Interpretasi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Analisis Data, dan Keterbatasan Penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini akan menjelaskan data dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Baru Bantar Gebang Bekasi Timur berdasarkan jenis, penyebab umum alih kode, dan penyebab alih kode jual beli yang kemudian ditranskripsikan menurut bagiannya. Alih kode dapat kita lihat dalam dua jenis, yaitu *situational code switching* dan *metaphorical code switching*. Alih kode dilakukan oleh penutur dengan sebab-sebab tertentu, baik penjual maupun pembeli. Penyebab alih kode yang digunakan dalam penelitian ini tertuang dalam dua bagian, pertama penyebab umum alih kode yaitu: 1) Pembicara atau penutur, 2) Pendengar atau lawan tutur, 3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) Perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) Perubahan topik pembicaraan. Kedua penyebab alih kode dalam jual beli yaitu: 1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, 2) Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, 3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, 4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, 5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, 6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, dan 7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Data mengenai penggunaan alih kode dalam percakapan penjual dan pembeli dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **Tabel Deskripsi Data Alih Kode Percakapan Penjual dan Pembeli**

Tabel Rekapitulasi Jenis Alih Kode

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode	
		<i>Situational</i>	<i>Metaphorical</i>
Penjual 1	13	-	13
Penjual 2	13	-	13
Penjual 3	11	-	11
Penjual 4	10	-	10
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	-	<b>47</b>

Tabel Rekapitulasi Penyebab Umum Alih Kode

Penjual	Ujaran	Penyebab umum alih kode				
		1	2	3	4	5
Penjual 1	10	2	1	7	-	-
Penjual 2	7	4	1	2	-	-
Penjual 3	8	5	1	2	-	-
Penjual 4	5	2	1	2	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>13</b>	<b>4</b>	<b>13</b>	-	-

Keterangan tabel:

- Penyebab umum alih kode :
  - (1) Pembicara atau penutur
  - (2) Pendengar atau lawan tutur
  - (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
  - (4) Perubahan dari formal ke informal
  - (5) Perubahan topik pembicaraan

Tabel Rekapitulasi Penyebab Alih Kode Jual Beli

Penjual	Ujaran	Penyebab alih kode jual beli						
		1	2	3	4	5	6	7
Penjual 1	13	-	1	9	-	-	2	1
Penjual 2	9	-	-	2	3	-	4	-
Penjual 3	15	-	-	6	3	-	6	-
Penjual 4	7	2	-	2	-	1	2	-
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>19</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>14</b>	<b>1</b>

Keterangan tabel:

- Penyebab alih kode jual beli :
  - (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli,
  - (2) Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual,
  - (3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan,
  - (4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli,
  - (5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli,
  - (6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli,
  - (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

## 4.2 Analisis Data

Untuk mengetahui lebih jelas hasil penelitian ini, maka akan dibahas hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang yang tentunya berbeda dengan bentuk percakapan sehari-hari.

Dalam bentuk percakapan penjual dan pembeli di pasar pada umumnya, tidak semua yang menggunakan berbagai bahasa daerah. Namun, di Pasar Bantar Gebang, penjual dan pembelinya menggunakan berbagai bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, bahasa Betawi, bahasa Batak, bahasa Minang, dan bahasa Jawa.

Maka dari itu dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar tersebut sering terjadi alih kode dengan berbagai penyebab alih kode.

#### 4.2.1 Analisis Jenis Alih Kode

Jenis alih kode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *situational code switching* dan *metaphorical code switching*. Dalam penelitian ini hanya ditemukan *metaphorical code switching* saja.

*Metaphorical code switching*, alih kode ini juga terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya. Dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang dijumpai sebanyak 47 jenis alih kode *metaphorical*.

Beberapa contoh jenis alih kode *Metaphorical code switching* sebagai berikut.

- 1) A. Penjual : “kasih 12, tapi sekarang aja ngambilnya, ini yang batik juga... ini yang bagus.”
- B. Pembeli 1 : “sebelas”
- C. Pembeli 2 : “sebelas uda”
- D. Pembeli 3 : “*ayolah uda kan awak ambil duo iko*”
- E. Penjual : “*udah limo ribu lai ajo*”
- F. Pembeli 1 : “sebelas lah uda”
- G. Penjual : “*yo yo yo iko, payah bana ..... limo ribu lai ajo lah.*”

(Rekaman 1, Percakapan 1, Penjual 1)

**Analisis:** Pada percakapan penjual dan pembeli ini digunakan jenis alih kode *metaphorical*, yakni dengan maksud untuk menekankan apa yang diinginkan oleh si pembeli sehingga akan mendapatkan perhatian dari si penjual seperti kalimat 1 (D) yang berarti “ayolah uda saya sudah mengambil dua”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Terdapat jenis alih kode *Metaphorical* dengan menggunakan bahasa Minang.

- 2) A. Pembeli: “Aku pengen cari tas” (anak berkata kepada ibunya)
- B. Pembeli: “*kepengin opo? tas apa ? Cangkulngan? endi?*” (kepada anaknya)
- C. Penjual: “Mau yang mana de? Apa robot?”
- D. Pembeli: “Kamu tas apa? Cangklungan, mana ga ada” (kepada anaknya)
- E. Penjual: “Ini ada cangklungan nih gambar bola”
- F. Pembeli 1: “Ah *ora* kaya gitu”
- G. Penjual: “Maunya kaya gimana mba?”
- H. Pembeli: “Ya ada gambarnya lah.”

(Rekaman 19, Percakapan 19, Penjual 2)

**Analisis:** Pada percakapan penjual dan pembeli ini digunakan jenis alih kode *metaphorical*, dengan maksud untuk menekankan apa yang diinginkan oleh si pembeli sehingga akan mendapatkan perhatian dari si penjual, dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah Jawa, yaitu pada kalimat 2 (B) yang berarti “ingin apa? Tas apa? Selempangan? Mana?”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Terdapat jenis alih kode *Metaphorical* dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

- 3) A. Pembeli 1 : “*on, warna na on, sarupa songonkho kan?*” (ini, warna yang ini sama seperti kamu kan?)
- B. Pembeli 2 : “*olo*” (iya)
- C. Pembeli 3 : “*olo*” (iya)
- D. Penjual : “apa warna yang pink?”
- E. Pembeli 2 : “warna ungu da”
- F. Pembeli 3 : “da ada yang ungu ya..”
- G. Penjual : “warna ungu kosong”
- H. Pembeli 2 : “coba yang ini”
- I. Penjual : “boleh boleh liat dulu”

(Rekaman 2, Percakapan 2, Penjual 1)

**Analisis:** Pada percakapan penjual dan pembeli ini digunakan jenis alih kode *metaphorical*, dengan maksud untuk menekankan apa yang diinginkan oleh si pembeli sehingga akan mendapatkan perhatian dari si penjual, dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain yaitu bahasa Batak, yaitu pada kalimat 3 (A) yang berarti “warna yang ini sama seperti kamu kan?”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Terdapat jenis alih kode *Metaphorical* dengan menggunakan bahasa Batak.

- 4) A. Penjual: “Iya cakep *alus iyeu alus bener.*”  
 B. Pembeli 1: “He nyari dulu, *neangan deui atuh..*” ( he nyari dulu, nyari lagi)  
 C. Pembeli 2: *Alim* ( tidak mau)  
 D. Pembeli 1: “*Lancinganna weh hungkul*” ( celananya saja dulu )  
 E. Pembeli 1: “*Beraha iyeu?Piro*” ( berapa ini? Berapa?)  
 F. Penjual: 145

(Rekaman 34, Percakapan 34, Penjual 3)

**Analisis:** Pada percakapan penjual dan pembeli ini digunakan jenis alih kode *metaphorical*, dengan maksud untuk menekankan apa yang diinginkan oleh si pembeli sehingga akan mendapatkan perhatian dari si penjual, dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu pada kalimat 4 (D) yang berarti “celananya saja dulu”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Terdapat jenis alih kode *Metaphorical* dengan menggunakan bahasa Sunda.

#### 4.2.2 Sebab–Sebab Umum Alih Kode

Dalam data percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang terdapat 13 sebab alih kode dari pembicara atau penutur, 4 sebab alih kode dari pendengar atau lawan tutur, 13 sebab alih kode dari perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.

##### 1. Pembicara atau Penutur

Adanya pembicara atau penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Dalam penelitian ini terdapat 13 ujaran yang termasuk sebab alih kode pembicara atau penutur.

Berikut contoh sebab alih kode dari pembicara atau penutur:

- 5) A. Pembeli: “*Warnane iku wae?*”
- B. Penjual: “*Warna opo mba?*”
- C. Pembeli: “25 ya”
- D. Penjual: “30”
- E. Pembeli: “*ora ah 25*”
- F. Penjual: “Masa ga mau lima ribu lagi”
- G. Pembeli: “Ga mau 25 lagi”
- H. Penjual: “Yaudah”

(Rekaman 18, Percakapan 18, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena pembicara atau penutur, penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah yaitu pada kalimat 5 (B) yang berarti “warna apa mba?” agar lebih akrab dengan pembeli.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembicara atau penutur dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

- 6) A. Penjual: “Ada yang murahnya tapi bahannya beda, emang warnanya model itu”  
 B. Pembeli: “Ahh yang ini beda  
 Ini lebih murah?”  
 C. Penjual: “Kalau levis begitu”  
 D. Pembeli: “*30 yo da? Da? Ayo lah tigo puluh*”  
 E. Penjual: “37”  
 F. Pembeli: “Enak aja dinaikkan , ini udah murah meriah”

(Rekaman 26, Percakapan 26, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena pembicara atau penutur, yaitu pada kalimat 6 (D) yang berarti “30 ya da? Ayolah tiga puluh”. Pembeli melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Minang untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembicara atau penutur dengan menggunakan bahasa Minang.

- 7) A. Penjual : “ini bisa panjang bisa pendek, yang ini buat anak sekolahan juga bisa.”  
 B. Pembeli : “ berapaan ini?”  
 C. Penjual : “delapan lima, cakep itu mba”  
 D. Pembeli: “kalau nawar ga marah kan?”  
 (diselingi tertawa)  
 E. Penjual: “*ya, nda toh, ko nesu*”

(Rekaman 23, Percakapan 23, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena pembicara atau penutur pada percakapan 7 (D) yang berarti “ya tidak masa marah”. Penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa dengan maksud agar lebih akrab dengan pembeli yang berasal dari daerah Jawa.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembicara atau penutur dengan menggunakan bahasa Jawa.

- 8) A. Pembeli (kepada anaknya): “Ini buat LKS ga muat Aldi”  
 B. Penjual: “Kalau mau LKS ini aja mba Polish”  
 C. Pembeli : “Ini udah ada. Jelek , udah itu aja dulu”  
 D. Penjual: “Kasih murah itu”  
 E. Pembeli: “20”  
 F. Penjual: “Ini dikasih 25 biarin”  
 G. Pembeli: (kepada anaknya) “entar aja ya.. entar kan naikkan kelas, tes dulu”  
 H. Penjual: “*Iki mba tilu puluh ben bae lah ..*” (ini mba tiga puluh, biar lah)  
 I. Pembeli: “Engga ah orang warnanya kaya gitu”  
 J. Penjual: “Banyak mba warnanya bisa pilih, *iki mba*” “*Ini mba tilu puluh... Ben bae*” (biar lah)  
 (Rekaman 20, Percakapan 20, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena pembicara atau penutur, seperti pada percakapan 8 (H) yang berarti “ini mba, tiga puluh biarlah”. Penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa untuk mendapat manfaat dari tindakannya karena si pembeli memakai logat jawa pula.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembicara atau penutur dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

- 9) A. Penjual : “enggak, cuma sepuluh ribu aja kita berani ngambil tuh fidel, biarin deh kasih aja tuh”

- B. Pembeli : *"et dah si abang orang ga ade warna biru"*  
 C. Penjual : "justru itu kita jual aja, jual murah aja. Kenal sepuluh ribu aja kita kasih, biasanya kita ga mau jual segitu"  
 D. Pembeli: "coba kalo *ade* plihan lain bang."  
 E. Penjual : "iya, kalo ga ada pilihan lain kita ga berani juga jual mahal karena kita sekalian aja, harganya iya sama bahannya cuma beda warna doang. *Kaga* nambah sepuluh ribu lagi ga dapet tiga-tiganya."  
 (Rekaman 3, Percakapan 3, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena pembicara atau penutur, seperti pada percakapan 9 (B) yang berarti "tidak ada warna biru" pembeli melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembicara atau penutur dengan menggunakan bahasa Betawi.

## 2. Pendengar atau Lawan Tutur

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam penelitian ini hanya terdapat 4 ujaran yang termasuk sebab alih kode pendengar atau lawan tutur.

Berikut contoh sebab alih kode dari pendengar atau lawan tutur:

- 10) A. Pembeli 1: "Kemejanya sekalian ada kan?"  
 B. Penjual: "ada bu."  
 C. Pembeli 1: "*geus eta weh jadi ah uwa na cape*"  
 (sudah itu aja, uwanya capek)  
 D. Pembeli 2: "*heueuh entos heueuh..*" (iya udah iya)  
 E. Pembeli 1: "*tapi kudu resep, ulah uring-uring di bumi uwana.*"  
 (tapi harus suka, jangan uring-uringan di rumah uwa)  
*"Di bumi tos gaduh can nu kieu?"*  
 (di rumah sudah punya belum yang seperti ini?)  
 F. Pembeli 2: "*teu acan*" ( belum)  
 G. Pembeli 1: "*beraha sih ieu nomerna?*" ( berapa ini nomernya?)

H. Penjual : “33, gedenna lagi entar ada.”

I. Pembeli 1: “*sok ajaran iyeu, nomermah teu bisa dipercaya, si Ayu ge dibelikeun 27 tau-tauna teh 27 mana cenah..*” (coba dulu, nomer tidak bisa dipercaya, si Ayu juga dibeliin 27 tau-taunya 27 yang mana begitu...)

“*Uwa geus cape, caca teu resep nyah? kudu resep.*”

(uwa sudah cape, Caca ga suka ya? harus suka.)

J. Penjual: “*pas, nah tuh pas .... kacida sae pisan.*”

K. Pembeli 1: “alus diampelas, ais jenis-jenis... *tah ieu mah.*”

(Rekaman 29, Percakapan 29, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pendengar atau lawan tutur dengan menggunakan bahasa Sunda.

- 11) A. Penjual: “Itu ada warna lain”  
 B. Pembeli : “Ini yang berapa?”  
 C. Penjual: “Ini yang 55”  
 D. Pembeli: “Ga kurang ya?”  
 E. Penjual: “Ini cakep ijo, ini oren, ini pink, biru”  
 F. Pembeli: “*atuh* ga bisa kurang ya”  
 G. Penjual: “Tawar aja gapapa, berapa?”  
 H. Pembeli: “*Warna nu sanes*”  
 (berbicara kepada temannya)  
 I. Penjual: “Ini warnanya biru, pink”  
 J. Pembeli: “30 *nya?*”  
 K. Penjual: “Pasnya aja deh 40 ya.”  
 L. Pembeli: “30 katanya”  
 M. Penjual: “Tambah 5 ribu lagi lah”  
 N. Pembeli: “30 lah”  
 O. Penjual: “*Iya. Warna hejo ?*”

(Rekaman 6, Percakapan 6, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin

mengimbangi kemampuan berbahasa si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pendengar atau lawan tutur dengan menggunakan bahasa Sunda.

- 12) A. Pembeli: “*ikbal palay nu mana?*” (berbicara kepada anaknya)  
 B. Penjual: “oh, dia mau *Power Rager*, dia mau yang ini teh.”  
 C. Pembeli: “yang ini berapa?”  
 D. Penjual: “yang itu 3...45”  
 E. Pembeli: “mau bilang 35 ga jadi ya ?”  
 F Penjual: “itu kan beda teh agak gede”

(Rekaman 22, Percakapan 22, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa anak dari si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pendengar atau lawan tutur dengan menggunakan bahasa Sunda.

### 3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Penyebab terjadinya karena kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya lawan tutur. Dalam penelitian ini terdapat 13 ujaran yang termasuk sebab alih kode perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.

Berikut contoh sebab alih kode dari perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga:

- 13) A. Pembeli 1 : “*on, warna na on, sarupa songonkho kan?*”  
 (ini, warna yang ini sama kaya kamu kan?)  
 B. Pembeli 2 : “*olo*”  
 C. Pembeli 3 : “*olo*”  
 D. Penjual : “apa warna yang pink?”  
 E. Pembeli 2 : “warna ungu da”  
 F. Pembeli 3 : “da ada yang ungu ya..”  
 G. Penjual : “warna ungu kosong”  
 H. Pembeli 2 : “coba yang ini”  
 I. Penjual : “boleh boleh liat dulu”

(Rekaman 2, Percakapan 2, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab umum alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya, seperti pada percakapan 13 (A) yang berarti “warna yang ini sama seperti kamu kan?” kepada rekannya menggunakan bahasa Batak, sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga dengan menggunakan bahasa Batak.

- 14) A. Pembeli 1: “*eta anu warna ungu saami jeung teteh.... kieu heula resep hela henteu kitu.?*” (itu yang warna ungu sama seperti kakak... gini dulu deh suka dulu enggak gitu?)  
 B. Pembeli 2 : “*hah ....encan*” (apa ....belum.)  
 C. Pembeli 1: “*bangga ieuna budakna bangga.*” (bangga ini anaknya bangga)  
 D. Pembeli 1: “*resep teu ieu teh?*” (suka ga yang ini?)  
 E. Pembeli 2: “*leutik*” (kecil)  
 F. Penjual: “ada yang gedanya.”  
 G. Pembeli 1: “*gampang eta mah, nu penting mah resep modelna heula.*” (gampang itu mah, yang penting suka modelnya dulu)

“Dia maunya warnanya yang kayak gini, ga usah yang ijo-ijo gitu, ga mau yang warna itu.”

H. Pembeli 2: “*nu kieu resep*” (yang ini suka)

I. Penjual: “yang mana yang ini? ada yang gedanya.”

J. Pembeli 1: “yang gedean coba.”

K. Penjual: “mau ga yang ini?”

L. Pembeli 1: “iya katanya, nomer itu da kalo ada 32, kalo nomer yang satuan 9.”

(Rekaman 28, Percakapan 28, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab umum alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya. Pada percakapan 14 (A) yang berarti “itu yang warna ungu sama sepeti kakak, begini suka dulu tidak?” kepada rekannya kepada rekannya menggunakan bahasa sunda, sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga dengan menggunakan bahasa Sunda.

15) A. Pembeli 1: “*mana, enya kan kemejana, enya kan. Ieu mah Ca emang teu rapih Ca digosok.*” (mana iya kan kemejanya, iya kan. Ini mah Ca emang nggak rapih Ca digosok)

“*Coba anu biruna, nu ada beureum-beureum coklat gitu-gitu, nyambung ama ieu.*” (coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat gitu-gitu, nyambung ama ini.)

“Kalo ini harusnya levisnya yang biru, ni ama ini tuh.”

B. Penjual: “apa aja masuk bu. Iiih bener, nah model baru melar kemejanya melar tuh, buka dulu tuh pas kan? S ada.”

C. Pembeli 1: “*Iyeu alim, alim*” ( ini nggak mau, nggak mau)

D. Pembeli 2: “*Alim*” ( enggak mau)

E. Pembeli 1: “*Poek teuing Ca, geus hideung make jelema hideung ... hehehehe*” (terlalu gelap Ca, sudah hitam yang pakai orang hitam.)

F. Penjual: “Cakep”

(Rekaman 30, Percakapan 30, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab umum alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya menggunakan bahasa Sunda percakapan 15 (A) yang berarti “coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat begitu, nyambung dengan ini” (kepada rekannya), sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia pada percakapan 15 (A).

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga dengan menggunakan bahasa Sunda.

- 16) A. Pembeli 1: “*songon na i jolo i do da..*” (Kayak yang di depan itunya ini kan?)  
 B. Pembeli 2: “*bereng ma joo, i ma na merah i*” (lihat lah dulu.. itulah yang merah itu..)  
 C. Pembeli 1: “*warna merah do da..*” (Warna merahnya)  
 D. Pembeli 2: “*harga do i da..*” (Mahalnya itu)  
 “Coba warna merah bang”  
 E. Pembeli 1: “*olo, bagak an do warna oren*” (Ya, lebih cantiknya warna orens)  
 “Warna apa lagi bang? berapa lagi warnanya?..”  
 F. Penjual: “Tiga warnanya coklat ma pink”

(Rekaman 9, Percakapan 9, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab umum alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya menggunakan bahasa batak pada percakapan 16 (E) kepada rekannya yang berarti “yang lebih

cantik warna orens”, sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia terdapat pada percakapan 16 (E).

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga dengan menggunakan bahasa Batak.

- 17) A. Pembeli 2 : “*na i jolo i*” (yang di depan itu)  
 “*pakke ma*” (pakai lah)  
 B. Pembeli 1: “*soddia ma cara ni ma makke on?*” (gimanalah cara pakai ini?)  
 C. Pembeli 2: “*pamasuk ma sian on*” (gini masukkan dari sini)  
 D. Pembeli 1: “*olo, dang olo on*” (ya, ga mau ini)  
 “Warna apa satu lagi bang?, Ga ada yang lain?”  
 E. Penjual : “coklat adanya”  
 F. Pembeli 1: “*bereng ma na on*” (lihatlah yang ini)  
 G. Pembeli 2: “*nga hu bereng i jolo*” (udah ku lihat di depan tadi)  
 H. Pembeli 1: “*i ma buat sada*” (itulah ambil satu)  
 I. Pembeli 2: “*so i lean, onom pulu*” (ga dikasih, enam puluh)  
 J. Pembeli 1: “Kasihlah itu bang”  
 K. Penjual: “apa?”  
 L. Pembeli: “*onom pulu*” (enam puluh)  
 M. Penjual: “70”  
 N. Penjual: “Udah harga mati banget itu, kita mah ga main-main harga”

(Rekaman 10, Percakapan 10, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab umum alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya menggunakan bahasa Batak pada percakapan 17 (D) kepada rekannya yang berarti “ya, tidak ingin ini”, sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia terdapat pada percakapan 17 (D).

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga dengan menggunakan bahasa Batak.

#### 4.2.3 Sebab–Sebab Alih Kode dalam Wacana Jual Beli

Dalam data percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang terdapat 2 sebab alih kode karena perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, 1 sebab alih kode karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, 19 sebab alih kode karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, 6 sebab alih kode karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, 1 sebab ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, 14 sebab alih kode karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, 1 sebab alih kode karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

##### 1) Perasaan Jengkel Penjual Kepada Si Pembeli

Seringnya dalam tawar-menawar barang dagangan si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar ingin menawarkan barang dagangannya sehingga menumbuhkan rasa jengkel pada diri si penjual. Dalam penelitian ini terdapat 2 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena perasaan jengkel penjual kepada si pembeli.

Berikut contoh sebab alih kode perasaan jengkel penjual kepada si pembeli:

- 18) A. Penjual: “Buat jadi aja nawarnya berapa?”
- B. Pembeli: “Ah?” (langsung pergi)
- C. Penjual: “*Sini dulu napa kakanya, yang belanja aja deh mana yang belanjanya, sini dulu dah*”
- D. Pembeli: “Udah 60”
- E. Penjual: “Iya sini dulu, masa mau di lempar, sini dulu dah

Berapa buat jadinya atuh jangan segitu”

(Rekaman 42, Percakapan 42, Penjual 4)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena perasaan jengekel penjual kepada si pembeli seperti pada percakapan 18 (C). pada kalimat ini si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar membeli barang dagangannya.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perasaan jengkel penjual kepada si pembeli dengan menggunakan bahasa Betawi.

- 19) A. Pembeli: “Yang ini”  
 B. Penjual: “95, boleh kurang”  
 C. Pembeli: “30”  
 D. Penjual: “*lah. dari kemaren kan udah dikasih, ga usah nunggu waktu sekarang, segitu bae mah ga dapet*”  
 E. Pembeli: “Ini yang pendek ya?”  
 F. Penjual: “ehe . Kasih pasnya masih kaya kemren kok gocap”  
 G. Pembeli: “Iya”  
 H. Penjual: “Kirain mau balik lagi mau jadiin”  
 (pembeli langsung keluar toko)  
 “Tetep aja segitu nawarnya ga nambah”

(Rekaman 44, Percakapan 44, Penjual 4)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena perasaan jengekel penjual kepada si pembeli seperti percakapan 19 (D) yang berarti “dari kemarin sudah diberikan, tidak usah menunggu waktu sekarang, segitu saja tidak dapat”, pada kalimat ini si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar membeli barang dagangannya.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perasaan jengkel penjual kepada si pembeli dengan menggunakan bahasa Betawi.

## 2. Perasaan Jengkel Pembeli kepada Si Penjual

Pembeli juga dapat merasa jengkel karena cara dari si penjual dalam menawarkan dan melayani si pembeli yang kurang baik. Pada saat membeli merasa jengkel dengan si penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh pembeli. Dalam penelitian ini terdapat hanya 1 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual.

Berikut contoh sebab alih kode perasaan jengkel pembeli kepada si penjual:

- 20) A. Pembeli 1: “*nakkin nga hu dokk 30*” (tadi udah ku tawar 30)  
 B. Penjual: “biar jadi aja deh, 35 biarin”  
 C. Pembeli 1: “apanya?”  
 D. Penjual: “celananya 35”  
 E. Pembeli 1: “oh, itu dia tadi” (menunjuk ke temannya)  
 F. Penjual: “Bener ka kalau ada motif yang ini ditempat lain boleh deh kakak ambil. Udah murah banget ini”  
 G. Pembeli 2: “*nga, eta ma..*” (yaudah, ayoolah..)  
 (pergi meninggalkan toko)

(Rekaman 11, Percakapan 11, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang digunakan oleh penjual dan pembeli karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual seperti pada percakapan 20 (E) yang berarti “ya sudah, ayolah”, kejengkelan itu disebabkan karena harga yang ditawarkan penjual relatif tinggi.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh perasaan jengkel pembeli kepada si penjual dengan menggunakan bahasa Batak.

### 3. Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan

Alih kode yang disebabkan oleh faktor maksud khusus dari si pembeli sering kali terjadi. Hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli bersama rekannya melakukan tawar-menawar. Dalam penelitian ini terdapat 19 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan.

Berikut contoh sebab alih kode pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan:

21) A. Pembeli 1 : “*on, warna na on, sarupa songonkho kan?*”

(ini, warna yang ini sama seperti kamu kan?)

B. Pembeli 2 : “*olo*”

C. Pembeli 3 : “*olo*”

D. Penjual : “apa warna yang pink?”

E. Pembeli 2 : “warna ungu da”

F. Pembeli 3 : “da ada yang ungu ya..”

G. Penjual : “warna ungu kosong”

H. Pembeli 2 : “coba yang ini”

I. Penjual : “boleh boleh liat dulu”

(Rekaman 2, Percakapan 2, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dan 3 dengan menggunakan bahasa Batak yaitu seperti pada percakapan 21 (A) yang berarti “warna yang ini sama seperti kamu kan?” alih kode ini dilakukan agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan dengan menggunakan bahasa Batak.

- 22) A. Penjual: “Ga ada yang kecil teh, ini kan karna diisi doang.”  
 B. Pembeli 1: “Buat anak TK”  
 C. Penjual: “Ini ada yang kecilnya lagi ada, Barbie yang lagi musim atau Angry Bird ini”  
 D Penjual: “Orang Spongebob mah ga musim”  
 E. Pembeli: “Kalau kita kan mah mau aja tapi itu kan pesenan”  
 F. Penjual: “Nah, ini yang kecil lagi.  
 G. Ini aja kalau berbie mah pasti mau”  
 H. Pembeli 2: “Kalau spongebob yang bulu-bulu itu”  
 I. Pembeli 1: “*Iyo, wis ora ono*” (iya udah ga ada)  
 J. Penjual: “Udah ga musim lagi, orang filmnya ga ada lagi”  
 K. Pembeli: “Udah biarain”

(Rekaman 15, Percakapan 15, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa Jawa agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

- 23) A. Pembeli: “Berapa?”  
 B. Penjual: “12”  
 C. Pembeli 1 : “12 berapa?”  
 D. Penjual: “120”  
 E. Pembeli: “*Tadi perasaan kaga segitu yak?*” (berbisik kepada temannya)  
 F. Pembeli 2: “Tadi berapa?”  
 G. Penjual: “Nawarnya 140”  
 H. Pembeli: “60 ya”  
 I. Penjual: “jangan, ga dapet”

J. Pembeli: “Yaudah entar nanya dulu”

(Rekaman 41, Percakapan 41, Penjual 4)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 yaitu seperti pada percakapan 23 (E) yang berarti “tadi perasaan tidak seperti itu ya?”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan dengan menggunakan bahasa Betawi.

- 24) A. Pembeli 1: “*mana, enya kan kemejana, enya kan. Ieu mah Ca emang teu rapih Ca digosok.*” (mana iya kan kemejanya, iya kan. Ini mah Ca emang nggak rapih Ca digosok)  
 “*Coba anu biruna, nu ada beureum-beureum coklat gitu-gitu, nyambung ama ieu.*” (coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat gitu-gitu, nyambung ama ini.)  
 “Kalo ini harusnya levisnya yang biru, ni ama ini tuh.”  
 B. Penjual: “apa aja masuk bu. Iiih bener, nah model baru melar kemejanya melar tuh, buka dulu tuh pas kan? S ada.”  
 C. Pembeli 1: “*Iyeu alim, alim*” ( ini nggak mau, nggak mau)  
 D. Pembeli 2: “*Alim*” ( enggak mau)  
 E. Pembeli 1: “*Poek teuing Ca, geus hideung make jelema hideung ... hehehehe*” (terlalu gelap Ca, sudah hitam yang pakai orang hitam.)  
 F. Penjual: “Cakep”

(Rekaman 30, Percakapan 30, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbicara dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual, seperti pada percakapan 24 (C) yang berarti “ini tidak mau”. atau

pada percakapan 24 (E) yang berarti “terlalu gelap Ca, sudah hitam yang pakai orang hitam”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan dengan menggunakan bahasa Sunda.

25) A. Pembeli 1: “*Leutik banget sih iyeu.*” ( kecil banget sih ini.)

B. Penjual: “Engga anaknya ini ada”

C. Pembeli 2: “*Nu iyeu badag*” (yang ini gede )

D. Penjual: “Yang itemnya cakep, ini warnanya nih.”

E. Pembeli 1: “*Leutik teuing siganamah ah, aya deui teu?*” (kekecilan kayaknya, ada lagi ga?)

F. Penjual: “Ga ada bu, baru utang sama orang, ni cakep ni bener ga boong, ni ada anaknya.”

G. Pembeli1: “Orang uda hitem”

H. Penjual: “Mang dia item Afrika, belum masih di Afrika item mah.”

(Rekaman 31, Percakapan 31, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang digunakan oleh penjual dan pembeli karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual seperti pada percakapan 25 (C) yang berarti “yang ini besar”.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan dengan menggunakan bahasa Sunda.

#### 4. Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai Oleh Pembeli

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Dalam penelitian ini terdapat 6 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli.

Berikut contoh sebab alih kode penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli:

26) A. Pembeli 1: “*eta anu warna ungu saami jeung teteh.... kieu heula resep hela henteu kitu.*?” (itu yang warna ungu sama sepeti kakak... gini dulu deh suka dulu enggak gitu?)

B. Pembeli 2 : “*hah ....encan*” (apa ....belum.)

C. Pembeli 1: “*bangga ieuna budakna bangga.*”

(bangga ini anaknya bangga)

D. Pembeli 1: “*resep teu ieu teh?*” (suka ga yang ini?)

E. Pembeli 2: “*leutik*” (kecil)

F. Penjual: “ada yang gedanya.”

G. Pembeli 1: “*gampang eta mah, nu penting mah resep modelna heula.*” (gampang itu mah, yang penting suka modelnya dulu)

“Dia maunya warnanya yang kayak gini, ga usah yang ijo-ijo gitu, ga mau yang warna itu.”

H. Pembeli 2: “*nu kieu resep*” (yang ini suka)

I. Penjual: “yang mana yang ini? ada yang gedanya.”

J. Pembeli 1: “yang gedean coba.”

K. Penjual: “mau ga yang ini?”

L. Pembeli 1: “iya katanya, nomer itu da kalo ada 32, kalo nomer yang satuan 9.”

(Rekaman 28, Percakapan 28, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Sunda.

- 27) A. Pembeli 1: “Kemejanya sekalian ada kan?”  
 B. Penjual: “ada bu.”  
 C. Pembeli 1: “*geus eta weh jadi ah uwa na cape*” (udah itu aja ah, uwanya cape)  
 D. Pembeli 2: “*heueuh entos heueuh..*” (iya udah iya)  
 E. Pembeli 1: “*tapi kudu resep, ulah uring-uring di bumi uwana.*” (tapi harus suka, jangan uring-uringan di rumah uwa)  
 “*Di bumi tos gaduh can nu kieu?*” (di rumah sudah punya belum yang kayak gini?)  
 F. Pembeli 2: “*teu acan*” (belum)  
 G. Pembeli 1: “*beraha sih ieu nomerna?*” (berapa sih ini nomernya?)  
 H. Penjual : “33, gedunya lagi entar ada.”  
 I. Pembeli 1: “*sok ajaran iyeu, nomermah teu bisa dipercaya, si Ayu ge dibelikeun 27 tau-tauna teh 27 mana cenah..*” (nih coba dulu, nomermah nggak bisa dipercaya, si Ayu juga dibeliin 27 tau-taunya 27 yang mana gitu...)  
 “*Uwa geus cape,caca teu resep nyah?kudu resep.*” (uwa sudah cape, Caca ga suka ya? harus suka.)  
 J. Penjual: “*nah tuh pas .... pas kacida sae pisan teh*”  
 K. Pembeli 1: “*alus diampelas, ais jenis-jenis... tah ieu mah 30,30.*” (nah ini mah 30,30)  
 “*Ada cocok, nomerna ora ono. Ngerti ora?*” (ada cocok, nomenya nggak ada. Ngerti nggak?)  
 L. Penjual : “iya ngerti..”  
 M. Pembeli 1: “*iyoo....hehehehe kemejana mana? Cocokkin, harganya kan gampang dulu.*”  
 N. Penjual: “iya.”

(Rekaman 29, Pe parcakapan 29, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli, seperti pada percakapan 27 (J).

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Sunda.

- 28) A. Pembeli: “Aku pengen cari tas” (anak berkata kepada ibunya)  
 B. Pembeli: “*kepengin opo? tas apa ? Cangkulngan? endi?*” (kepada anaknya)  
 C. Penjual: “Mau yang mana de? Apa robot?”  
 D. Pembeli: “Kamu tas apa? Cangklungan, mana ga ada” (kepada anaknya)  
 E. Penjual: “Ini ada cangklungan nih gambar bola”  
 F. Pembeli 1: “Ah *ora* kaya gitu”  
 G. Penjual: “Maunya kaya gimana mba?”  
 H. Pembeli: “Ya ada gambarnya lah.”

(Rekaman 19, Percakapan 19, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

- 29) A. Pembeli 1: “*Leutik banget sih iyeu.*” ( kecil banget sih ini.)

- B. Penjual: “Engga anaknya ini ada”  
 C. Pembeli 2: “*Nu iyeu badag*” (yang ini gede )  
 E. Penjual: “Yang itemnya cakep, ini warnanya nih.”  
 F. Pembeli 1: “*Leutik teuing siganamah ah, aya deui teu?*” (kekecilan kayaknya, ada lagi ga?)  
 G. Penjual: “Ga ada bu, baru utang sama orang, ni cakep ni bener ga boong, ni ada anaknya.”  
 H. Pembeli1: “Orang uda hitem”  
 I. Penjual: “Mang dia item Afrika, belum masih di Afrika item mah.”

(Rekaman 31, Percakapan 31, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli dengan menggunakan bahasa Sunda.

## 5. Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli

Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 sebab alih kode karena ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli.

Berikut contoh sebab alih kode ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli:

- 30) A. Penjual: “Yang mana yang pink?”  
 B. Pembeli: “*berapaan?*”  
 C. Penjual: “Yang pink itu 140, Itu bahannya yang bagus ka”  
 D. Pembeli: “*ah berapaan? 140? Mahal amat mpok*”  
 E. Pembeli: “kalau yang ini?”  
 F. Penjual: “Kalau yang ijo itu bahannya yang biasa”

- G. Pembeli: “Yang ini mpok”
- H. Penjual: “Ini warnanya ga ada. Yang di depan aja, warnanya ada tuh”
- I. Pembeli: “Warnanya banyak”
- J. Penjual: “Itu aja”
- K. Penjual: “50 mau, 50?”
- L. Pembeli: “Maunya 40 mpok”
- M. Penjual: “Tapi cari bahannya yang korea ya”

(Rekaman 46, Percakapan 46, Penjual 4)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli seperti pada percakapan 30 (D) yang berarti “ah, berapa? 140? Mahal sekali ka”. Ungkapan keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan oleh si penjual.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli dengan menggunakan bahasa Betawi.

## 6. Penjual Ingin Berpura-Pura Dengan Pembeli

Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh si penjual. Kepura-puraan seperti itu dilakukan dengan beralih kode. Dalam penelitian ini terdapat 14 sebab alih kode karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli.

Berikut contoh sebab alih kode penjual ingin berpura-pura dengan pembeli:

- 31) A. Penjual : “kasih 12, tapi sekarang aja ngambilnya, ini yang batik juga... ini yang bagus.”
- B. Pembeli 1 : “sebelas”
- C. Pembeli 2 : “sebelas uda”
- D. Pembeli 3 : “*ayolah uda kan awak ambil duo iko*”
- E. Penjual : “*udah limo ribu lai ajo*”
- F. Pembeli 1 : “sebelas lah uda”
- G. Penjual : “*yo yo yo iko, payah bana ..... limo ribu lai ajo lah.*”

(Rekaman 1, Percakapan 1, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli seperti pada percakapan 31 (G) yang berarti “ya ini susah sekali, lima ribu lagi aja” Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Minang.

- 32) A. Pembeli: “*Iko 30 tadi ambo bali disinan*”  
 B. Penjual: “*Ahh mengicuah kau yo*”  
 C. Pembeli: “hhhaaaa:  
 D. Penjual: “Itu paling murah 65 paling murah”  
 E. Pembeli: “Ini lebih murah lagi kalau *iko* paling murah”  
 F. Penjual: “Harganya tadi ngambil 75”

(Rekaman 25, Percakapan 25, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli seperti pada percakapan 32 (B) yang berarti “ah, berbohong ya kamu” dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Minang.

- 33) A. Pembeli (kepada anaknya): “Ini buat LKS ga muat Aldi”  
 B. Penjual: “Kalau mau LKS ini aja mba Polish”  
 C. Pembeli : “Ini udah ada. Jelek , udah itu aja dulu”  
 D. Penjual: “Kasih murah itu”  
 E. Pembeli: “20”  
 F. Penjual: “Ini dikasih 25 biarin”

G. Pembeli: (kepada anaknya) “entar aja ya.. entar kan naikkan kelas, tes dulu”

H. Penjual: “*Iki mba tilu puluh ben bae lah ..*”

(ini mba tiga pulu, biarin lah)

I. Pembeli: “Engga ah orang warnanya kaya gitu”

J. Penjual: “Banyak mba warnanya bisa pilih, *iki mba*” “*Ini mba tilu puluh... Ben bae*” (biarlah)

(Rekaman 20, Percakapan 20, Penjual 2)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli seperti pada percakapan 33 (H) yang berarti “ini mba, tiga puluh, biarlah”. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah.

34) A. Pembeli 1: “*Hideung teuing teu?*” (Item banget ga?)

B. Penjual: “Cakap *aralus*, heeh cakap tuh iya kan cakap ga, alus banget iya kan.. Nenek ya..... nenek aja tau apalagi ibunya.”

C. Pembeli 1: “Uwa..”

D. Penjual: “Iya uwanya tuh.”

E. Pembeli 1: “Maunya mah ini tuh kalo ada yang gedanya, begitu..”

F. Penjual: “Yak ada”

G. Pembeli 1: “Tapi ini ada gelap, pake gelap.”

H. Penjual: “Ini mah gelapnya gelap terang bu celananya, soalnya ada pikoknya dia.”

I. Pembeli 1: “Kulitnya gelap, ne gedean, ni yang gede ya”

J. Penjual: “Iya gede.”

K. Penjual: “Iya kotak-kotak”

L. Pembeli 1: “*Resep mana? Acukna*” (suka yang mana? bajunya)

M. Pembeli 2: “*Nu iyeu nag leutik.*” ( yang ini cuma kecil)

N. Pembeli 1: “Tuh kan da, soalnya lagi model jadi dah tau, emang bocah jaman dulu kita dibeliin model *apa ge hantem* aja.. hehehehe”

O. Penjual: “Heeh”

(Rekaman 33, Percakapan 33, Penjual 3)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli seperti pada percakapan

34 (H) yang berarti “ini gelapnya yang terang bu celananya, soalnya ada pikoknya”, alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Sunda.

- 35) A. Pembeli: “Ini gocap”  
 B. Penjual: “Ah Apaan?”  
 C. Pembeli: “Ini gocap”  
 D. Penjual: “Mana ada long dress gocap teh, dres aja udah di atas 70, jauh banget harganya”  
 E. Pembeli: “Kan tergantung bahannya”  
 F. Penjual: “Itu bahannya apa dulu, bahannya yan bagus teh yang alus , lembut. Bukan bahan baju tidur itu bukan beda lagi bahannya. Warnanya juga ga lentur itu mah”  
 G. Pembeli: “Kalau lentur dibalikin”  
 H. Penjual: “Boleh dibalikin, ya wajarlah kalau misalnya pertama nyuci luntur wajar tapi besok-besoknya udah ga luntur”  
 I. Pembeli: “Udah gocap napa teh”  
 J. Penjual: “Jauh banget harganya dress aja udah 70 apalagi long dres, ini kan gamis teh , gaun model gaun”  
 K. Pembeli: “Ah udahlah”  
 L. Penjual: “Kalau mau dikasih 12 biarin”

(Rekaman 40, Percakapan 40, Penjual 4)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli seperti pada percakapan 35 (D). Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Betawi.

## 7. Penjual Ingin Bergurau dengan Pembeli

Kadang-kadang dalam wacana jual beli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari si penjual. Dalam penelitian ini hanya terdapat 1 sebab alih kode karena penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Berikut contoh sebab alih kode penjual ingin bergurau dengan pembeli:

36. A. Pembeli 2 : *“nda limo baleh da?”*  
 B. Penjual : *“sapuluh ribu lai lah ambo kasih”*  
 C. Pembeli 1 : *“ayolah uda”*  
 D. Penjual : *“nda nanti jadi nda bisa lalok ntar malam”*  
 E. Pembeli 1 : *“ngapain”*  
 F. Penjual : *“iya, kalo ga gitu kan”*  
 G. Pembeli 1, 2, : *hehehehheheheh*

(Rekaman 12, Percakapan 12, Penjual 1)

**Analisis:** Penyebab alih kode yang digunakan oleh penjual dan pembeli ini karena penjual ingin bergurau dengan pembeli karena penjual bermaksud ingin bergurau dengan mitra tuturnya seperti pada percakapan 36 (D) yang berarti *“nanti tidak bisa tidur malam”*.

**Kesimpulan:** Jadi, pada percakapan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh penjual ingin bergurau dengan pembeli dengan menggunakan bahasa Minang.

### 4.3 Rangkuman Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, maka dapat dibuat rangkuman hasil penelitian ini yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel Rekapitulasi Keseluruhan**

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab umum alih kode					Penyebab alih kode jual beli						
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7
Penjual 1	23	-	13	2	1	7	-	-	-	1	9	-	-	2	1
Penjual 2	16	-	13	4	1	2	-	-	-	-	2	3	-	4	-
Penjual 3	23	-	11	5	1	2	-	-	-	-	6	3	-	6	-
Penjual 4	12	-	10	2	1	2	-	-	2	-	2	-	1	2	-
<b>Jumlah</b>	<b>74</b>	<b>-</b>	<b>47</b>	<b>13</b>	<b>4</b>	<b>13</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>19</b>	<b>6</b>	<b>1</b>	<b>14</b>	<b>1</b>

Keterangan tabel :

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*.

• Penyebab umum terjadi alih kode :

- (1) Pembicara atau penutur
- (2) Pendengar atau lawan tutur
- (3) Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga
- (4) Perubahan dari formal ke informal
- (5) Perubahan topik pembicaraan

• Penyebab alih kode jual beli :

- (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli,
- (2) Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual,
- (3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan,
- (4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli,
- (5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli,
- (6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli,
- (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penelitian ini difokuskan pada alih kode percakapan penjual dan pembeli yang melibatkan tiga aspek yang menjadi kriteria analisis dalam penelitian ini.

Tiga aspek tersebut adalah jenis alih kode, penyebab umum alih kode, dan

penyebab alih kode jual beli dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Bantar Gebang. Dari aspek jenis alih kode yang ada dalam percakapan penjual dan pembeli ditemukan dari dua jenis alih kode terdapat hanya *metaphorical code switching* saja yang digunakan sebanyak 47 ujaran.

Data aspek alih kode yang berbentuk dari sebab-sebab umum terjadinya alih kode terdapat 13 dari sebab pembicara atau penutur, 4 dari sebab pendengar atau lawan tutur, 13 dari sebab perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, sementara itu alih kode yang berbentuk dari sebab-sebab terjadinya alih kode dalam jual beli terdapat 2 dari sebab perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, 1 dari sebab perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, 19 dari sebab pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, 6 dari sebab penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, 1 dari sebab ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, 14 dari sebab penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, 1 dari sebab penjual ingin bergurau dengan pembeli.

#### **4.4 Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan rangkuman data di atas dapat diinterpretasikan bahwa telah terjadi alih kode pada penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang sebagai berikut:

Sebanyak 74 ujaran telah mengalami alih kode, penggunaan alih kode terbesar atau paling banyak digunakan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan sebanyak 19 ujaran, dalam hal ini pembeli lebih banyak memilih alih kode ini karena hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli

bersama rekannya melakukan tawar-menawar. Pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dan 3 dengan menggunakan bahasa daerah agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual. Penggunaan alih kode terbesar kedua karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli sebanyak 14 ujaran, pada wacana jual beli sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh si penjual. Kepura-puraan seperti itu dilakukan dengan beralih kode. Penggunaan alih kode terbesar ketiga karena pembicara atau penutur sebanyak 13 ujaran, awalnya penjual berusaha menawarkan barang dagangannya dengan maksud agar pembeli tertarik dengan dagangan yang ditawarkannya lalu penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa yang sama dengan pembeli dengan maksud agar lebih akrab dengan pembeli. Penggunaan alih kode keempat karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga sebanyak 13 ujaran. Dapat pula penyebab terjadinya karena kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang yang sama, penjual atau pembeli yang tidak mempunyai latar belakang bahasa yang sama dengan mitra tuturnya lalu alih kode pun terjadi. Penggunaan alih kode terbesar kelima karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli sebanyak 6 ujaran. Sering kali pula didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode yang dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli. Penggunaan alih kode terbesar keenam karena pendengar atau lawan tutur sebanyak 4 ujaran. Lawan bicara atau lawan tutur dalam hal ini pembeli dapat menyebabkan alih kode karena penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si pembeli. Penggunaan alih kode terbesar ketujuh karena perasaan jengkel penjual kepada si pembeli sebanyak 2 ujaran. Seringnya dalam

tawar-menawar barang dagangannya si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar ingin menawarkan barang dagangannya sehingga menumbuhkan rasa jengkel pada diri si penjual. Penggunaan alih kode terakhir karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli dan penjual ingin bergurau dengan pembeli sebanyak hanya satu ujaran saja.

#### **4.5 Pembahasan Hasil Analisis Data**

Dalam pembahasan hasil analisis data ini, penelitian ini akan memaparkan jenis dan penyebab alih kode apa saja yang digunakan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang. Dalam hal ini penyebab alih kode percakapan penjual dan pembeli terbagi dalam dua penyebab alih kode yaitu penyebab umum alih kode dan penyebab alih kode dalam jual beli.

Jenis alih kode yang digunakan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang ialah *metaphorical code switching*, berdasarkan analisis, 47 ujaran dalam percakapan penjual dan pembeli menggunakan jenis alih kode *metaphorical*, yaitu dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Penyebab umum alih kode yang digunakan dalam percakapan penjual dan pembeli di pasar Bantar Gebang adalah:

### **1) Pembicara atau Penutur**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 13 ujaran yang termasuk sebab alih kode pembicara atau penutur. Penjual menggunakan alih kode ini untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer bahwa alih kode untuk memperoleh keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan lawan tuturnya. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 3 yaitu pada penjual pakaian anak-anak dengan jumlah sebanyak 5 ujaran. Penjual yang berasal dari suku Minang lebih sering beralih kode karena untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.

### **2) Pendengar atau Lawan Tutur**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 4 ujaran yang termasuk sebab alih kode pendengar atau lawan tutur. Penjual menggunakan alih kode ini karena ingin mengimbangi kemampuan berbahasa anak dari si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer bahwa si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Kecenderungan penggunaan alih kode pada penyebab ini adalah semua penjual dengan jumlah masing-masing sebanyak 1 ujaran saja karena alih kode ini lebih sering dilakukan oleh lawan tutur yaitu pembeli.

### **3) Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 13 ujaran yang termasuk sebab alih kode perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga.

Penyebab yang terjadi karena penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer bahwa Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 1 yaitu pada penjual pakaian dewasa dengan jumlah sebanyak 7 ujaran. Penjual yang berasal dari suku Minang lebih sering beralih kode karena penjual ini terlihat menguasai lebih dari satu bahasa daerah.

Penyebab alih kode jual beli yang digunakan dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang adalah:

**1) Perasaan Jengkel Penjual kepada Si Pembeli**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 2 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena perasaan jengkel penjual kepada si pembeli. Terkadang penjual jengkel dengan pembeli karena si pembeli tidak benar-benar ingin membeli barang dagangannya hanya sekedar tawar menawar saja. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi bahwa dalam tawar-menawar barang dagangan si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar ingin menawarkan barang dagangannya sehingga menumbuhkan rasa jengkel pada diri si penjual. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 4 yaitu pada penjual pakaian batik dengan jumlah sebanyak 2 ujaran saja. Penjual yang

berasal dari suku Betawi, lebih sering beralih kode karena usianya yang lebih muda dibandingkan dengan penjual lain, biasanya emosionalnya kurang stabil sehingga sering menimbulkan rasa jengkel dari dirinya.

## **2) Perasaan Jengkel Pembeli kepada Si Penjual**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat hanya 1 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual. Pembeli juga dapat merasa jengkel karena cara dari si penjual dalam menawarkan dan melayani si pembeli yang kurang baik atau disebabkan harga yang ditawarkan penjual relatif tinggi. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi bahwa Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya, atau mungkin juga terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli, sering kali menimbulkan rasa jengkel pula pada pembeli. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 1 yaitu pada penjual pakaian dewasa dengan jumlah sebanyak 1 ujaran saja.

## **3) Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 19 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan. Hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli bersama rekannya melakukan tawar-menawar. Pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dan 3 dengan menggunakan bahasa daerah agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual. Hal ini dikarenakan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi bahwa Biasanya, antara pembeli akan menggunakan kode yang tidak diketahui oleh penjual. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat

penjual pada penyebab ini adalah penjual 1 yaitu pada penjual pakaian dewasa dengan jumlah sebanyak 9 ujaran. Toko di penjual 1 ini lebih ramai pengunjung dibanding dengan toko yang lainnya, sehingga pembeli lebih sering beralih kode di toko tersebut.

#### **4) Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 6 ujaran yang termasuk sebab alih kode karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjan Rahardi bahwa ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar menawar barang. Oleh karena dorongan barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh si calon pembeli, si penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh si pembeli. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 2 dan 3 yaitu pada penjual tas dan penjual pakaian anak-anak dengan jumlah masing-masing sebanyak 3 ujaran. Penjual yang berasal dari suku Minang ini lebih sering beralih kode karena kedua penjual tersebut lebih berpengalaman berjualan di berbagai daerah sehingga dengan mudahnya penjual ini beralih kode untuk menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli.

#### **5) Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini hanya terdapat 1 sebab alih kode karena ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli. Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh

penjual. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi bahwa pada saat barang ditawarkan ternyata harganya jauh sekali dari jangkauan. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Biasanya, ekspresi keterkejutan itu diungkapkan dengan bahasa yang sangat dekat dengan penutur. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 4 yaitu pada penjual pakaian batik dengan jumlah sebanyak 1 ujaran saja.

#### **6) Penjual Ingin Berpura-Pura dengan Pembeli**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini terdapat 14 sebab alih kode karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli. Pada wacana jual beli sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh si penjual. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi bahwa sekalipun si penjual telah mendapatkan cukup banyak untung dari barang yang dijualnya, sering kali ia mengatakan “masih rugi”, “beli saja belum dapat”, “ya sudah untuk penutupan”, dan sebagainya. Kepura-puraan seperti itu dilakukan dengan beralih kode. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 3 yaitu pada penjual pakaian anak-anak dengan jumlah sebanyak 6 ujaran. Penjual yang berasal dari suku Minang, lebih sering beralih kode karena pembelinya rata-rata dari kalangan ibu-ibu yang membutuhkan proses tawar-menawarnya cukup lama, sehingga membuat penjual ingin berpura-pura dengan pembelinya agar mendapatkan keuntungan lebih.

## **7) Penjual Ingin Bergurau dengan Pembeli**

Berdasarkan analisis, dalam penelitian ini hanya terdapat 1 sebab alih kode karena penjual ingin bergurau dengan pembeli. Kadang-kadang dalam wacana jual beli, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari si penjual. Hal ini disebabkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi bahwa Keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan jika antara si penjual dan si pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak. Sering kali ditemukan, bahwa si penjual bersifat cepat akrab dengan si pembeli. Keakraban yang demikian sering pula menumbuhkan keberanian, baik penjual atau pembeli, untuk sedikit bergurau dalam tawar-menawar. Kecenderungan penggunaan alih kode yang digunakan di empat penjual pada penyebab ini adalah penjual 1 yaitu pada penjual pakaian dewasa dengan jumlah sebanyak 1 ujaran saja. Penjual yang berasal dari suku Minang, lebih sering beralih kode karena usianya yang agak lebih muda, sehingga mempunyai rasa humoris yang cukup tinggi untuk bergurau dengan pembeli.

## **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini, telah dilakukan secara optimal. Namun, hasil penelitian ini masih kurang sempurna. Masih banyak kekurangan dalam penelitian ini yang bisa dilengkapi oleh peneliti lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Teori Penelitian. Dalam penelitian ini merasa teori yang digunakan masih terbatas khususnya yang menyangkut alih kode untuk penjual dan pembeli

sehingga dalam penelitian ini mengalami kesulitan dalam menganalisis perolehan data di lapangan dengan teori yang peneliti gunakan.

2. Objek penelitian. Sejak awal, dalam penelitian ini telah ditetapkan beberapa kriteria objek penelitian. Namun banyak penjual ataupun pembeli yang tidak benar-benar beralih kode walaupun logat bahasa daerahnya masih terdengar kental, sehingga data-data kurang lengkap.
3. Keterbatasan peralatan, setelah mengadakan observasi terhadap kondisi tempat penelitian, ternyata alat yang memungkinkan untuk digunakan hanya perekam suara dan kamera *handphone* saja. Hal tersebut disebabkan dalam interaksi perdagangan banyak pedagang yang tidak ingin direkam gambarnya karena berpengaruh pada aktivitas perdagangannya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang Bekasi Timur yang meliputi jenis alih kode, penyebab umum alih kode, dan penyebab alih kode jual beli yang telah disajikan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan jenis alih kode pada percakapan penjual dan pembeli, ditemukan sejumlah 42 ujaran yang termasuk jenis alih kode *metaphorical code switching*, dari semua data yang telah beralih kode menggunakan *metaphorical code switching*. Hal ini disebabkan dalam percakapan penjual dan pembeli bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli termasuk ke dalam bahasa nonformal, pada percakapan penjual dan pembeli dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, atau dengan menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.
- 2) Berdasarkan penyebab umum alih kode pada percakapan penjual dan pembeli, ditemukan penggunaan alih kode terbesar pada penyebab umum alih kode karena pembicara atau penutur sebanyak 13 ujaran dan penggunaan alih kode karena perubahan situasi dengan hadirnya orang

ketiga sebanyak 13 ujaran, sedangkan penggunaan alih kode karena pendengar atau lawan tutur sebanyak 4 ujaran. Hal ini disebabkan pada umumnya alih kode terjadi pada percakapan penjual dan pembeli karena hadirnya orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan rekannya, dalam hal ini pula penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa yang sama dengan pembelinya agar mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.

- 3) Berdasarkan penyebab alih kode jual beli pada percakapan penjual dan pembeli, ditemukan penggunaan alih kode terbesar pada penyebab alih kode jual beli karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan sebanyak 19 ujaran. Penggunaan alih kode terbesar kedua karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli sebanyak 14 ujaran. Penggunaan alih kode terbesar ketiga karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli sebanyak 6 ujaran. Penggunaan alih kode keempat karena perasaan jengkel penjual kepada si pembeli sebanyak 2 ujaran. Penggunaan alih kode terakhir karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli dan penjual ingin bergurau dengan pembeli masing-masing sebanyak hanya 1 ujaran saja. Hal ini disebabkan percakapan penjual dan pembeli banyak alih kode yang terjadi karena pembeli bersama rekannya berbisik menggunakan bahasa lain agar maksud (tentang harga atau kualitas barang) tidak dimengerti oleh penjual.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Bagi pembaca hendaknya dapat menjadikan penelitian terhadap alih kode ini sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek yang berbeda dan dengan data yang lebih memenuhi syarat.
2. Dengan mengetahui jumlah penyebab alih kode yang terdapat pada percakapan penjual dan pembeli di Pasar Bantar Gebang, pembaca diharapkan dapat lebih memahami dan memaknai penyebab-penyebab alih kode dalam percakapan penjual dan pembeli tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mutmainah, Yulia. 2008. “ Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang, Kalimantan Timur ”. Dalam [http://eprints.undip.ac.id/17680/1/Yulia\\_Mutmainnah.pdf](http://eprints.undip.ac.id/17680/1/Yulia_Mutmainnah.pdf), diunduh pada tanggal 21 Desember 2011.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: IKAPI.
- Pateda, Mansoer. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ . 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwandi, Sarwaji. 2008. *Serbalinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishers.



## Lampiran 1

## Tabel Transkripsi Percakapan Penjual dan Pembeli dalam Transaksi

## Jual Beli di Pasar Bantar Gebang

No. Rekaman	No. Percakapan	Kode Penjual	Penutur	Percakapan
1	1	1	Penjual Pembeli 1 Pembeli 2 Pembeli 3	Penjual : “kasih 12, tapi sekarang aja ngambilnya, ini yang batik juga... ini yang bagus.” Pembeli 1 : “sebelas” Pembeli 2 : “sebelas uda” Pembeli 3 : “ <i>ayolah uda kan awak ambil duo iko</i> ” Penjual : “ <i>udah limo ribu lai ajo</i> ” Pembeli 1 : “sebelas lah uda” Penjual : “ <i>yo yo yo iko, payah bana .....limo ribu lai ajo lah.</i> ”
2	2	1	Penjual Pembeli 1 Pembeli 2 Pembeli 3	Pembeli 1 : “ <i>on, warna na on, sarupa songonkho kan?</i> ” Pembeli 2 : “ <i>olo</i> ” Pembeli 3 : “ <i>olo</i> ” Penjual : “apa warna yang pink?” Pembeli 2 : “warna ungu da” Pembeli 3 : “da ada yang ungu ya..” Penjual : “warna ungu kosong” Pembeli 2 : “coba yang ini” Penjual : “boleh boleh liat dulu”
3	3	1	Penjual pembeli	Penjual : “enggak, cuma sepuluh ribu aja kita berani ngambil tuh fidel, biarin deh kasih aja tuh” Pembeli : “ <i>et dah si abang orang</i> ”

				<p><i>ga ade warna biru</i></p> <p>Penjual : “justru itu kita jual aja, jual murah aja. Kenal sepuluh ribu aja kita kasih, biasanya kita ga mau jual segitu”</p> <p>Pembeli: “coba kalo <i>ade</i> plihan lain bang.”</p> <p>Penjual : “iya, kalo ga ada pilihan lain kita ga berani juga jual mahal karena kita sekalian aja, harganya iya sama bahannya cuma beda warna doang. Kaga nambah sepuluh ribu lagi ga dapet tiga-tiganya.”</p>
4	4	1	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 2 : “da ada warna yang kayak gini” ( nunjuk baju )</p> <p>Penjual : “da ada mba, paling warnanya kayak gini.”</p> <p>Pembeli 1 : “aku ada warna ungu, cakep banget”</p> <p>Penjual : “enggak enggak kaya gini, paling da ada motif-motif kayak gini, ada yang beda”</p> <p>Pembeli 1 : “<i>tika, aku tak satua matake</i>” (berbicara kepada rekannya)</p> <p>Penjual : “paling ada yang ungu kaya gini, neh kayak gini”</p> <p>Pembeli 1 : “iya kayak gitu uda tuh”</p>
5	5	1	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1 : <i>tika, tika maake dari pada make</i>”</p> <p>Penjual: “kalo ini mah aku liat pas saja, bukannya itu kan soalnya kulitnya da putih ga hitam, sawo matang. Jadi apa aja pas saja.”</p> <p>Pembeli 1 : “kirain <i>iga ikan sambal naek ake, tika pa maake pi tea,</i> tiga ini jadi lima belas lah uda...”</p> <p>Penjual : “apa? itu ajo kita minta</p>

				<p>lima ribu lagi ga dikasih”</p> <p>Pembeli 1 : “ini kan finel sebelas tambah ini jadi lima belas”</p> <p>Penjual : “enam belas lah, enam belas tiga-tiganya deh.. harga langganan bertiga aja”</p> <p>Pembeli 2 : “kalo lima belas mau”</p> <p>Penjual : “yaampun itumah kita ga jual aja itu ga berani jual aja, sekali ini aja itu dikasih segitu.”</p>
6	6	1	<p>Penjual</p> <p>Pembeli</p>	<p>Penjual: “Itu ada warna lain”</p> <p>Pembeli : “Ini yang berapa?”</p> <p>Penjual: “Ini yang 55”</p> <p>Pembeli: “Ga kurang ya?”</p> <p>Penjual: “Ini cakep ijo, ini oren, ini pink, biru”</p> <p>Pembeli: “<i>atuh</i> ga bisa kurang ya teh”</p> <p>Penjual: “Tawar aja gapapa, berapa?”</p> <p>Pembeli: “<i>Warna nu sanes?</i>”</p> <p>(berbicara kepada temannya</p> <p>Penjual: “Ini warnanya biru, pink”</p> <p>Pembeli: “30 nya?”</p> <p>Penjual: “Pasnya aja deh 40 ya.”</p> <p>Pembeli: “30 katanya”</p> <p>Penjual: “Tambah 5 ribu lagi lah”</p> <p>Pembeli: “30 lah”</p> <p>Penjual: “<i>Iya. Warna hejo?</i>”</p>
7	7	1	<p>Penjual</p> <p>pembeli</p>	<p>Pembeli: “<i>yang ieu kaosna alus</i>” (berbicara kepada temannya)</p> <p>Penjual: “Kasih 25 aja</p> <p>Ya 25 murah sini biasa 30, ga kurang lagi. Udah sini</p>

				<p>jangan malu entar ga dapat barang”</p> <p>“Sini neng banyak warna.”</p> <p>Pembeli: “15 ga dapet ya”</p> <p>Penjual: “15 mah ga dapet, muter-muter doang carinya neng cape”</p> <p>Pembeli: “20 deh bu”</p> <p>Penjual: “25 udah murah banget neng, ga bakal kemahalan</p> <p>Sini masuk, yang mana warnanya?. Pilih aja warnanya yang micke mouse, apa yang ini”</p> <p>Pembeli: “Warnanya yang ini bu”</p> <p>Penjual: “1 pa 2? 1 aja ini neng”</p> <p>Pembeli: “Iya satu aja”</p>
8	8	1	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1: “<i>Iko rancak ko</i>”</p> <p>Pembeli 2: “Berapa <i>iko</i>?”</p> <p>Pembeli 1: “Ini berapa <i>kepengnyanya</i> da?”</p> <p>Penjual: “Itu 12”</p> <p>Pembeli 2: “Bisa kurang”</p> <p>Penjual: “Ada warna lain itu”</p> <p>Pembeli 1: “Mana warna lainnya”</p> <p>Penjual: “Ini warnanya. Bagus itu”</p>
9	9	1	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1: “<i>songon na i jolo i do da..</i>” (Kayak yang di depan itunya ini kan?)</p> <p>Pembeli 2: “<i>bereng ma joo, i ma na merah i</i>” (lihat lah dulu.. itulah yang merah itu..)</p> <p>Pembeli 1: “<i>warna merah do da..</i>” (Warna merahnya)</p> <p>Pembeli 2: “<i>harga do i da..</i>” (Mahalnya itu)</p>

				<p>“Coba warna merah bang”</p> <p>Pembeli 1: “<i>olo, bagak an do warna oren</i>” (Ya, lebih cantiknya warna orens)</p> <p>“Warna apa lagi bang? berapa lagi warnanya?.”</p> <p>Penjual: “Tiga warnanya coklat ma pink”</p>
10	10	1	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 2 : “<i>na i jolo i</i>” (yang di depan itu)</p> <p>"<i>pakke ma</i>” (pakai lah</p> <p>Pembeli 1: “<i>soddia ma cara ni ma makke on?</i>” (gimanalah cara pakai ini?)</p> <p>Pembeli 2: “<i>pamasuk ma sian on</i>” (gini masukkan dari sini)</p> <p>Pembeli 1: “<i>olo, dang olo on</i>” (ya, ga mau ini)</p> <p>“Warna apa satu lagi bang?, Ga ada yang lain?”</p> <p>Penjual : “coklat adanya”</p> <p>Pembeli 1: “<i>bereng ma na on</i>” (lihatlah yang ini)</p> <p>Pembeli 2: “<i>nga hu bereng i jolo</i>” (udah ku lihat di depan tadi)</p> <p>Pembeli 1: “<i>i ma buat sada</i>” (itulah ambil satu)</p> <p>Pembeli 2: “<i>so i lean, onom pulu</i>” (ga dikasih, enam puluh)</p> <p>Pembeli 1: “Kasihlah itu bang”</p> <p>Penjual: “apa?”</p> <p>Pembeli: “<i>onom pulu</i>” (enam puluh)</p> <p>Penjual: “70”</p> <p>Penjual: “Udah harga mati banget itu, kita mah ga main-main harga”</p>

11	11	1	Penjual Pembeli 1 Pembeli 2	<p>Pembeli 1: <i>"nakkin nga hu dokk 30"</i> (tadi udah ku tawar 30)</p> <p>Penjual: "biar jadi aja deh, 35 biarin"</p> <p>Pembeli 1: "apanya?"</p> <p>Penjual: "celananya 35"</p> <p>Pembeli 1: "oh, itu dia tadi" (menunjuk ke temannya)</p> <p>Penjual: "Bener ka kalau ada motif yang ini ditempat lain boleh deh kakak ambil. Udah murah banget ini"</p> <p>Pembeli 2: <i>"nga, eta ma.."</i> (yaudah, ayoolah..)</p>
12	12	1	Penjual Pembeli 1 Pembeli 2	<p>Pembeli 1 : <i>"nda limo baleh da?"</i></p> <p>Penjual : <i>"sapuluh ribu lai lah ambo kasih"</i></p> <p>Pembeli 2 : "ayolah uda"</p> <p>Penjual : <i>"nda nanti jadi nda bisa lalok ntar malam"</i></p> <p>Pembeli 2 : "ngapain"</p> <p>Penjual : "iya, kalo ga gitu kan"</p> <p>Pembeli 1, 2, : hehehehheheheh</p>
13	13	2	Penjual Pembeli 1 Pembeli 2	<p>Pembeli 1: "Berapa nih"</p> <p>Penjual: "75"</p> <p>Pembeli 2: "<i>Beraha?</i>"</p> <p>Pembeli 1: "75 (berbisik). <i>Leutiknya?</i>"</p>
14	14	2	Penjual pembeli	<p>Pembeli: "Kemarin saya beli di pasar Bekasi 40"</p> <p>Penjual: "40 mana dapet"</p> <p>Pembeli: "Berapa jadinya?"</p> <p>Penjual: <i>"50 dah tuh buat ibu biarin dah, udah murah banget itu"</i></p>

				<p>Pembeli: “40”</p> <p>Penjual: “Itu bahannya bagus”</p> <p>Pembeli: “Iya tau orang kemaren ade beli terus mau dateng lagi ade satu lagi sekolah disini mau beli lagi”</p> <p>Pembeli: “Yaudah kalau mau 45 tuh”</p> <p>Penjual: “<i>Gocap ya bu ya</i>”</p>
15	15	2	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Penjual: “Ga ada yang kecil teh, ini kan karna diisi doang.”</p> <p>Pembeli 1: “Buat anak TK”</p> <p>Penjual: “Ini ada yang kecilnya lagi ada, Barbie yang lagi musim atau Angry Bird ini”</p> <p>Penjual: “Orang Spongebob mah ga musim”</p> <p>Pembeli: “Kalau kita kan mah mau aja tapi itu kan pesenan”</p> <p>Penjual: “Nah, ini yang kecil lagi.</p> <p>Ini aja kalau berbie mah pasti mau”</p> <p>Pembeli 2: “Kalau spongebob yang bulu-bulu itu”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Iyo, wis ora ono</i>” (iya udah ga ada)</p> <p>Penjual: “Udah ga musim lagi, orang filmnya ga ada lagi”</p> <p>Pembeli: “Udah biarain”</p>
16	16	2	<p>Penjual</p> <p>pembeli</p>	<p>Pembeli: “Berapa? Kok main bungkus aja”</p> <p>Penjual: “59”</p> <p>Pembeli: “<i>ora ah 59</i>”</p> <p>Penjual: “Ini yang bagus ka, talinya kuat ini. Dibanting-banting ga putus,Ini ga dpt 20”</p>

				<p>Pembeli: “yah aja semona lah..”</p> <p>Penjual : “yo wiss seket bae mba”</p>
17	17	2	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 2: “Gambar Saund The Sheep ada ya?”</p> <p>Penjual: “Kayannya ga ada,</p> <p>Eh, ada nih”</p> <p>Pembeli 1: “Yo warnane.”</p> <p>Penjual: “Ijo kan bagus, warnanya berani”</p> <p>Pembeli 1: “Udah pasnya berapa?”</p> <p>Penjual: “telung lima ewu lah mba”</p> <p>Pembeli 1: “ora ah rong puluh ewu bae”</p>
18	18	2	<p>Penjual</p> <p>pembeli</p>	<p>Pembeli: “Warnane iku wae?”</p> <p>Penjual: “Warna opo mba?”</p> <p>Pembeli: “25 ya”</p> <p>Penjual: “30”</p> <p>Pembeli: “Engga ah 25”</p> <p>Penjual: “Masa ga mau lima ribu lagi”</p> <p>Pembeli: “Ga mau 25 lagi”</p> <p>Penjual: “Yaudah”</p>
19	19	2	<p>Penjual</p> <p>pembeli</p>	<p>Pembeli: “Aku pengen cari tas” (anak berkata kepada ibunya)</p> <p>Pembeli: “kepengin opo? tas apa ? Cangkulngan? (kepada anaknya) endi?”</p> <p>Penjual: “Mau yang mana de? Apa robot?”</p> <p>Pembeli: “Kamu tas apa? Cangklungan, mana ga ada” (kepada anaknya)</p> <p>Penjual: “Ini ada cangklungan nih</p>

				<p>gambar bola”</p> <p>Pembeli : “Ah <i>ora</i> kaya gitu”</p> <p>Penjual: “Maunya kaya gimana mba?”</p> <p>Pembeli: “Ya ada gambarnya lah.”</p>
20	20	2	Penjual pembeli	<p>Pembeli (kepada anaknya): “Ini buat LKS ga muat Aldi”</p> <p>Penjual: “Kalau mau LKS ini aja mba Polish”</p> <p>Pembeli : “Ini udah ada. Jelek , udah itu aja dulu”</p> <p>Penjual: “Kasih murah itu”</p> <p>Pembeli: “20”</p> <p>Penjual: “Ini dikasih 25 biarin”</p> <p>Pembeli: (kepada anaknya) “entar aja ya.. entar kan naikkan kelas, tes dulu”</p> <p>Penjual: “Ini <i>mba tilu puluh ben bae lah ..</i>” (ini mba tiga pulu, biarin lah)</p> <p>Pembeli: “Engga ah orang warnanya kaya gitu”</p> <p>Penjual: “Banyak mba warnanya bisa pilih, <i>iki mba</i>”</p> <p>“<i>Ini mba tilu puluh... Ben bae</i>” (biarin)</p>
21	21	2	Penjual pembeli	<p>Penjual : “ini 35. Mau yang agak bagus? Yang ini aja”</p> <p>Pembeli: “ <i>ade palay nu mana?</i>” (berbicara kepada anaknya)</p> <p>Penjual: “oh dia mau yang ini teh”</p> <p>Pembeli: “<i>ieu beraha?</i>”</p> <p>Penjual : “<i>ieu 45</i>”</p>
22	22	2	Penjual	<p>Pembeli: “<i>ikbal palay nu mana?</i>” (berbicara kepada anaknya)</p>

			pembeli	<p>Penjual: “oh, dia mau power rager, dia mau yang ini teh.”</p> <p>Pembeli: “yang ini berapa?”</p> <p>Penjual: “yang itu 3...45”</p> <p>Pembeli: “mau bilang 35 ga jadi ya?”</p> <p>Penjual: “itu kan beda teh agak gede”</p>
23	23	2	Penjual pembeli	<p>Penjual : “ini bisa panjang bisa pendek, yang ini buat anak sekolahan juga bisa.”</p> <p>Pembeli : “berapa ini?”</p> <p>Penjual : “delapan lima, cakep itu mba”</p> <p>Pembeli: “kalau nawar ga marah kan?”</p> <p>(diselingi tertawa)</p> <p>Penjual : “ya, <i>nda toh, ko nesu</i>”</p>
24	24	2	Penjual pembeli	<p>Penjual: “Ibu mau cari apa Tas apa, sekolah?”</p> <p>Pembeli: “Tas sandang”</p> <p>Penjual: “<i>Selempangan? buat cewe pa cowo</i>”</p> <p>pembeli: “<i>Cewe</i>. Ini berapa?”</p> <p>Penjual: “Ini 85”</p> <p>Pembeli: “<i>Ahh mahal banget</i>”</p> <p>Penjual: “Ga emang segitu”</p> <p>Pembeli: “Orang kemaren udah pernah beli ade buat sekolah, tau ini harganya mah”</p> <p>Penjual: “Berapa emang harganya?”</p> <p>Pembeli: “Berapa itu 40 ya..”</p> <p>Penjual: “Pasnya aja <i>atuh</i> berapa,</p>

				55 ya” Pembeli: “Ya allah 55” Penjual: “Berapa yang jadi aja”
25	25	3	Pembeli penjual	Pembeli: “ <i>Iko 30 tadi ambo bali disinan</i> ” Penjual: “ <i>Ahh mengicuah kau yo</i> ” Pembeli: “hhhaaaa: Penjual: “Itu paling murah 65 paling murah” Pembeli: “Ini lebih murah lagi kalau itu paling murah” Penjual: “Harganya tadi ngambil 75”
26	26	3	Penjual pembeli	Penjual: “Ada yang murahnya tapi bahannya beda, emang warnnya model itu” Pembeli: “Ahh yang ini beda Ini lebih murah?” Penjual: “Kalau levis begitu” Pembeli: “ <i>30 yo da? Da? Ayo lah 30</i> ” Penjual: “37” Pembeli: “Enak aja dinaikkan , ini udah murah meriah”.
27	27	3	Penjual pembeli	Penjual: “Ini celananya” Pembeli: “ <i>Ieu beraha</i> ” Penjual: “75, bisa kurang” Pembeli: “Ga dapet 35” Penjual: “65 deh” Pembeli: “40 deh” Penjual: “55 deh ya” Pembeli: “Engga 40” Penjual: “Tambahin lagi <i>atuh</i> , 10

				<p>ribu lagi ya korting”</p> <p>Pembeli: “Udah 40 aja”</p> <p>Penjual: “Yaudah deh biarin Apa lagi teh”</p>
28	28	3	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1: “<i>eta anu warna ungu saami jeung teteh.... kieu heula resep hela henteu kitu.?</i>”</p> <p>(itu yang warna ungu sama sepeti kakak... gini dulu deh suka dulu enggak gitu?)</p> <p>Pembeli 2 : “<i>hah ....encan</i>” ( apa ...belum.)</p> <p>Pembeli 1: “<i>bangga ieuna budakna bangga.</i>” (bangga ini anaknya bangga)</p> <p>Pembeli 1: “<i>resep teu ieu teh?</i>” (suka ga yang ini?)</p> <p>Pembeli 2: “<i>leutik</i>” (kecil)</p> <p>Penjual: “ada yang gedanya.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>gampang eta mah, nu penting mah resep modelna heula.</i>” (gampang itu mah, yang penting suka modelnya dulu)</p> <p>“Dia maunya warnanya yang kayak gini, ga usah yang ijo-ijo gitu, ga mau yang warna itu.”</p> <p>Pembeli 2: “<i>nu kieu resep</i>” (yang ini suka)</p> <p>Penjual: “yang mana yang ini? ada yang gedanya.”</p> <p>Pembeli 1: “yang gedean coba.”</p> <p>Penjual: “mau ga yang ini?”</p> <p>Pembeli 1: “iya katanya, nomer itu da kalo ada 32, kalo nomer yang satuan 9.”</p>
29	29	3	Penjual	<p>Pembeli 1: “Kemejanya sekalian ada kan?”</p>

			<p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p> <p>Penjual: “ada bu.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>geus eta weh jadi ah uwa na cape</i>” (udah itu aja ah, uwanya cape)</p> <p>Pembeli 2: “<i>heueuh entos heueuh..</i>” (iya udah iya)</p> <p>Pembeli 1: “<i>tapi kudu resep, ulah uring-uring di bumi uwana.</i>” (tapi harus suka, jangan uring-uringan di rumah uwa)</p> <p>“<i>Di bumi tos gaduh can nu kieu?</i>” (di rumah sudah punya belum yang kayak gini?)</p> <p>Pembeli 2: “<i>teu acan</i>” (belum)</p> <p>Pembeli 1: “<i>beraha sih ieu nomerna?</i>” (berapa sih ini nomernya?)</p> <p>Penjual : “33, gedanya lagi entar ada.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>sok ajaran iyeu, nomermah teu bisa dipercaya, si Ayu ge dibelikeun 27 tau-tauna teh 27 mana cenah..</i>” (nih coba dulu, nomermah nggak bisa dipercaya, si Ayu juga dibeliin 27 tau-taunya 27 yang mana gitu...)</p> <p>“<i>Uwa geus cape,caca teu resep nyah?kudu resep.</i>” (uwa sudah cape, Caca ga suka ya? harus suka.)</p> <p>Penjual: “<i>nah tuh pas .... pas kacida sae pisan.</i>”</p> <p>Pembeli 1: “<i>alus diampelas, ais jenis-jenis... tah ieu mah 30,30.</i>” (nah ini mah 30,30)</p> <p>“<i>Ada cocok, nomerna ora ono. Ngerti ora?</i>” (ada cocok, nomenya nggak ada. Ngerti nggak?)</p> <p>Penjual : “iya ngerti..”</p> <p>Pembeli 1: “<i>iyo...hehehehe kemejana mana? Cocokkin,</i></p>
--	--	--	--

				<p>harganya kan gampang dulu.”</p> <p>Penjual: “iya.”</p>
30	30	3	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1: “<i>mana, enya kan kemejana, enya kan. Ieu mah Ca emang teu rapih Ca digosok.</i>” (mana iya kan kemejanya, iya kan. Ini mah Ca emang nggak rapih Ca digosok)</p> <p>“<i>Coba anu biruna, nu ada beureum-beureum coklat gitu-gitu, nyambung ama ieu.</i>” (coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat gitu-gitu, nyambung ama ini.)</p> <p>“Kalo ini harusnya levisnya yang biru, ni ama ini tuh.”</p> <p>Penjual: “apa aja masuk bu. Iiih bener, nah model baru melar kemejanya melar tuh, buka dulu tuh pas kan? S ada.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Iyeu alim, alim</i>” ( ini nggak mau, nggak mau)</p> <p>Pembeli 2: “<i>Alim</i>” ( enggak mau)</p> <p>Pembeli 1: “<i>Poek teuing Ca, geus hideung make jelema hideung ... hehehehe</i>” ( terlalu gelap Ca, sudah hitam yang pakai orang hitam)</p> <p>Penjual: “Cakep”</p>
31	31	3	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1: “<i>Leutik banget sih iyeu.</i>” ( kecil banget sih ini..)</p> <p>Penjual: “Engga anaknya ini ada”</p> <p>Pembeli 2: “<i>Nu iyeu badag</i>” ( yang ini gede )</p> <p>Penjual: “Yang itemnya cakep, ini warnanya nih.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Leutik teuing siganamah ah, aya deui teu?</i>” (kekecilan kayaknya, ada lagi ga?)</p> <p>Penjual: “Ga ada bu, baru utang</p>

				<p>sama orang, ni cakep ni bener ga boong, ni ada anaknya.”</p> <p>Pembeli1: “Orang udah item”</p> <p>Penjual: “Mang dia item Afrika, belum masih di Afrika item mah.”</p>
32	32	3	<p>Penjual</p> <p>Pembeli</p>	<p>Pembeli : “<i>Coba nu ieu alitan teuing mending nu gede.</i>” ( coba yang ini, kekecilan mending yang gede)</p> <p>Penjual: “Tuh kan jangkis modelnya.”</p> <p>Pembeli : “<i>Kos jelema cacingan</i>” ( kayak orang cacingan)</p> <p>Pembeli : “<i>Yeu badag iyeu</i>” ( ini gede ini )</p> <p>Penjual: “Iya”</p> <p>Pembeli : “<i>Warnanna hideung banget da</i>” ( warnanya item banget da)</p> <p>Penjual : “Cakep banget hijo.”</p> <p>Pembeli : “Yang lain lagi apa da.”</p> <p>Penjual: “Mana?”</p> <p>Pembeli : “Ini yang segede gini gitu.”</p> <p>Penjual: “Model lain adanya.”</p> <p>Pembeli : “Biarin yang penting ada yang gitu.”</p> <p>Penjual: “Huh..”</p> <p>Pembeli : “<i>Badag iyeu mah cenah</i>” ( gede ini mah kayaknya)</p> <p>Penjual: “Apa... badak.”</p>
33	33	3	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Pembeli 1: “<i>Hideung teuing teu?</i>” (Item banget ga?)</p> <p>Penjual: “Cakep <i>aralus</i>, heeh cakep tuh iya kan cakep ga, alus banget iya kan.. Nenek ya..... nenek aja tau</p>

				<p>apalagi ibunya.”</p> <p>Pembeli 1: “Uwa..”</p> <p>Penjual: “Iya uwanya tuh.”</p> <p>Pembeli 1: “Maunya mah ini tuh kalo ada yang gedanya, begitu..”</p> <p>Penjual: “Yak ada”</p> <p>Pembeli 1: “Tapi ini ada gelap, pake gelap.”</p> <p>Penjual: “ini mah gelapnya gelap terang bu celananya, soalnya ada pikoknya dia.”</p> <p>Pembeli 1: “Kulitnya gelap, ne gedean, ni yang gede ya”</p> <p>Penjual: “Iya gede.”</p> <p>Penjual: “Iya kotak-kotak”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Resep mana? Acukna</i>” (suka yang mana? bajunya)</p> <p>Pembeli 2: “<i>Nu iyeu nag leutik.</i>” ( yang ini cuma kecil)</p> <p>Pembeli 1: “Tuh kan da, soalnya lagi model jadi dah tau, emang bocah jaman dulu kita dibeliin model <i>apa ge hantem</i> aja.. hehehehe”</p> <p>Penjual: “Heeh”</p>
34	34	3	<p>Penjual</p> <p>Pembeli 1</p> <p>Pembeli 2</p>	<p>Penjual: “Iya cakep <i>alus iyeu alus bener.</i>”</p> <p>Pembeli 1: “He nyari dulu, <i>neangan deui atuh.</i>” ( he nyari dulu, nyari lagi atuh)</p> <p>Pembeli 2: <i>Alim</i> ( nggak mau)</p> <p>Pembeli 1: “<i>Lancinganna weh hungku!</i>” ( celananya aja dulu )</p> <p>Pembeli 1: “<i>Beraha iyeu?Piro</i>” ( beapa ini? Berapa?)</p>

				Penjual: 145
35	35	3	Penjual Pembeli 1 Pembeli 2	<p>Pembeli : “Apaan, baju celana juga beda jauh banget.”</p> <p>Penjual: “Ni bahannya cakep bu celananya.”</p> <p>Pembeli : “Tau kalo jelek mah ngapain dibeli disini ah, udah <i>geh</i> pergi.”</p> <p>Penjual: “<i>Aya kurangna iyeu</i>” ( ada kurangnya ini)</p> <p>Pembeli : “Lah iya emang celana standarnya, berapa ah yang bener?”</p> <p>Penjual: “Iya, berapa tuh harganya? Biar jadi aja?”</p> <p>Pembeli : “65”</p> <p>Penjual: “Belom dapet”</p> <p>Pembeli : “75, tu berapa tuh?”</p> <p>“ 65 udah bungkus”</p> <p>Penjual: “12 deh ya?”</p> <p>Pembeli: “Ya Alloh Masa celana ema-ema <i>ge kudu</i> diitung..”</p> <p>Penjua: “Laen bu celana ema-ema mah <i>euy</i>, tergantung bahannya bener ini tuh, ini mah alus bener.”</p>
36	36	3	Penjual Pembeli	<p>Penjual: “<i>Atuh</i> berapa <i>atuh</i> nomernya?”</p> <p>Pembeli: “Akur lah, udah standar kalo gocap tuh saya gak akur.”</p> <p>Penjual: “Belum dapet 65 bu bener, nambahnya berapa <i>iyeu</i>, tambahin deh biar jadi aja neh”</p> <p>Pembeli: “Iya iya, saya <i>ge</i> ga mau lama-lama da emang beneran beli <i>ge</i>”</p> <p>Penjual: “Nambahnya berapa dulu <i>atuh</i>, <i>alus</i> bener... lebihin dah.”</p> <p>Pembeli: “Udah ah segitu.”</p>

				<p>Penjual: “Gini aja lah 80 tuh, 80 dah biarin dah <i>kajeun</i> 80,</p> <p>Barangnya alus bu bener 80 yah 10 ribu <i>deui</i> deh 75 mau ga tuh 75 biarin”</p> <p>Pembeli: “7 dah biarin dah..”</p> <p>Penjual: “<i>alus tuh 5 ribu deui tuh aralus iyeu nya 5 ribu deui</i>”</p>
37	37	4	<p>Penjual</p> <p>Pembeli</p>	<p>Pembeli : “Berapa pas nya?”</p> <p>Penjual : “entar kalo dipasin teteh nawar lg, kurang dikit lah”</p> <p>Pembeli : “Berapa kurangnya?”</p> <p>Penjual : “Kasih 14 lah”</p> <p>Pembeli : “Oh kurang dikit”</p> <p>Penjual : “Berapa teteh nawarnya emang?”</p> <p>Pembeli : “Cepe ga dapet?”</p> <p>Penjual : “Cepe kalau sepasang ga dapet teh”</p> <p>Pembeli: “Yaudah” (sambil keluar pergi)</p> <p>Penjual : “Sini dulu napa kakanya, jangan buru-buru, Sini dulu dah kakaknya”</p> <p>Penjual : (sambil meneriaki pembeli yg sudah pergi) “Kasih 12 mau ga nih sekarang aja”</p>
38	38	4	<p>Penjual</p> <p>Pembeli</p>	<p>Pembeli : “Ini <i>berapaan</i> teh?”</p> <p>Penjual: “Itu 140”</p> <p>Pembeli: “harga pasnya aja <i>napa ahh</i>”</p> <p>Penjual: “Entar kalau dipasin kamunya nawar lagi. Tawar aja gpp”</p>
39	39	4	<p>Penjual</p>	<p>Pembeli 1: “bagusan yang ijo tau ka” (berbisik kepada temannya)</p> <p>Pembeli 2: “Yang kuning-kuning</p>

			Pembeli 1 Pembeli 2	<p>ga ada?”</p> <p>Penjual: “Yang kaya gini adanya”</p> <p>Pembeli 2: “Bagusan ijo deh”</p> <p>Penjual: “bagusan itu sih”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Kurangin napa teteh</i>”</p> <p>Penjual: “Kurang dikitlah boleh”</p> <p>Pembeli: “<i>Gocap ya</i>”</p> <p>Penjual: “Ah Apaan?”</p> <p>Pembeli: “Ini gocap”</p>
40	40	4	Penjual Pembeli	<p>Pembeli: “Ini gocap”</p> <p>Penjual: “Mana ada long dress gocap teh, dres aja udah di atas 70, jauh bgd harganya”</p> <p>Pembeli: “Kan tergantung bahannya”</p> <p>Penjual: “Itu bahannya apa dulu, bahannya yan bagus teh yang alus , lembut. Bukan bahan baju tidur itu bukan beda lagi bahannya. Warnanya juga ga lentur itu mah”</p> <p>Pembeli: “Kalau lentur dibalikin”</p> <p>Penjual: “Boleh dibalikin, ya wajarlah kalau misalnya pertama nyuci luntur wajar tapi besok-besoknya udah ga luntur”</p> <p>Pembeli: “<i>Udah gocap napa teh</i>”</p> <p>Penjual: “Jauh banget harganya dress aja udah 70 apalagi long dres, ini kan gamis teh , gaun model gaun”</p> <p>Pembeli: “Ah udahlah”</p> <p>Penjual: “Kalau mau dikasih 12 biarin”</p>
41	41	4	Penjual Pembeli 1	<p>Pembeli: “Berapa?”</p> <p>Penjual: “12”</p>

			Pembeli 2	<p>Pembeli 1 : “12 berapa?”</p> <p>Penjual: “120”</p> <p>Pembeli: “<i>Tadi perasaan kaga segitu yak?</i>” (berbisik kepada temannya)</p> <p>Pembeli 2: “Tadi berapa?”</p> <p>Penjual: “Nawarnya 140”</p> <p>Pembeli: “60 ya”</p> <p>Penjual: “jangan, ga dapet”</p> <p>Pembeli: “Yaudah entar nanya dulu”</p>
42	42	4	Penjual Pembeli	<p>Penjual: “Buat jadi aja nawarnya berapa?”</p> <p>Pembeli: “Ah?” (langsung pergi)</p> <p>Penjual: “Sini dulu napa kakaknya, yang belanja aja deh mana yang belanjanya, sini dulu teh”</p> <p>Pembeli: “Udah 60”</p> <p>Penjual: “Iya sini dulu, masa mau di lempar, sini dulu <i>dah</i>”</p> <p>Berapa buat jadinya <i>atuh</i> jangan segitu”</p>
43	43	4	Penjual Pembeli	<p>Penjual: “Carinya apa”</p> <p>Pembeli: “Ini buat cowo ya?”</p> <p>Penjual: “Buat cowo cewe</p> <p>Buat ibu doang bisa. Mau liat ibu? Kedalem aja masuk.”</p> <p>(hadir pembeli lain)</p> <p>Pembeli 2: “<i>punten teh</i>”</p> <p>Penjual: “<i>sini teh tingali hela, neangan naon?</i>”</p> <p>(sini ka liat-liat dulu, mau nyari apa?)</p>

44	44	4	Penjual  Pembeli	<p>Pembeli: “Yang ini”</p> <p>Penjual: “95, boleh kurang”</p> <p>Pembeli: “30”</p> <p>Penjual: “lah dari kemaren kan udah dikasih, ga usah nunggu waktu sekarang, segitu bae mah ga dapet”</p> <p>Pembeli: “Ini yang pendek ya?”</p> <p>Penjual: “ehe . Kasih pasnya masih kaya kemren kok gocap”</p> <p>Pembeli: “Iya”</p> <p>Penjual: “Kirain mau balik lagi mau jadiin”</p> <p>(pembeli langsung keluar toko)</p> <p>“Tetep aja segitu nawarnya ga nambah”</p>
45	45	4	Penjual  Pembeli 1  Pembeli 2	<p>Pembeli 1: “<i>warnana teu katingali kolot?</i>” (warnanya tidak kelihatan tua?)</p> <p>(Berbisik kepada rekannya)</p> <p>Pembeli 2: “<i>henteu</i>” (tidak)</p> <p>Penjual: “Itu lebih cerah”</p> <p>Pembeli: “Tangannya modelnya gini doang”</p> <p>Penjual: “Pendek segini”</p> <p>Pembeli 2: “Ga nyampe kayanya segitu”</p> <p>Penjual: “Sampe ini kan ga di pajang teh”</p> <p>Pembeli: “Ahh pendek, seketek”</p> <p>Penjual: “Ga seketek itu, segini, orang juga biasa pake segini”</p>
46	46	4	Penjual  Pembeli	<p>Penjual: “Yang mana yang pink?”</p> <p>Pembeli: “<i>berapaan?</i>”</p> <p>Penjual: “Yang pink itu 140, Itu</p>

				<p>bahannya yang bagus ka”</p> <p>Pembeli: “<i>ah berapaan? 140? Mahal amat mpok</i>”</p> <p>Pembeli: “kalau yang ini?”</p> <p>Penjual: “Kalau yang ijo itu bahannya yang biasa”</p> <p>Pembeli: “Yang ini mpok”</p> <p>Penjual: “Ini warnanya ga ada. Yang di depan aja, warananya ada tuh”</p> <p>Pembeli: “Warnnya banyak”</p> <p>Penjual: “Itu aja”</p> <p>Penjual: “50 mau, 50?”</p> <p>Pembeli: “Maunya 40 mpok”</p> <p>Penjual: “Tapi cari bahannya yang korea ya”</p>
--	--	--	--	---

## Lampiran 3

**DATA PENJUAL****• Penjual 1**

Nama : Hendra  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia : 28 Tahun  
 Pendidikan Terakhir : SMA  
 Pekerjaan : Penjual pakaian dewasa  
 Kemampuan berbahasa: Bahasa Minang dan Bahasa Sunda  
 Asal usul : sebelum berjualan di Pasar Bantar Gebang, penjual pernah berjualan di daerah Bogor beberapa tahun lalu.  
 Tempat Tinggal : Bantar Gebang, Bekasi Timur

**• Penjual 2**

Nama : Alizar  
 Usia : 55 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pendidikan Terakhir : SMP  
 Pekerjaan : Penjual tas  
 Kemampuan Berbahasa: Bahasa Minang, Bahasa Jawa, Bahasa Sunda  
 Asal usul : Sudah bertahun-tahun berjualan diberbagai daerah seperti Kebumen, Priuk, Karanganyar, Pasar Rebo, dan Bantar Gebang.  
 Tempat Tinggal : Kp. Rambutan, Jakarta Timur

**• Penjual 3**

Nama : Adi  
 Usia : 27 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Penjual pakaian anak-anak  
Kemampuan Berbahasa: Bahasa Minang, Bahasa Sunda  
Asal usul : Sudah berjualan di Pasar Bantar Gebang kira-kira 3 tahun  
Tempat Tinggal : Bantar Gebang, Bekasi

• **Penjual 4**

Nama : Rizka  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 19 Tahun  
Pendidikan Terakhir : SMA  
Pekerjaan : Penjual pakaian batik  
Kemampuan berbahasa: Bahasa Betawi dan Bahasa Sunda  
Asal Usul : sudah satu tahun berjualan di Pasar Bantar Gebang  
Tempat Tinggal : Rawa Panjang, Bekasi Barat

**Tabel Analisis Kerja**  
**Analisis Alih Kode dalam Percakapan Penjual dan Pembeli di Pasar Bantar Gebang**

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
Penjual 1	<p>Penjual : “kasih 12, tapi sekarang aja ngambilnya, ini yang batik juga... ini yang bagus.”</p> <p>Pembeli 1 : “sebelas”</p> <p>Pembeli 2 : “sebelas uda”</p> <p>Pembeli 3 : “<i>ayolah uda kan awak ambil duo iko</i>”</p> <p>Penjual : “<i>udah limo ribu lai ajo</i>”</p> <p>Pembeli 1 : “sebelas lah uda”</p> <p>Penjual : “<i>yo yo yo iko, payah bana ..... limo ribu lai ajo lah.</i>”</p>		√											√		<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, “<i>ayolah uda kan awak ambil duo iko</i>” yang berarti “ayolah uda saya sudah mengambil dua “</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli “<i>yo yo yo iko, payah bana ..... limo ribu lai ajo lah.</i>” yang berarti “ya ini susah sekali, lima ribu lagi aja” Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>
Penjual 2	<p>Pembeli: “Berapa nih”</p> <p>Penjual: “75”</p> <p>Pembeli 2: “<i>Beraha?</i>”</p> <p>Pembeli 1: “75 (berbisik). <i>Leutik nya?</i>”</p>		√											√		<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, : “<i>Beraha?</i>” yang berarti “berapa? dan “<i>Leutik nya?</i>” yang berarti “kecil ya?”</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching* (S), *Metaphorical code switching* (M), **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
																	tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa daerah agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual, seperti " <b>Beraha?</b> " yang berarti "berapa?" menggunakan Bahasa Sunda dan rekannya menjawab " <b>Leutik nya?</b> " yang berarti "kecil ya?"
Penjual 3	<p>Pembeli: "<i>Iko 30 tadi ambo bali disinan</i>"</p> <p>Penjual: "<i>Ahh mengicuah kau yo</i>"</p> <p>Pembeli: "hhhaaaa:</p> <p>Penjual: "Itu paling murah 65 paling murah"</p> <p>Pembeli: "Ini lebih murah lagi kalau <i>iko</i> paling murah"</p> <p>Penjual: "Harganya tadi ngambil 75"</p>		√											√			<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (bahasa Padang), yaitu "<b><i>Iko 30 tadi ambo bali disinan</i></b>" yang berarti "ini 30 tadi saya beli di sana"</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli "<b><i>Ahh mengicuah kau yo</i></b>" yang berarti "ah, berbohong ya kamu" dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>
Penjual 4	<p>Pembeli : "Berapa pas nya?"</p> <p>Penjual: "entar kalo dipasin teteh nawar lg, kurang dikit lah"</p>		√	√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, "<b><i>Sini dulu napa kakaknya jangan buru-</i></b></p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>Pembeli: “Berapa kurangnya?”</p> <p>Penjual : “Kasih 14 lah”</p> <p>Pembeli : “Oh kurang dikit”</p> <p>Penjual: “Berapa teteh nawarnya emang?”</p> <p>Pembeli : “Cepe ga dapet?”</p> <p>Penjual : “Cepe kalau sepasang ga dapet teh”</p> <p>Pembeli: “Yaudah” (sambil keluar pergi)</p> <p>Penjual : <i>“Sini dulu napa kakaknya jangan buru-buru, sini dulu dah kakaknya”</i></p> <p>Penjual : (sambil meneriaki pembeli yg sudah pergi) “Kasih 12 mau ga nih sekarang aja”</p>															<p><i>buru, sini dulu dah kakaknya”</i> yang berarti “ sini dulu kakak jangan terburu-buru”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Betawi yaitu <i>“Sini dulu napa kakaknya jangan buru-buru, sini dulu dah kakaknya”</i> yang berarti “ sini dulu kakak jangan terburu-buru”.agar lebih akrab dengan pembeli.</p>
Penjual 1	<p>Pembeli 1 : <i>“on, warna na on, sarupa songonkho kan?”</i></p> <p>(ini, warna yang ini sama kaya kamu kan?)</p>		√			√					√					<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (bahasa Batak), yaitu: <i>“on, warna na on, sarupa songonkho kan?”</i> yang berarti “warna</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	Pembeli 2 : “ <i>olo</i> ” Pembeli 3 : “ <i>olo</i> ” Penjual : “apa warna yang pink?” Pembeli 2 : “warna ungu da” Pembeli 3 : “da ada yang ungu ya..” Penjual : “warna ungu kosong” Pembeli 2 : “coba yang ini” Penjual : “boleh boleh liat dulu”															yang ini sama kaya kamu kan?”. -Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketigayaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya“ <i>on, warna na on, sarupa songonkho kan?</i> ” yang berarti “ini, warna yang ini sama kaya kamu kan?” kepada rekannya menggunakan bahasa Batak, sedangkan kepada penjual menggunakan Bahasa Indonesia.  -Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dan 3 dengan menggunakan bahasa daerah agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.
Penjual 2	Pembeli: “Kemarin saya beli di pasar Bekasi 40” Penjual: “40 mana dapet” Pembeli: “Berapa jadinya?” Penjual: “ <i>50 dah tuh buat ibu biarin dah, udah murah banget</i> ”		√											√	-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (bahasa Betawi), yaitu “ <i>50 dah tuh buat ibu biarin dah, udah murah banget itu</i> ” yang berarti “50 saja untuk ibu biar lah,sudah murah sekali itu”.	

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p><i>itu</i>”</p> <p>Pembeli: “40”</p> <p>Penjual: “Itu bahannya bagus”</p> <p>Pembeli: “Iya tau orang kemaren ade beli terus mau dateng lagi ade satu lagi sekolah disini mau beli lagi”</p> <p>Pembeli: “Yaudah kalau mau 45 tuh”</p> <p>Penjual: “<i>Gocap ya bu ya</i>”</p>																-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi, seperti “ <b>50 dah tuh buat ibu biarin dah, udah murah banget itu</b> ” yang berarti “50 saja untuk ibu biar lah,sudah murah sekali itu”.
Penjual 3	<p>Penjual: “Ada yang murahnya tapi bahannya beda, emang warnnya model itu”</p> <p>Pembeli: “Ahh yang ini beda Ini lebih murah?”</p> <p>Penjual: “Kalau levis begitu”</p> <p>Pembeli: “<i>30 yo da? Da? Ayo lah tigo puluah</i>”</p> <p>Penjual: “37”</p>		√	√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa Minang, yaitu “<b>30 yo da? Da? Ayo lah tigo puluah</b>” yang berarti “30 ya da? Ayolah tiga puluh”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, pembeli melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Minang karena penjual yang berasal dari daerah Padang, alih kode dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Pembeli: “Enak aja dinaikkin , ini udah murah meriah”																
Penjual 4	<p>Pembeli 1: “<i>Ini berapaan teh?</i>”</p> <p>Penjual: “Itu 140”</p> <p>Pembeli: “harga pasnya aja <i>napa ahh</i>”</p> <p>Penjual: “Entar kalau dipasin kamunya nawar lagi. Tawar aja gpp”</p>		√	√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah (Betawi), yaitu “<i>Ini berapaan teh?</i>” yang berarti “ini berapa ka?”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, pembeli melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.</p>
Penjual 1	<p>Penjual :“enggak, cuma sepuluh ribu aja kita berani ngambil tuh fidel, biarin deh kasih aja tuh”</p> <p>Pembeli : ”<i>et dah si abang orang ga ade warna biru</i>”</p> <p>Penjual : “justru itu kita jual aja, jual murah aja. Kenal sepuluh ribu aja kita kasih, biasanya kita ga mau jual segitu”</p> <p>Pembeli: “coba kalo <i>ade</i> plihan lain bang.”</p>		√	√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, : ”<i>et dah si abang orang ga ade warna biru</i>” yang berarti “tidak ada warna biru”</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, pembeli melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket		
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7			
	Penjual : “iya, kalo ga ada pilihan lain kita ga berani juga jual mahal karena kita sekalian aja, harganya iya sama bahannya cuma beda warna doang. Kaga nambah sepuluh ribu lagi ga dapet tiga-tiganya.”																	
Penjual 2	<p>Penjual: “Ga ada yang kecil teh, ini kan karna diisi doang.”</p> <p>Pembeli 1: “Buat anak TK”</p> <p>Penjual: “Ini ada yang kecilnya lagi ada, Barbie yang lagi musim atau Angry Bird ini”</p> <p>Penjual: “Orang Spongebob mah ga musim”</p> <p>Pembeli: “Kalau kita kan mah mau aja tapi itu kan pesenan”</p> <p>Penjual: “Nah, ini yang kecil lagi. Ini aja kalau berbie mah pasti mau”</p> <p>Pembeli 2: “Kalau spongebob</p>		√								√							<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, “<i>Iyo, wis ora ono</i>” yang berarti “iya, tidak ada”</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa Jawa “<i>Iyo, wis ora ono</i>” yang berarti “iya udah ga ada”, agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>yang bulu-bulu itu”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Iyo, wis ora ono</i>” (iya udah ga ada)</p> <p>Penjual: “Udah ga musim lagi, orang filmnya ga ada lagi”</p> <p>Pembeli: “Udah biarain”</p>																
Penjual 3	<p>Penjual: “<i>ieu</i> celananya”</p> <p>Pembeli: “<i>Ieu beraha?</i>”</p> <p>Penjual: “75, bisa kurang”</p> <p>Pembeli: “Ga dapet 35”</p> <p>Penjual: “65 deh”</p> <p>Pembeli: “40 deh”</p> <p>Penjual: “55 deh ya”</p> <p>Pembeli: “Engga 40”</p> <p>Penjual: “Tambahin lagi <i>atuh</i>, 10 ribu lagi ya korting”</p> <p>Pembeli: “Udah 40 aja”</p>		√	√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah Sunda, yaitu “<i>Ieu beraha?</i>” yang berarti “ini berapa”</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual: “Yaudah deh biarin Apa lagi teh”																
Penjual 4	Pembeli 1: “bagusan yang ijo tau ka” (berbisik kepada temannya) Pembeli 2: “Yang kuning-kuning ga ada?” Penjual: “Yang kaya gini adanya” Pembeli 2: “Bagusan ijo deh” Penjual: “bagusan itu sih” Pembeli 1: “ <i>Kurangin napa kakanya</i> ” Penjual: “Kurang dikitlah boleh” Pembeli: “ <i>Gocap ya</i> ”		√												√		-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> , yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, “ <i>Kurangin napa kakanya</i> ” yang berarti “kurangin ka”  -Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli dengan maksud agar pembeli menawarkan dengan harga yang lebih tinggi.
Penjual 1	Pembeli 2 : “da ada warna yang kayak gini” ( nunjuk baju ) Penjual : “da ada mba, paling warnanya kayak gini.”		√			√											-Pada percakapan ini menggunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> , yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, : “ <i>tika, aku tak satua matake</i> ”  -Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketigayaitu penjual yang tidak

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Pembeli 1 : “aku ada warna ungu, cakep banget”</p> <p>Penjual : “enggak enggak kaya gini, paling da ada motif-motif kayak gini, ada yang beda”</p> <p>Pembeli 1 : “<i>tika, aku tak satua matake</i>” (berbicara kepada rekannya)</p> <p>Penjual : “paling ada yang ungu kaya gini, neh kayak gini”</p> <p>Pembeli 1 : “iya kayak gitu uda tuh”</p>																berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya -Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa daerah agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.
Penjual 2	<p>Pembeli: “Berapa? Kok main bungkus aja”</p> <p>Penjual: “59”</p> <p>Pembeli: “<i>ora ah 59</i>”</p> <p>Penjual: “Ini yang bagus ka, talinya kuat ini. Dibanting-banting ga putus,Ini ga dpt 20”</p> <p>Pembeli: “<i>yah aja semona lah..</i>”</p>		√	√											√		<p>-Pada percakapan ini menggunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, : “<i>yah aja semona lah..</i>” yang berarti “ya jangan segitu”</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti “<i>yo wiss seket bae mba</i>” yang berarti “ya sudah lima puluh saja mba” untuk mendapatkan keuntungan dari</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual : “yo wiss seket bae mba”																tindakannya itu.  -Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli seperti mengatakan seperti “yo wiss seket bae mba” yang berarti “ya sudah lima puluh saja mba”, alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.
Penjual 3	<p>Pembeli 1: “<i>eta anu warna ungu saami jeung teteh.... kieu heula resep hela henteu kitu.</i>?” ( itu yang warna ungu sama seperti kakak... gini dulu deh suka dulu enggak gitu?)</p> <p>Pembeli 2 : “<i>hah ....encan</i>” ( apa ....belum.)</p> <p>Pembeli 1: “<i>bangga ieuna budakna bangga.</i>” (bangga ini anaknya bangga)</p> <p>Pembeli 1: “<i>resep teu ieu teh?</i>” (suka tidak yang ini?)</p> <p>Pembeli 2: “<i>leutik</i>” (kecil)</p>		√			√					√	√					<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (bahasa Sunda), yaitu: “<i>eta anu warna ungu saami jeung teteh.... kieu heula resep hela henteu kitu.</i>” Yang berarti “itu yang warna ungu sama seperti kakak, begini dulu suka dulu tidak?”.</p> <p>-Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya. “<i>eta anu warna ungu saami jeung teteh, kieu heula resep hela henteu kitu?</i>” yang berarti “itu yang warna ungu sama seperti kakak, begini suka dulu tidak?” (kepada rekannya), sedangkan</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>Penjual: “ada yang gedanya.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>gampang eta mah, nu penting mah resep modelna heula.</i>” (gampang itu mah, yang penting suka modelnya dulu)</p> <p>“ Dia maunya warnanya yang kayak gini, ga usah yang ijo-ijo gitu, ga mau yang warna itu.”</p> <p>Pembeli 2: “<i>nu kieu resep</i>” (yang ini suka)</p> <p>Penjual: “yang mana yang ini? ada yang gedanya.”</p> <p>Pembeli 1: “yang gedean coba.”</p> <p>Penjual: “mau ga yang ini?”</p> <p>Pembeli 1: “iya katanya, nomer itu da kalo ada 32, kalo nomer yang satuan 9.”</p>															<p>kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa Sunda “<i>resep teu ieu teh?</i>” yang berarti “suka tidak yang ini?” agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.</p>
Penjual 4	<p>Pembeli: “Berapa?”</p> <p>Penjual: “12”</p> <p>Pembeli 1 : “12 berapa?”</p>		√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa Betawi, yaitu “<i>Tadi perasaan kaga segitu yak?</i>” yang berarti “tadi, perasaan tidak segitu”.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Penjual: “120”</p> <p>Pembeli: “<i>Tadi perasaan kaga segitu yak?</i>” (berbisik kepada temannya)</p> <p>Pembeli 2: “Tadi berapa?”</p> <p>Penjual: “Nawarnya 140”</p> <p>Pembeli: “60 ya”</p> <p>Penjual: “jangan, ga dapet”</p> <p>Pembeli: “Yaudah entar nanya dulu”</p>																-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 “ <i>Tadi perasaan kaga segitu yak?</i> ” yang berarti “tadi, perasaan tidak segitu”.
Penjual 1	<p>Pembeli 2 : <i>tika, tika maake dari pada make</i>”</p> <p>Penjual: “kalo ini mah aku liat pas saja, bukannya itu kan soalnya kulitnya da putih ga hitam, sawo matang. Jadi apa aja pas saja.”</p> <p>Pembeli 2 : “<i>kirain iga ikan sambal naek ake, tika pa maake pi tea,</i>”</p> <p>“tiga ini jadi lima belas lah uda...”</p>		√								√						<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, yaitu: “<i>kirain iga ikan sambal naek ake, tika pa maake pi tea,</i>”</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbisik dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa daerah agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Penjual : “apa? itu ajo kita minta lima ribu lagi ga dikasih”</p> <p>Pembeli 2 : “ini kan finel sebelas tambah ini jadi lima belas”</p> <p>Penjual : “enam belas lah, enam belas tiga-tiganya deh.. harga langganan bertiga aja”</p> <p>Pembeli 1 : “kalo lima belas mau”</p> <p>Penjual : “yaampun itumah kita ga jual aja itu ga berani jual aja, sekali ini aja itu dikasih segitu.”</p>																
Penjual 2	<p>Pembeli 2: “Gambar Saund The Sheep ada ya?”</p> <p>Penjual: “Kayannya ga ada, Eh, ada nih”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Yo warnane.</i>”</p> <p>Penjual: “Ijo kan bagus, warnanya berani”</p> <p>Pembeli 1: “Udah pasnya berapa?”</p>		√	√								√					<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti: “<i>telung lima lah mba</i>” yang berarti “dua lima mba”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Jawa, seperti “<i>telung lima lah mba</i>” yang berarti “dua lima mba” untuk mendapatkan keuntungan dari tindakannya itu.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual: “ <i>telung lima lah mba</i> ” Pembeli 1: “ <i>ora ah rong puluh ewu bae</i> ”		√												√		-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli , alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh si pembeli dalam hal ini dikarenakan kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. “ <i>telung lima lah mba</i> ” yang berarti “dua lima mba”.
Penjual 3	Pembeli 1: “Kemejanya sekalian ada kan?” Penjual: “ada bu.” Pembeli 1: “ <i>geus eta weh jadi ah uwa na cape</i> ” (udah itu aja ah, uwanya cape) Pembeli 2: “ <i>heueuh entos heueuh..</i> ” (iya udah iya) Pembeli 1: “ <i>tapi kudu resep, ulah uring-uring di bumi uwana.</i> ” ( tapi harus suka, jangan uring-uringan di rumah uwa) “ <i>Di bumi tos gaduh can nu kieu?</i> ” (di rumah sudah punya		√		√										√		-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (sunda), yaitu: “ <i>geus eta weh jadi ah uwa na cape</i> ” yang berarti “sudah itu saja , Bibi letih” -Penyebab alih kode yang dilakukan karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya. -Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli. “ <i>pas, nah tuh pas .... kacida sae pisan</i> ”.

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>belum yang kayak gini?)</p> <p>Pembeli 2: “<i>teu acan</i>” ( belum)</p> <p>Pembeli 1: “<i>beraha sih ieu nomerna?</i>” ( berapa sih ini nomernya?)</p> <p>Penjual : “33, gedenna lagi entar ada.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>sok ajaran iyeu, nomermah teu bisa dipercaya, si Ayu ge dibelikeun 27 tau-tauna teh 27 mana cenah..</i>” (nih coba dulu, nomermah nggak bisa dipercaya, si Ayu juga dibeliin 27 tau-taunya 27 yang mana gitu...)</p> <p>“<i>Uwa geus cape,caca teu resep nyah?kudu resep.</i>” (uwa sudah cape, Caca ga suka ya? harus suka.)</p> <p>Penjual: “<i>pas, nah tuh pas .... kacida sae pisan</i>”</p> <p>Pembeli 1: “<i>alus diampelas, ais jenis-jenis... tah ieu mah 30,30.</i>”</p>		√											√		<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, “<i>ayolah uda kan awak ambil duo iko</i>” yang berarti “ayolah uda saya sudah mengambil dua “</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli “<i>yo yo yo iko, payah bana ..... limo ribu lai ajo lah.</i>” yang berarti “ya ini susah sekali, lima ribu lagi aja” Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>( nah ini mah 30,30)</p> <p>“Ada cocok, <i>nomerna ora ono. Ngerti ora?</i>” ( ada cocok, nomenya nggak ada. Ngerti nggak?)</p> <p>Penjual : “iya ngerti..”</p> <p>Pembeli 1: “<i>iyoo...hehehehe kemejana mana? Cocokkin, harganya kan gampang dulu.</i>”</p> <p>Penjual: “iya.”</p>																
Penjual 4	<p>Penjual: “Buat jadi aja nawarnya berapa?”</p> <p>Pembeli: “Ah?”</p> <p>(langsung pergi)</p> <p>Penjual: “<i>Sini dulu napa kakaknya, yang belanja aja deh mana yang belanjanya, sini dulu dah</i>”</p> <p>Pembeli: “Udah 60”</p> <p>Penjual: “Iya sini dulu, masa mau</p>		√						√								<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti: “<i>Sini dulu napa kakaknya</i>” yang berarti “ke sini dulu kakaknya”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena perasaan jengekel penjual kepada si pembeli “<i>Sini dulu napa kakaknya, yang belanja aja deh mana yang belanjanya, sini dulu dah</i>”. pada kalimat ini si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar membeli barang dagangannya.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengekel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengekel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket		
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7			
	di lempar, sini dulu <i>dah</i> Berapa buat jadinya <i>atuh</i> jangan segitu”																	
Penjual 1	Penjual: “Itu ada warna lain” Pembeli : “Ini yang berapa?” Penjual: “Ini yang 55” Pembeli: “Ga kurang ya?” Penjual: “Ini cakep ijo, ini oren, ini pink, biru” Pembeli: “ <i>atuh</i> ga bisa kurang ya” Penjual: “Tawar aja gapapa, berapa?” Pembeli: “ <i>Warna nu sanes</i> ” (berbicara kepada temannya) Penjual: “Ini warnanya biru, pink” Pembeli: “30 <i>nya</i> ?” Penjual: “Pasnya aja deh 40 ya.”		√		√													-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah (Sunda), yaitu “ <i>Warna nu sanes</i> ” yang berarti “warnanya yang mana” -Penyebab alih kode yang dilakukan karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya.

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Pembeli: “30 katanya” Penjual: “Tambah 5 ribu lagi lah” Pembeli: “30 lah” Penjual: Iya. Warna <i>hejo</i> ?																
Penjual 2	Pembeli: “ <i>Warnane iku wae?</i> ” Penjual: “ <i>Warna opo mba?</i> ” Pembeli: “25 ya” Penjual: “30” Pembeli: “ <i>ora ah 25</i> ” Penjual: “Masa ga mau lima ribu lagi” Pembeli: “Ga mau 25 lagi” Penjual: “Yaudah”		√	√													-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Jawa), yaitu: “ <i>Warnane iku wae?</i> ” yang berarti “warnanyaa itu saja?” -Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa agar lebih akrab dengan pembeli “ <i>Warna opo mba?</i> ” yang berarti “warna apa mba?”.
Penjual 3	Pembeli 1: “ <i>mana, enya kan kemejana, enya kan. Ieu mah Ca emang teu rapih Ca digosok.</i> ” (mana iya kan kemejanya, iya kan. Ini mah Ca emang nggak		√			√					√						-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: “ <i>mana, enya kan kemejana, enya kan. Ieu mah Ca emang teu rapih Ca digosok.</i> ” Yang berarti “mana iya kan

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>rapih Ca digosok)</p> <p>“Coba anu biruna, nu ada beureum-beureum coklat gitu-gitu,nyambung ama ieu.” (coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat gitu-gitu, nyambung ama ini.)</p> <p>“Kalo ini harusnya levisnya yang biru, ni ama ini tuh.”</p> <p>Penjual: “apa aja masuk bu. Iihh bener, nah model baru melar kemejanya melar tuh, buka dulu tuh pas kan? S ada.”</p> <p>Pembeli 1: “Iyeu alim, alim” ( ini nggak mau, nggak mau)</p> <p>Pembeli 2: “Alim” ( enggak mau)</p> <p>Pembeli 1: “Poek teuing Ca, geus hideung make jelema hideung ... hehehehehe” (terlalu gelap Ca, sudah hitam yang pakai orang hitam).</p>															<p>kemejanya, iya kan. Ini Ca memang tidak rapih Ca harus disetrika)</p> <p>“Coba anu biruna, nu ada beureum-beureum coklat gitu-gitu,nyambung ama ieu.” Yang berarti “coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat begitu, nyambung dengan ini”.</p> <p>-Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketigayaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya menggunakan bahasa Sunda “Coba anu biruna, nu ada beureum-beureum coklat gitu-gitu,nyambung ama ieu.” yang berarti “coba yang birunya, yang ada merah-merah coklat begitu, nyambung dengan ini” (kepada rekannya), sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia “Kalo ini harusnya levisnya yang biru, ni ama ini tuh.”</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbicara dengan pembeli 2 dengan menggunakan bahasa Sunda agar maksud</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual: "Cakap"																tidak dapat dimengerti oleh si penjual, seperti " <i>Iyeu alim, alim</i> " yang berarti "ini tidak mau".  " <i>Poek teuing Ca, geus hideung make jelema hideung ... hehehehe</i> " yang berarti "terlalu gelap Ca, sudah hitam yang pakai orang hitam".
Penjual 4	Penjual: "Carinya apa" Pembeli: "Ini buat cowo ya?" Penjual: "Buat cowo cewe Buat ibu doang bisa. Mau liat ibu? Kedalem aja masuk." (hadir pembeli lain) Pembeli 2: " <i>punten teh</i> " Penjual: " <i>sini teh tingali hela, neangan naon?</i> " (sini ka liat-liat dulu, mau nyari apa?)		√		√	√											-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: " <i>sini teh tingali hela, neangan naon?</i> " yang berarti "sini ka liat dahulu, ingin mencari apa?". -Penyebab alih kode yang dilakukan karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si pembeli seperti " <i>sini teh tingali hela, neangan naon?</i> " yang berarti "sini ka liat dahulu, ingin mencari apa?".  -Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu dengan hadirnya calon pembeli lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan pembeli sebelumnya, seperti " <i>punten teh</i> " yang berarti "permisi ka" dan penjual menjawab

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
																	“ <i>sini teh tingali hela, neangan naon?</i> ” yang berarti “sini ka liat-liat dulu, mau nyari apa?”.
Penjual 1	<p>Pembeli: “<i>yang ieu kaosna alus</i>” (berbicara kepada temannya)</p> <p>Penjual: “Kasih 25 aja, Ya 25 murah sini biasa 30, ga kurang lagi. Udah sini jangan malu entar ga dapat barang”</p> <p>“Sini neng banyak warna.”</p> <p>Pembeli: “15 ga dapet ya”</p> <p>Penjual: “15 mah ga dapet, muter-muter doang carinya neng cape”</p> <p>Pembeli: “20 deh”</p> <p>Penjual: “25 udah murah banget neng, ga bakal kemahalan</p> <p>Sini masuk, yang mana warnanya?. Pilih aja warnanya yang micke mouse, apa yang ini”</p> <p>Pembeli: “Warnanya yang ini ”</p>		√														<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: “<i>yang ieu kaosna alus</i>” yang berarti “yang itu kaosnya bagus”.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual yaitu: “<i>yang ieu kaosna alus</i>” yang berarti “yang itu kaosnya bagus”.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket		
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7			
	Penjual: "1 pa 2? 1 aja ini neng" Pembeli: "Iya satu aja"																	
Penjual 2	Pembeli: "Aku pengen cari tas" (anak berkata kepada ibunya)  Pembeli: "kepengin opo? tas apa ? <i>Cangkulngan? endi?</i> " (kepada anaknya)  Penjual: "Mau yang mana de? Apa robot?"  Pembeli: "Kamu tas apa? Cangklungan, mana ga ada" (kepada anaknya)  Penjual: "Ini ada cangklungan nih gambar bola"  Pembeli 1: "Ah ora kaya gitu"  Penjual: "Maunya kaya gimana mba?"  Pembeli: "Ya ada gambarnya lah."		√									√						-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah (Jawa), yaitu " <i>kepengin opo? tas apa ?</i> " <i>Cangkulngan? endi?</i> " yang berarti "ingin apa? Tas apa? Selempangan? Mana?"  -Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
Penjual 3	<p>Pembeli 1: “<i>Leutik banget sih iyeu.</i>” ( kecil banget sih ini.)</p> <p>Penjual: “Engga anaknya ini ada”</p> <p>Pembeli 2: “<i>Nu iyeu badag</i>” (yang ini gede )</p> <p>Penjual: “Yang itemnya cakep, ini warnanya nih.”</p> <p>Pembeli 1: “<i>Leutik teuing siganamah ah, aya deui teu?</i>” (kekecilan kayaknya, ada lagi ga?)</p> <p>Penjual: “Ga ada bu, baru utang sama orang, ni cakep ni bener ga boong, ni ada anaknya.”</p> <p>Pembeli1: “Orang uda hitem”</p> <p>Penjual: “Mang dia item Afrika, belum masih di Afrika item mah.”</p>		√								√	√					<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu:“<i>Leutik banget sih iyeu.</i>” Yang berarti “kecil sekali ini”.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli 1 berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual. “<i>Nu iyeu badag</i>” yang berarti “yang ini besar”.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli “<i>Ga ada bu, baru utang sama orang, ni cakep ni bener ga boong, ni ada anaknya.</i>”</p>
Penjual 4	<p>Pembeli: “Yang ini”</p> <p>Penjual: “95, boleh kurang”</p> <p>Pembeli: “30”</p>		√						√								<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah (Betawi), yaitu ....<i>segitu bae mah ga dapet</i>” yang berarti</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>Penjual: “<i>lah dari kemaren kan udah dikasih, ga usah nunggu waktu sekarang, segitu bae mah ga dapet</i>”</p> <p>Pembeli: “Ini yang pendek ya?”</p> <p>Penjual: “ehe . Kasih pasnya masih kaya kemren kok gocap”</p> <p>Pembeli: “Iya”</p> <p>Penjual: “Kirain mau balik lagi mau jadiin”</p> <p>(pembeli langsung keluar toko)</p> <p>“Tetep aja segitu nawarnya ga nambah”</p>		√											√		<p>“segitu saja tidak dapat”</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena perasaan jengekel penjual kepada si pembeli “<i>lah dari kemaren kan udah dikasih, ga usah nunggu waktu sekarang, segitu bae mah ga dapet</i>”. Yang berarti “dari kemarin sudah diberikan, tidak usah menunggu waktu sekarang, segitu saja tidak dapat”, pada kalimat ini si penjual mendapatkan kesan bahwa si pembeli tidak benar-benar membeli barang dagangannya.</p>
Penjual 1	<p>Pembeli 1: “<i>Iko rancak ko</i>”</p> <p>Pembeli 2: “Berapa <i>iko</i>?”</p> <p>Pembeli 1: “Ini berapa <i>kepengnyanya da?</i>”</p> <p>Penjual: “Itu 12”</p> <p>Pembeli 2: “Bisa kurang”</p>		√	√												<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan menggunakan beberapa kata bahasa daerah (Padang), yaitu “<i>Iko rancak ko</i>” yang berarti “ini bagus”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, pembeli beralih kode dengan menggunakan bahasa Minang agar maksud lebih akrab dengan</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching* (S), *Metaphorical code switching* (M), **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengekel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengekel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual: “Ada warna lain itu” Pembeli 1: “Mana warna lainnya” Penjual: “Ini warnanya. Bagus itu”		√												√		penjual yang berasal dari daerah Padang.
Penjual 2	Pembeli (kepada anaknya): “Ini buat LKS ga muat Aldi” Penjual: “Kalau mau LKS ini aja mba Polish” Pembeli : “Ini udah ada. Jelek , udah itu aja dulu” Penjual: “Kasih murah itu” Pembeli: “20” Penjual: “Ini dikasih 25 biarin” Pembeli: (kepada anaknya) “entar aja ya.. entar kan naikkan kelas, tes dulu” Penjual: “ <i>iki mba tilu puluh ben bae lah ..</i> ” (ini mba tiga pulu, biarin lah)		√	√										√		-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> , yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti: “ <i>iki mba tilu puluh ben bae lah ..</i> ” yang berarti “ini mba, tiga puluh biarlah”. -Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa untuk mendapat manfaat dari tindakannya karena si pembeli memakai logat jawa pula seperti “ <i>iki mba tilu puluh ben bae lah ..</i> ” yang berarti “ini mba, tiga puluh biarlah”. -Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli “ <i>iki mba.. tilu puluh... Ben bae</i> ” yang berarti “ini mba, tiga puluh, biarlah”. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.	

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Pembeli: “Engga ah orang warnanya kaya gitu”</p> <p>Penjual: “Banyak mba warnanya bisa pilih, <i>iki mba</i>” “<i>Ini mba tilu puluh... Ben bae</i>” (biarin)</p>																
Penjual 3	<p>Pembeli : “<i>Coba nu ieu alitan teuing mending nu gede.</i>” (coba yang ini, kekecilan mending yang gede)</p> <p>(berbicara kepada anaknya)</p> <p>Penjual: “Tuh kan jangkis modelnya.”</p> <p>Pembeli : “<i>Kos jelema cacingan</i>” ( kayak orang cacingan)</p> <p>Pembeli : “<i>Yeu badag iyeu</i>” (ini gede ini )</p> <p>Penjual: “Iya”</p> <p>Pembeli : “<i>Warnanna hideung banget da</i>” ( warnanya item banget da)</p>		√								√						<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: “<i>Coba nu ieu alitan teuing mending nu gede.</i>” yang berarti “coba yang ini, kekecilan lebih baik yang besar”.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual “<i>Badag iyeu mah cenah</i>” yang berarti “sepertinya ini besar”.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual : “Cakep banget hijo.” Pembeli : “Yang lain lagi apa da.” Penjual: “Mana?” Pembeli : “Ini yang segede gini gitu.” Penjual: “Model lain adanya.” Pembeli : “Biarin yang penting ada yang gitu.” Penjual: “Huh..” Pembeli : “ <i>Badag iyeu mah cenah</i> ” ( gede ini mah kayaknya) Penjual: “Apa... badak.”																
Penjual 4	Pembeli 1: “ <i>warnana teu katingali kolot?</i> ” (warnanya tidak kelihatan tua?) (Berbisik kepada rekannya) Pembeli 2: “ <i>henteu</i> ” (tidak) Penjual: “Itu lebih cerah”		√								√						-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: “ <i>warnana teu katingali kolot?</i> ” yang berarti “warnanya tidak kelihatan tua?”. -Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli berbicara dengan rekannya menggunakan

Jenis Alih Kode: *Situational code switching* (S), *Metaphorical code switching* (M), **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Pembeli: "Tangannya modelnya gini doang"</p> <p>Penjual: "Pendek segini"</p> <p>Pembeli 2: "Ga nyampe kayanya segitu"</p> <p>Penjual: "Sampe ini kan ga di pajang teh"</p> <p>Pembeli 1: "Ahh pendek, seketek"</p> <p>Penjual: "Ga seketek itu, segini, orang juga biasa pake segini".</p>																<p>bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual yaitu: "<b>warnana teu katingali kolot?</b>" yang berarti "warnanya tidak kelihatan tua?".</p>
Penjual 1	<p>Pembeli 1: "<i>songon na i jolo i do da.</i>" (Kayak yang di depan itunya ini kan?)</p> <p>Pembeli 2: "<i>bereng ma joo, i ma na merah i</i>" (lihat lah dulu.. itulah yang merah itu..)</p> <p>Pembeli 1: "<i>warna merah do da.</i>" (Warna merahnya)</p> <p>Pembeli 2: "<i>harga do i da.</i>" (Mahalnya itu)</p>		√			√					√						<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Batak), yaitu: "<i>songon na i jolo i do da.</i>" yang berarti "seperti yang di depan itu ya, ini kan?".</p> <p>-Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga yaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya menggunakan bahasa batak "<i>olo, bagak an do warna oren</i>"</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>“Coba warna merah bang”</p> <p>Pembeli 1: “<i>olo, bagak an do warna oren</i>” (Ya, lebih cantiknya warna orens)</p> <p>“Warna apa lagi bang? berapa lagi warnanya?.”</p> <p>Penjual: “Tiga warnanya coklat ma pink”</p>															<p>kepada rekannya yang berarti “yang lebih cantik warna orens”, sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia “<b>Warna apa lagi bang? berapa lagi warnanya?</b>”</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Batak agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual “<i>harga do i da..</i>” yang berarti “mahalnya itu”.</p>
Penjual 2	<p>Penjual : “ini 35. Mau yang agak bagus? Yang ini aja”</p> <p>Pembeli: “ <i>ade palay nu mana?</i>” (berbicara kepada anaknya)</p> <p>Penjual: “oh dia mau yang ini teh”</p> <p>Pembeli: “<i>ieu beraha?</i>”</p> <p>Penjual : “ini 45”</p>		√								√					<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: “<b><i>ade palay nu mana?</i></b>” yang berarti “adik ingin yang mana?”.</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, alih kode dilakukan oleh penjual karena ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh anak dari si pembeli.</p>
Penjual 3	<p>Pembeli 1: “<i>Hideung teuing teu?</i>”</p>		√								√			√		<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>(Item banget ga?)</p> <p>Penjual: “Capek <i>aralus</i>, heeh cakep tuh iya kan cakep ga, alus banget iya kan.. Nenek ya..... nenek aja tau apalagi ibunya.”</p> <p>Pembeli 1: “Uwa..”</p> <p>Penjual: “Iya uwanya tuh.”</p> <p>Pembeli 1: “Maunya mah ini tuh kalo ada yang gedanya, begitu..”</p> <p>Penjual: “Yak ada”</p> <p>Pembeli 1: “Tapi ini ada gelap, pake gelap.”</p> <p>Penjual: “ini mah gelapnya gelap terang bu celananya, soalnya ada pikoknya dia.”</p> <p>Pembeli 1: “Kulitnya gelap, ne gedean, ni yang gede ya”</p> <p>Penjual: “Iya gede.”</p> <p>Penjual: “Iya kotak-kotak”</p>															<p>yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: <b>“Hideung teuing teu?”</b> yang berarti “hitam sekali tidak?”</p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Sunda agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual seperti <b>“Resep mana? Acukna”</b> yang berarti “suka yang mana? Bajunya” dan <b>“Nu iyeu nag leutik.”</b> Yang berarti “yang ini cuma kecil”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli <b>“ini mah gelapnya gelap terang bu celananya, soalnya ada pikoknya dia.”</b> Yang berarti “ini gelapnya yang terang bu celananya, soalnya ada pikoknya”, alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Pembeli 1: “<i>Resep mana? Acukna</i>” (suka yang mana? bajunya)</p> <p>Pembeli 2: “<i>Nu iyeu nag leutik.</i>” ( yang ini cuma kecil)</p> <p>Pembeli 1: “Tuh kan da, soalnya lagi model jadi dah tau, emang bocah jaman dulu kita dibeliin model <i>apa ge hantem</i> aja.. hehehehehe”</p> <p>Penjual: “Heeh”</p>																
Penjual 4	<p>Pembeli: “Ini gocap”</p> <p>Penjual: “<i>Ah Apaan?</i>”</p> <p>Pembeli: “Ini gocap”</p> <p>Penjual: “Mana ada long dress gocap kak, dres aja udah di atas 70, jauh banget harganya”</p> <p>Pembeli: “Kan tergantung bahannya”</p> <p>Penjual: “Itu bahannya apa dulu,</p>		√											√			<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti: “<i>Udah gocap napa mpok</i>” yang berarti “sudah lima puluh ya ka”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli “<i>Mana ada long dress gocap teh, dres aja udah di atas 70, jauh banget harganya</i>” Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>bahannya yan bagus kak yang alus , lembut. Bukan bahan baju tidur itu bukan beda lagi bahannya. Warnanya juga ga lentur itu mah”</p> <p>Pembeli: “Kalau lentur dibalikin”</p> <p>Penjual: “Boleh dibalikin, ya wajarlah kalau misalnya pertama nyuci luntur wajar tapi besok-besoknya udah ga luntur”</p> <p>Pembeli: “<i>Udah gocap napa mpok</i>”</p> <p>Penjual: “Jauh banget harganya dress aja udah 70 apalagi long dres, ini kan gamis teh , gaun model gaun”</p> <p>Pembeli: “Ah udahlah”</p> <p>Penjual: “Kalau mau dikasih 12 biarin”</p>																
Penjual 1	Pembeli 2 : “ <i>na i jolo i</i> ” (yang di depan itu)		√			√						√					-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Batak), yaitu: “ <i>bereng ma na on</i> ” yang berarti “lihatlah

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>"pakke ma" (pakai lah)</p> <p>Pembeli 1: "soddia ma cara ni ma makke on?" (gimanalah cara pakai ini?)</p> <p>Pembeli 2: "pamasuk ma sian on" (gini masukkan dari sini)</p> <p>Pembeli 1: "olo, dang olo on" (ya, ga mau ini)</p> <p>"Warna apa satu lagi bang?, Ga ada yang lain?"</p> <p>Penjual : "coklat adanya"</p> <p>Pembeli 1: "bereng ma na on" (lihatlah yang ini)</p> <p>Pembeli 2: "nga hu bereng i jolo" (udah ku lihat di depan tadi)</p> <p>Pembeli 1: "i ma buat sada" (itulah ambil satu)</p> <p>Pembeli 2: "so i lean, onom pulu" (ga dikasih, enam puluh)</p> <p>Pembeli 1: "Kasihlah itu bang"</p>		√												√	<p>yang ini".</p> <p>-Penyebab umum alih kode yang dilakukan karena perubahan situasi dengan hadirnya orang ketigayaitu penjual yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh pembeli dan rekannya menggunakan bahasa Batak "<b>olo, dang olo on</b>" ( kepada rekannya) yang berarti "ya, tidak ingin ini", sedangkan kepada penjual menggunakan bahasa Indonesia "<b>Warna apa satu lagi bang?, Ga ada yang lain?"</b></p> <p>-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Batak agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual "<b>so i lean, onom pulu</b>" yang berarti "tidak diberikan enam puluh".</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual: “apa?” Pembeli: “ <i>onom pulu</i> ” (enam puluh) Penjual: “70” Penjual: “Udah harga mati banget itu, kita mah ga main-main harga”.																
Penjual 2	Pembeli: “ <i>ikbal palay nu mana?</i> ” (berbicara kepada anaknya) Penjual: “oh, dia mau power rager, dia mau yang ini teh.” Pembeli: “yang ini berapa?” Penjual: “yang itu 3...45” Pembeli: “mau bilang 35 ga jadi ya ?” Penjual: “itu kan beda teh agak gede”		√		√												-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda), yaitu: “ <i>Ikbal palay nu mana?</i> ” yang berarti “Ikbal ingin yang mana?” -Penyebab alih kode yang dilakukan karena pendengar atau lawan tutur. Artinya si penjual ingin mengimbangi kemampuan berbahasa anak dari si pembeli dengan mencoba mengerti saat pembeli berbicara kepada rekannya.
Penjual 3	Penjual: “Iya cakep <i>alus iyeu alus bener.</i> ”		√	√													-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Sunda),

Jenis Alih Kode: *Situational code switching* (S), *Metaphorical code switching* (M), **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Pembeli 1: “He nyari dulu, <i>neangan deui atuh..</i>” ( he nyari dulu, nyari lagi atuh)</p> <p>Pembeli 2: <i>Alim</i> ( nggak mau)</p> <p>Pembeli 1: “<i>Lancinganna weh hungkul</i>” ( celananya aja dulu )</p> <p>Pembeli 1: “<i>Beraha iyeu?Piro</i>” ( beapa ini? Berapa?)</p> <p>Penjual: 145</p>																<p>yaitu: “<i>Lancinganna weh hungkul</i>” yang berarti “celananya saja dulu”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara atau penutur, penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Sunda untuk mendapat manfaat dari tindakannya karena si pembeli memakai bahasa Sunda “<i>Iya cakep alus iyeu alus bener.</i>” Yang berarti “iya bagus ini bagus sekali”.</p>
Penjual 4	<p>Penjual: “Yang mana yang pink?”</p> <p>Pembeli: “<i>berapaan?</i>”</p> <p>Penjual: “Yang pink itu 140, Itu bahannya yang bagus teh”</p> <p>Pembeli: “<i>ah berapaan? 140? Mahal amat teh</i>”</p> <p>Pembeli: “kalau yang ini?”</p> <p>Penjual: “Kalau yang ijo itu bahannya yang biasa”</p>		√										√				<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti: “<i>Ah berapaan? 140? Mahal amat teh</i>” yang berarti “ah, berapa? 140? Mahal sekali teh”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli “<i>Ah berapaan? 140? Mahal amat teh</i>” yang berarti “ah, berapa? 140? Mahal sekali teh”. Ungkapan keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan oleh si penjual.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	Pembeli: “Yang ini teh” Penjual: “Ini warnanya ga ada. Yang di depan aja, warnanya ada tuh” Pembeli: “Warnnya banyak” Penjual: “Itu aja” Penjual: “50 mau, 50?” Pembeli: “Maunya 40 teh” Penjual: “Tapi cari bahannya yang korea ya”															
Penjual 1	Pembeli 1: “ <i>nakkin nga hu dokk 30</i> ” (tadi udah ku tawar 30) Penjual: “biar jadi aja deh, 35 biarin” Pembeli 1: “apanya?” Penjual: “celananya 35” Pembeli 1: “oh, itu dia tadi” (menunjuk ke temannya)		√							√	√					-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Batak), yaitu: “ <i>nakkin nga hu dokk 30</i> ” yang berarti “tadi sudah saya tawar 30”.  -Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena perasaan jengkel pembeli kepada si penjual “ <i>nga, eta ma..</i> ” yang berarti “yaudah, ayolah”, kejengkelan itu disebabkan karena harga yang ditawarkan penjual relatif tinggi.

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	<p>Penjual: “Bener ka kalau ada motif yang ini ditempat lain boleh deh kakak ambil. Udah murah banget ini”</p> <p>Pembeli 2: “<i>nga, eta ma..</i>” (yaudah, ayoolah..)</p> <p>(pergi meninggalkan toko)</p>																-Penyebab alih kode jual beli yang dilakukan karena pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, pembeli berbicara dengan rekannya menggunakan bahasa Batak agar maksud tidak dapat dimengerti oleh si penjual “ <i>nakkin nga hu dokk 30</i> ” yang berarti “tadi sudah saya tawar 30”.
Penjual 2	<p>Penjual : “ini bisa panjang bisa pendek, yang ini buat anak sekolahan juga bisa.”</p> <p>Pembeli : “berapaan ini?”</p> <p>Penjual : “delapan lima, cakep itu mba”</p> <p>Pembeli: “kalau nawar ga marah kan?”</p> <p>(diselingi tertawa)</p> <p>Penjual: “<i>ya, nda toh, ko nesu</i>”</p>		√	√													<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Jawa), yaitu: “<i>ya, nda toh, ko nesu</i>” yang berarti “ya tidak masa marah”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara dan penutur, penjual beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa “<i>ya, nda toh, ko nesu</i>” yang berarti “ya tidak masa marah” dengan maksud agar lebih akrab dengan pembeli yang berasal dari daerah Jawa.</p>
Penjual 3	<p>Pembeli : “Apaan, baju celana juga beda jauh banget.”</p> <p>Penjual: “Ni bahannya cakep bu</p>		√	√										√			-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> , yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti,

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	<p>celananya.”</p> <p>Pembeli : “Tau kalo jelek mah ngapain dibeli disini ah, udah <i>geh</i> pergi.”</p> <p>Penjual: “<i>Aya kurangna iyeu</i>” (ada kurangnya ini)</p> <p>Pembeli : “Lah iya emang celana standarnya, berapa ah yang bener?”</p> <p>Penjual: “Iya, berapa tuh harganya? Biar jadi aja?”</p> <p>Pembeli : “65”</p> <p>Penjual: “Belom dapet”</p> <p>Pembeli : “75, tu berapa tuh?”</p> <p>“ 65 udah bungkus”</p> <p>Penjual: “12 deh ya?”</p> <p>Pembeli: “Ya Alloh Masa celana ema-ema <i>ge kudu</i> diitung..”</p> <p>Penjua: “Laen bu celana ema-ema</p>															<p>“<i>Aya kurangna iyeu</i>” yang berarti “ada kurangnya ini”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara dan penutur dengan maksud agar lebih akrab dengan pembeli yang berasal dari daerah Sunda seperti “<i>Aya kurangna iyeu</i>” yang berarti “ada kurangnya ini”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli “<i>Aya kurangna iyeu</i>”. Yang berarti “ada kurangnya ini”. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	mah <i>euy</i> , tergantung bahannya bener ini tuh, ini mah alus bener.”																
Penjual 1	<p>Pembeli 2 : “<i>nda limo baleh da?</i>”</p> <p>Penjual : “<i>sapuluh ribu lai lah ambo kasih</i>”</p> <p>Pembeli 1 : “ayolah uda”</p> <p>Penjual : “<i>nda nanti jadi nda bisa lalo ntar malam</i>”</p> <p>Pembeli 1 : “ngapain”</p> <p>Penjual : “iya, kalo ga gitu kan”</p> <p>Pembeli 1, 2, : hehehehheheheh</p>		√											√	√	<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i> dengan kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain (Padang), yaitu: “<i>nda limo baleh da?</i>” yang berarti “tidak lima belas da?”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, “<i>sapuluh ribu lai lah ambo kasih</i>” yang berarti “sepuluh ribu lagi saya berikan”. Alih kode ini dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin bergurau dengan pembeli karena penjual bermaksud ingin bergurau dengan mitra tuturnya “<i>nda nanti jadi nda bisa lalo ntar malam</i>”.</p>	
Penjual 2	<p>Penjual: “Ibu mau cari apa Tas apa, sekolah?”</p>		√											√		<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti,</p>	

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
	Pembeli: “Tas sandang” Penjual: “ <i>Selempangan?</i> <i>buat cewe pa cowo</i> ” pembeli: “ <i>Cewe. Ini berapaan?</i> ” Penjual: “Ini 85” Pembeli: “ <i>Ahh mahal banget</i> ” Penjual: “Ga emang segitu” Pembeli: “Orang kemaren udah pernah beli ade buat sekolah, tau ini harganya mah” Penjual: “Berapa emang harganya?” Pembeli: “Berapa itu 40 ya..” Penjual: “Pasnya aja <i>atuh</i> berapa, 55 ya” Pembeli: “Ya allah 55” Penjual: “Berapa yang jadi aja”															<p><b>“Ahh mahal banget”.</b></p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, <b>“Ga emang segitu”</b>. Alih kode ini dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	
Penjual 3	<p>Penjual: “<i>Atuh</i> berapa <i>atuh</i> nomernya?”</p> <p>Pembeli: “Akur lah, udah standar kalo gocap tuh saya gak akur.”</p> <p>Penjual: “Belum dapet 65 bu bener, nambahnya berapa <i>iyeu</i>, tambahin deh biar jadi aja neh”</p> <p>Pembeli: “Iya iya, saya <i>ge</i> ga mau lama-lama da emang beneran beli <i>ge</i>”</p> <p>Penjual: “Nambahnya berapa dulu <i>atuh</i>, <i>alus</i> bener... lebihin dah.”</p> <p>Pembeli: “Udah ah segitu.”</p> <p>Penjual: “Gini aja lah 80 tuh, 80 dah biarin dah <i>kajeun</i> 80, Barangnya alus bu bener 80 yah 10 ribu <i>deui</i> deh 75 mau ga tuh 75 biarin”</p> <p>Pembeli: “7 dah biarin dah..”</p>		√	√										√		<p>-Pada percakapan ini digunakan jenis alih kode <i>metaphorical</i>, yakni dengan menekankan apa yang diinginkan seperti, “<b>5 ribu <i>deui</i> tuh <i>aralus</i> <i>iyeu</i> nya 5 ribu <i>deui</i>”</b> yang berarti “5 ribu lagi, bagus ini 5 ribu lagi”.</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena pembicara dan penutur, penjual menggunakan bahasa Sunda dengan maksud agar lebih akrab dengan pembeli yang berasal dari daerah Sunda “<b>Gini aja lah 80 tuh, 80 dah biarin dah <i>kajeun</i> 80”</b>.”</p> <p>-Penyebab alih kode yang digunakan karena penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, “<b><i>alus</i> tuh 5 ribu <i>deui</i> tuh <i>aralus</i> <i>iyeu</i> nya 5 ribu <i>deui</i>”</b> yang berarti “5 ribu lagi, bagus ini 5 ribu lagi”. Alih kode ini dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi.</p>

Jenis Alih Kode: *Situational code switching* (S), *Metaphorical code switching* (M), **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Penjual	Ujaran	Jenis Alih Kode		Penyebab Umum Alih Kode					Penyebab Alih Kode Jual Beli							Ket	
		S	M	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7		
	Penjual: <i>“alus tuh 5 ribu deui tuh aralus iyeu nya 5 ribu deui”</i>																

Jenis Alih Kode: *Situational code switching (S)*, *Metaphorical code switching (M)*, **Penyebab umum terjadi alih kode:** (1)Pembicara atau penutur, (2)Pendengar atau lawan tutur, (3)Perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4)Perubahan dari formal ke informal, (5)Perubahan topik pembicaraan. **Penyebab alih kode jual beli:** (1)Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, (2)Perasaan jengkel pembeli kepada si penjual, (3)Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, (4)Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli, (5)Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli, (6)Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Lampiran 5

**DOKUMENTASI**



Pasar Baru Bantar Gebang, Bekasi Timur



Transaksi Jual Beli



Proses Tawar Menawar di Toko Baju Batik